

**UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK
MELALUI PEMBELAJARAN *DARING* MAPEL IPS
KELAS IX C MTs WALISONGO MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*



Oleh:

Annur Eza Fitriana

NIM. 16130137

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK MELALUI
PEMBELAJARAN *DARING* MAPEL IPS KELAS IX C
MTs WALISONGO MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Annur Eza Fitriana
NIM. 16130137

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Muh. Yunus, M. Si
NIP. 196903241996031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN
UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK MELALUI
PEMBELAJARAN *DARING* MATA PELAJARAN IPS KELAS IX C MTs
WALISONGO MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Annur Eza Fitriana (16130137)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Desember 2020, dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Sidang

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dwi Sulistiani, M.SA, Ak, CA
NIP. 197910022015032001

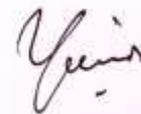
:



Sekretaris Sidang

Drs. Muh. Yunus, M. Si
NIP. 196903241996031002

:



Pembimbing

Drs. Muh. Yunus, M. Si
NIP. 196903241996031002

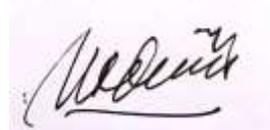
:



Penguji Utama

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

:



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

Drs. Muh. Yunus, M. Si
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Annur Eza Fitriana

Lamp: 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 16 Desember 2021

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi bahwa siswa di bawah ini:

Nama : Annur Eza Fitriana

NIM : 16130137

Jurusan : Pendidikan IPS

Judul Skripsi : Upaya Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Daring* Mapel IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing



Drs. Muh. Yunus, M. Si
NIP. 196903241996031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 15 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan mengucap rasa syukur alhamdulillah robbil alamin atas segala limpahan nikmat dan karunianya Nya yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, serta kemudahan sehingga penulisan tugas akhir dapat terselesaikan dengan baik. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta ayahanda Bapak Nurul Afandi dan ibunda ibu Anik Khuriati yang telah memberi dukungan serta ridhonya yang mengiringi disetiap langkah, yang membesarkan, mendidik dengan kasih sayang dan perjuangan yang luar biasa. Terima kasih untuk semuanya Ayah Ibu tanpa ridhomu Eza tidak bisa sampai pada titik ini. Mohon maaf Eza belum bisa menjadi kebanggaan ayah sama ibu. Teriring dengan harapan semoga Allah senantiasa ayah dan ibu memberi kesehatan agar kelak bisa melihat kesuksesan Eza dimasa mendatang Amin Ya Robbal Alamin.
2. Tak lupa juga untuk adekku Aufa Bahiy Mahardika yang telah menjadi support sistemku.
3. Terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak Drs. Muh. Yunus, M. Si. Yang senantiasa memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh dosen di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan beribu terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan kepada penulis. Semoga ilmu yang penulis peroleh selama ini dapat membawa kebarakahan sendiri dan manfaat baik bagi penulis maupun orang- orang disekitarnya. Amin Ya Rabb.
5. Semua pendidik yang berjasa dalam hidupku terutama Gus Nushi Al- Bazi, Neng Khulatul Maulidia, Bapak Purwanto, Ibu Eni Yulianti serta guru- guru yang lain terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan. Semoga menjadi amal jariyah kelak Amin Ya Rabb.
6. Terima kasih kepada MTs Walisongo terutama Bapak Drs. Nurkholis, M. Si. selaku Kepala Sekolah dan tak lupa Bapak/ Ibu guru serta adek- adek kelas IX C yang telah meluangkan waktu membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Sahabat- sahabat seperjuanganku Ainun, Sutriati, Nur, Nunung, Nita, Yolanda, Hanif, serta teman seperjuanganku keluarga besar PIPS 2016 dan teruntuk mbak Lisa, mbak Anid, serta teman- teman yang lain mohon maaf tidak bisa menyebut satu persatu yang selalu mendoakan,, membantu, berbagi suka maupun duka dan selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Sukses selalu untuk kalian semua.

MOTTO

Kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa tergantung pada sikap dan tindakan mereka sendiri.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بَأْنُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q. S Ar- Ra’d Ayat 11)

“Yakin Ada sesuatu yang menanti setelah sekian banyak kesabaran dan keteguhan hati yang dijalani, yang membuat terpana, hingga lupa pahit manis yang di lalui.....Bahkan Allah tidak pernah mengatakan sesuatu itu mudah di raih perlu perjalanan panjang yang harus dilalui, Do’a dan Ikhtiar salah satu alternatifnya.

Tapi di balik itu Allah sudah mempersiapkan jalan alternatifnya yang terpenting yakin dan yakin.... Bahkan Allah sendiri yang menjamin bahwa “dibalik kesulitan pasti ada kemudahan”.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Alhamdulillah robbil 'alamin, Segala puji dan syukur atas rahmat Allah SWT kita panjatkan atas kehadiran-Nya yang telah memberikan segala nikmat maupun karunia yang telah diberikan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir dalam penyusunan skripsi yang berjudul “ Upaya Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring IPS Kelas IX MTs Walisongo Malang”.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Rasullullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah memberi petunjuk dalam jalan kebenaran, semoga mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Tal lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, tanpa dukungan dan bantuannya penulis tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Dengan rasa syukur dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA beliau selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd beliau selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A beliau selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. M. Yunus, M.Si beliau adalah selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang dengan sabar meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan demi dalam penyelesaian penyusunan skripsi.

5. Seluruh dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga, yang senantiasa membimbing, mendidik, membina, dan memberikan pengarahan selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Drs. Nurkholis, M.Si beliau adalah selaku Bapak Kepala Madrasah MTs Walisongo Malang. Beliau dengan tulus membantu dan meluangkan waktu demi terlaksananya penyusunan tugas akhir skripsi ini.
7. Dan tak lupa seluruh dewan guru dan staf MTs Walisongo Malang yang senantiasa membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Orang tua saya tersayang yang sangat hebat khususnya Ibunda dan Ayah saya, beliau adalah segalanya, yang senantiasa memberikan do'a dan ridho, memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan memberikan arahan- arahan, dan pengorbanan- pengorbanan yang sangat luar biasa.
9. Beliau seperti orang tua kandung yaitu orang tua kedua kami Abah Nushi Al Bazi dan Umik Khulatul Maulidiyah yang senantiasa memberikan do'a dan ridho, membimbing dan mendidik kami layaknya seperti anak kandung sendiri
10. Ibu Eny Yulianti, M.Si dan Bapak Bambang Purwanto Beliau seperti orang tua kandung kami yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, semangat, motivasi dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
11. Sahabat sahabat saya terutama "Sutriati, Ainun, Nur, Nunung, Nita, Yolanda, Lisa, Anid yang selalu mendoakan, mensupport dan menemani dengan berbagai kondisi.
12. Teman-teman Jurusan P. IPS angkatan 2016 yang banyak membantu dalam memberikan informasi.
13. Teman- teman Pondok Pesantren tanpa terkecuali Mbak Lisa, Ainun, Dek Nadzif, Hanif dan lain- lain tanpa terkecuali.
14. Teman-teman dekat saya tanpa terkecuali

15. Untuk adek Yunita, adek Friska, adek Mirna, dan adek Auliya kami mengucapkan banyak terima kasih yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dalam penelitian tugas akhir skripsi.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang bisa saya sampaikan selain terima kasih banyak. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati saya mohon maaf dan juga saya mengharapkan adanya kritik maupun saran yang bersifat membangun dari pembaca skripsi ini. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Penulis



Annur Eza Fitriana
NIM. 16130137

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab- Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	DI	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) long = â

Vocal (i) long = î

Vocal (u) long = û

C. Vokal Diftong

أ = aw

أى = ay

أو = Ô

إى = I

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 1.2 Sumber Data.....	91
Tabel 1.3 Informan Wawancara dan Tema Wawancara	96
Tabel 1.4 Pedoman Penelitian.....	99
Tabel 1.5 Triangulasi Teknik yang Dilakukan Peneliti	107
Tabel 1.6 Triangulasi Waktu yang Dilakukan Peneliti	108
Tabel 1.7 Sarana dan Prasarana MTs Walisongo Malang	118
Tabel Diagram 1.8 Jumlah Guru dan Karyawan MTs Walisongo Malang.....	120
Tabel Diagram 1.9 Kondisi Perkembangan Siswa MTs Walisongo	121
Tabel Diagram 2.0 Standar Kompetensi Kelulusan.....	123
Tabel Diagram 2.1 Kondisi Ekonomi Peserta Didik MTs Walisongo Malang	155
Tabel 2.2 Protokoler Kesehatan MTs Walisongo Malang	161
Tabel 2.3 Tahapan Penanganan Pelanggaran MTs Walisongo	169
Tabel 2.4 Indikator- Indikator Sikap Sosial Peserta Didik Kelas IX C MTs...	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komponen Sikap	27
Gambar 2. 3 Kerangka Berfikir.....	84
Gambar 2.2 Tahapan Analisis Data Model Huberman and Saldana.....	101
Gambar 2.3 Struktur Organisasi MTs Walisongo	116
Gambar 2. 4 Pedoman Implementasi Kurikulum Madrasah	123
Gambar 2.5 Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Di MTs Walisongo	126
Gambar 2.6 Absensi Pembelajaran <i>Daring</i> Peserta Didik Kelas IX C	129
Gambar 2.7 Pembiasaan Disiplin Peserta Didik dalam Pembelajaran <i>Daring</i> .132	
Gambar 2. 8 Pembiasaan Sikap Disiplin Absen <i>Daring</i>	133
Gambar 2.9 Rekap Absen Pembelajaran <i>Daring</i>	133
Gambar 2. 10 Pola Pembiasaan Sikap Tanggung Jawab	137
Gambar 2.11 Prasyarat Pengambilan Kuota Internet.....	139
Gambar 2. 12 Pembiasaan Sikap Sopan Santun.....	141
Gambar 2.13 Bentuk Teguran dan Nasehat Guru	144
Gambar 2.14 Bentuk Peringatan Kepada Peserta Didik	145
Gambar 2. 15 Bentuk Pemberian Penghargaan atau Apresiasi.....	147
Gambar 2. 16 Prokoler Kesehatan MTs Walisongo Malang	162
Gambar 2. 17 Budaya 5S Peserta Didik ketika Bertemu dengan Guru	162
Gambar 2.18 Kegiatan Rutin Apel Pagi di MTs Walisongo.....	164
Gambar 2.19 Buku Kriteria Pelanggaran Siswa MTs Walisongo.....	170
Gambar 2. 20 Buku Catatan Pelanggaran Siswa MTs Walisongo.....	172

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	220
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	221
Lampiran 3 Surat Bukti Konsultasi.....	222
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	223
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	226
Lampiran 6: Biodata Peneliti.....	227

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Originalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II	23
KAJIAN PUSTAKA	23
A. Konsep Pembentukan Sikap Sosial	23
B. Konsep Mengenai Pembelajaran	61
C. Konsep Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Tidak Langsung	62
D. Konsep Pembelajaran Daring	64
E. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial.....	67
F. Upaya Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik.....	69

G. Kerangka Berfikir.....	84
BAB III.....	84
METODE PENELITIAN	85
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	85
B. Kehadiran Peneliti.....	87
C. Lokasi Penelitian.....	88
D. Data dan Sumber Data.....	89
E. Teknik Pengumpulan Data.....	93
F. Instrumen.....	99
G. Teknik Analisis Data	100
H. Pengujian Keabsahan Data	106
I. Prosedur Penelitian.....	109
BAB IV	112
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	112
A. Paparan Data.....	112
B. Hasil Penelitian.....	122
BAB V.....	173
PEMBAHASAN	173
A. Upaya Guru IPS dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran <i>Daring</i> IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang.....	173
B. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran <i>Daring</i> IPS Kelas IX MTs Walisongo Malang	192
C. Kebijakan Sekolah dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di MTs Walisongo Malang.....	
BAB VI.....	212
PENUTUP.....	212
A. Kesimpulan	212
B. Saran.....	213
DAFTAR PUSTAKA	215

ABSTRAK

Fitriana, Annur Eza, 2021. Upaya Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Daring* Mata Pelajaran IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Drs. Muh. Yunus, M.Si.

Pendidikan pada masa Pandemi *Covid-19* telah menghambat proses pembentukan karakter di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan yang telah dialihkan dari sistem tatap muka menjadi sistem *daring (study from home)* memberikan pengaruh bagi perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik diantaranya seperti semangat belajar menurun, mudah bosan, tidak terlalu patuh dalam hal disiplin waktu, sering mengabaikan tugas yang diberikan guru. Sehingga dalam hal ini peran guru sangat sentral dalam mengawasi dan mengontrol peserta didik terutama dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan upaya guru IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* mata pelajaran IPS Kelas IX MTs Walisongo Malang. (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* mata pelajaran IPS Kelas MTs Walisongo Malang. (3) Mendeskripsikan kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan Janis penelitian fenomenologis (*phenomenological research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik (1) Observasi (2) Wawancara dan (3) Dokumentasi dijadikan sebagai data pelengkap dan penguat dari data observasi dan wawancara peneliti.

Berdasarkan uraian-uraian hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Upaya guru IPS dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun peserta didik yaitu dengan melalui pola pembiasaan, teguran dan nasehat serta dengan pemberian penghargaan atau apresiasi. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial diantaranya faktor dari dalam diri peserta didik, faktor latar belakang keluarga peserta didik, kondisi ekonomi orang tua menengah kebawah, kurangnya komunikasi antar orang tua dengan peserta didik dan pembelajaran *daring*. (3) Kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik dengan melalui penetapan aturan mematuhi protokol kesehatan, penetapan tata tertib sekolah, penetapan aturan pelanggaran, penerapan budaya 5S, kegiatan rutin apel pagi untuk mendisiplinkan peserta didik.

Kata Kunci: Upaya Pembentukan Sikap Sosial, Pembelajaran *Daring* IPS.

ABSTRACT

Fitriana, Annur Eza, 2021. The Effort to Form Students' Social Attitudes Through Online Learning for Social Studies Subject of 9th grade at MTs Walisongo Malang. Thesis, Department of Social Studies Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Drs. Muh. Yunus, M.Si.

Education during the Covid-19 pandemic has hampered the process of character building in schools. The implementation of education which has been transferred from a face-to-face system to an online system (study from home) which has more or less an influence on changes in students' attitudes, behavior, and habits such as decreased learning enthusiasm, boredom, not being too obedient in terms of time discipline, often ignore the assignments given by the teacher. So that in this case the teacher's role is very central in supervising and controlling students, especially in character education within the school.

This research aimed to: (1) describe the efforts of social studies teachers in shaping the social attitudes of students through online learning of social studies subjects of 9th grade at MTs Walisongo Malang. (2) Know the factors that influence the social attitudes of students through online learning social studies subjects at MTs Walisongo Malang. (3) Describe the school's policies in forming social attitudes of students at MTs Walisongo Malang.

This study used a descriptive qualitative research approach. The type of research used is phenomenological research. The data collection technique used observation, interview and, documentation as complementary and reinforcing data from the researcher's observation and interview data.

The research results concluded: (1) Social studies teachers' efforts in forming discipline, responsibility and courtesy of students are through patterns of habituation, reprimand and advice as well as by giving awards or appreciations. (2) the factors that influence social attitudes include factors from within students, family background factors of students, economic conditions of middle and lower parents, lack of communication between parents and students and online learning. (3) The school's policies in forming social attitude of students are through setting rules to comply with health protocols, setting school rules, determination of violation rules, Cultural application 5S, morning parade routine activities to discipline student.

Keywords: Efforts to Form Social Attitudes, Social Studies Online Learning

تجريدي

فيتريانا، النور إيزا، ٢٠٢١. الجهود المبذولة لتشكيل المواقف الاجتماعية للمتعلمين من خلال التعلم عبر الإنترنت من مدة الاجتماعية الفصل التاسعة ج مدرسة الثانوية ولي سوغوا مالانغ. البحث، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية تربية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. دليل سكريسي: الدكتور. م. جوناه، م. ساي

وقد أعاق التعليم خلال وباء كوفيد-١٩ عملية تكوين الشخصية في المدارس. تنفيذ التعليم الذي تم تحويله من نظام وجهها لوجه إلى نظام على الانترنت (الدراسة من المنزل) له تأثير أكثر أو أقل على التغيرات في المواقف والسلوكيات وعادات المتعلمين مثل روح التعلم يقلل، بالملل بسهولة، وليس مطيعا جدا من حيث الانضباط الزمني، وغالبا ما يتجاهل المهام التي يعطيها المعلمون. لذلك في هذه الحالة دور المعلمين المركزيين. في الإشراف على المتعلمين والسيطرة عليهم ، خاصة في تعليم الشخصية في البيئة المدرسية وقد أجري هذا البحث بهدف: (١) وصف جهود معلمي الاجتماعية في تشكيل المواقف الاجتماعية للمتعلمين من خلال التعلم عبر الإنترنت لمواضيع فصل الاجتماعية ٩ مدرسة الثانوية وليسوغو مالغ. (٢) معرفة العوامل التي تؤثر على الموقف الاجتماعي للمتعلمين من خلال التعلم عبر الإنترنت من المواد فصل الاجتماعية ٩ مدرسة الثانوية وليسوغو مالغ. (٣) وصف جهود المدرسة في تشكيل المواقف الاجتماعية الإيجابية للمتعلمين في ٩ مدرسة الثانوية وليسوغو مالغ يستخدم هذا البحث نهجا بحثيا نوعيا وصفيًا. نوع البحث الذي يستخدمه جانيسلا أبحاث الظواهرية. وتستخدم تقنيات جمع البيانات باستخدام التقنيات (١) الملاحظة (٢) المقابلات و(٣) الوثائق كبيانات تكميلية وتعزيزات من بيانات المراقبة وبيانات مقابلات الباحثين

ويمكن التوصل إلى وصف لنتائج البحوث: (١) جهود معلمي نظام المعلومات المتكامل في تشكيل الانضباط والمسؤولية وآداب المتعلمين، أي من خلال أنماط التعود والتوبيخ والمشورة والتقدير والتقدير. (٢) وتشمل العوامل التي تؤثر على المواقف الاجتماعية عوامل من داخل المتعلمين، وعوامل في الخلفية الأسرية للمتعلمين، والظروف الاقتصادية للوالدين المتوسطين إلى الأدنى، وعدم التواصل بين الوالدين مع المتعلمين والتعلم عبر الإنترنت. (٣) سياسات المدرسة في تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب من خلال وضع قواعد للامتثال للبروتوكولات الصحية، ووضع قواعد المدرسة، ووضع قواعد للانتهاكات، وتنفيذ ثقافة (5S) والتفاح الصباحي الروتيني لتأديب الطلاب.

الكلمات الرئيسية: الجهود المبذولة لبناء المواقف الاجتماعية، الاجتماعية التعلم عبر الإنترنت

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang selalu bergelut secara intens dengan dunia pendidikan. Hal ini yang menyebabkan manusia dijuluki sebagai *homo educandum* dan *homo educandus* yang memiliki makna sebagai manusia yang di didik dan manusia yang mendidik. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan. Dari sinilah muncul berbagai masalah mengenai pendidikan dan kebudayaan yang kemudian Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) mencanangkan konsep mengenai “pendidikan sepanjang hayat” (*life long education*) yang berlangsung sejak dari buaian hingga ke liang lihat (*from the cradle to the grave*).¹

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.² Pendidikan berkontribusi sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan yaitu membangun manusia seutuhnya.

Di era modern ini, pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan masa depan peserta didik, seiring dengan perkembangan zaman, maka

¹ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 1.

² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi 2, hlm 232.

pendidikan juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Oleh karena itu pendidikan pun juga harus dijalankan sesuai dengan tuntutan perubahan tersebut.

Proses belajar mengajar merupakan bentuk sosialisasi yang terjalin melalui interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Maka sudah sewajarnya banyak yang beranggapan bahwa belajar di sekolah adalah kegiatan yang menyenangkan terutama bagi peserta didik, mereka bisa berinteraksi langsung dengan satu sama lain, berbagi kisah, kesan dan kasih sayang diantaranya. Sehingga sekolah dipandang media interaksi antara peserta didik dan guru guna membangun kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang mulia. Tetapi sayang sekarang ini hal tersebut seakan- akan menjadi klasik dengan adanya krisis *Covid-19*.³

Dunia pada masa ini mengalami berbagai masalah masalah yang menghambat terjadinya proses kegiatan pendidikan ini di sebabkan karena wabah *Coronavirus Diseases (Covid-19)*.⁴ Hampir di seluruh penjuru Negara terutama Indonesia menjadi salah satu pusat wabah *Covid-19* ini bermukim.

Pandemi *Covid- 19* yang berlangsung satu tahun terakhir di tahun 2020 memberikan banyak pengaruh pada tatanan kehidupan masyarakat terutama pada sektor pendidikan, selain itu sektor ekonomi, sosial, dan budaya juga ikut menerima dampaknya. Sehingga dalam hal ini Pemerintah memberlakukan kebijakan dengan mengeluarkan Surat Edaran (SE) pada tanggal 18 Maret 2020 mengenai segala

³ Rizqon Halal Syah Aji, “*Dampak Covid- 19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*”, Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i Vol. 7 Nomer 5, 2020, hlm 396.

⁴ Agus Purwanto, Rudy Pramono dkk, “*Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*”, Universitas Pelita Harapan Indonesia, (Journal of Education, Psychology and Counseling Vol. 2 Nomer 1, 2020), hlm 1.

kegiatan didalam dan diluar ruangan yang melibatkan kumpulan orang- orang di semua sektor sementara waktu dibatasi demi mengurangi laju penekanan penyebaran virus Covid-19 terutama pada bidang pendidikan.⁵ Kebijakan yang diambil mengenai hal tersebut terutama membuat pemerintah dan lembaga harus menghadirkan alternatif lain dalam bidang pendidikan bagi peserta didik yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan akibat Pandemi Covid- 19.

Kebijakan tersebut yaitu dengan meliburkan sementara seluruh aktivitas pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran No 36962/MPKA/HK/2020 Pada Satuan Pendidikan tentang pelaksanaan pendidikan di masa darurat *Coronavirus Disease (Covid-19)* yakni kegiatan pembelajaran di laksanakan secara daring (*Online*) atau jarak jauh dalam rangka pencegahan penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Selain itu, pemerintah juga mengadakan pelaksanaan pembelajaran *luring*.⁶

Proses pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung di sekolah sejak saat pandemi kini digantikan belajar dari rumah melalui kegiatan pembelajaran *daring*. Dalam penerapan pembelajaran *daring* disesuaikan dengan kemampuan masing- masing lembaga pendidikan dalam menggunakan berbagai perangkat teknologi digital seperti media sosial *whatsapp*,

⁵ Wahyu Aji Fatma Dewi, “*Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*”, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 2 No 1, 2020, hlm 56.

⁶ Agus Setiawan, “*Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid- 19 Berbasis Keluarga*”, Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol 7. No. 1, 2021, hlm 319-320.

telepon atau *video call*, *google classroom*, *zoom*, internet, *google doc*, dan *video converence*. Namun pastinya harus juga dilakukan dengan pemberian tugas melalui pendampingan dan pemantauan oleh guru melalui *whatsapp* grub sehingga peserta didik benar- benar belajar dari rumah. Selain guru juga bekerja dari rumah kemudian guru juga harus melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru- guru lain, orang tua dan peserta didik melalui berbagai media sosial.⁷

Penyelenggaraan pendidikan yang telah dialihkan dari sistem tatap muka menjadi sistem *daring (study from home)* sedikit banyak memberikan pengaruh bagi perubahan sikap dan perilaku peserta didik diantaranya seperti semangat belajar menurun, mudah bosan, tidak terlalu patuh dalam hal disiplin waktu, sering mengabaikan tugas yang diberikan guru, dan peserta didik kurang menghargai guru. Sehingga kondisi pandemi *Covid-19* saat ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan khususnya bagi guru dalam upaya pendidikan karakter peserta didik seperti yang dikaji dalam penelitian ini terkait permasalahan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran *daring* IPS di MTs Walisongo Malang.

Berbagai masalah yang dihadapi dalam pembelajaran daring diantaranya peserta didik belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem pembelajaran dilaksanakan melalui tatap muka sehingga dengan penerapan pembelajaran yang berbeda tersebut membuat peserta didik perlu waktu untuk beradaptasi menghadapi perubahan baru tersebut dan secara langsung memberikan perubahan dan dampak yang cukup besar terkait dengan perubahan perilaku, sikap

⁷ Ibid, hlm 58.

dan kebiasaan peserta didik. Mereka beranggapan bahwa sekolah kegiatan yang sangat menyenangkan bisa berinteraksi dengan satu sama lain baik dengan guru maupun dengan lainnya, mereka bisa berbagi pengalaman apalagi ditambah dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan, berbeda halnya dengan pembelajaran *daring* menurut mereka pembelajaran yang sangat membosankan tidak bisa menghirup udara di sekolah belum setiap harinya ditambah dengan tuntutan tugas dari sekolah.⁸ Setelah pandemi *Covid- 19* ini anggapan- anggapan tersebut tidak sesuai dengan fakta yang ada dilapangan kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif karena semua kegiatan di lakukan serba *online*. Hal tersebut didukung oleh Asmuni dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa “pembelajaran *daring* ini kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau tatap muka secara langsung”.⁹

Mencermati fakta di masyarakat saat ini, problematika lain yang dihadapi pada pembelajaran *daring* yakni sebagian orang tua peserta didik tidak memiliki perangkat *Handphone (Android)* yang menunjang pembelajaran *daring*, permasalahan lain yang terjadi tidak hanya pada ketersediaan fasilitas belajar, melainkan ketiadaan kuota internet guna memfasilitasi kegiatan pembelajaran *daring*, terutama bagi orang tua peserta didik dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Disisi lain sebagian orang tua belum bisa sepenuhnya mendampingi

⁸ Yohanes Pujiyanto, “*Adaptasi Kebiasaan Baru Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran IPS Secara Daring Menggunakan Model Homeschooling*”, Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah Vol 2. No. 1, 2021, hlm 27.

⁹ Asmuni, ”*Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*”, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Vol 7 No 4, 2020, hlm 282.

belajar *daring* karena kesibukan orang tua bekerja diluar rumah sehingga sebagian orang tua membiarkan anaknya belajar *daring* sendiri. Selain itu sebagian orang tua *gaptek* (gagap teknologi) sehingga tidak bisa mendampingi anaknya belajar *daring*.

Dalam hal ini guru tidak bisa sepenuhnya mengawasi dan mengontrol peserta didik, melainkan hal tersebut menjadi tugas orang tua karena peserta didik waktu belajarnya lebih dihabiskan di rumah dari pada di sekolah, dari sinilah peran orang tua sangat sentral dalam mengawasi dan mendidik anak- anaknya terutama dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, karena ketika di rumah apa yang dilihat, diajarkan dan kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya.¹⁰

Melihat beberapa uraian diatas tidak semua peserta didik sukses dalam pembelajaran *daring* tentunya semua tidak terlepas dari dua figure yang sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik yaitu guru dan orang tua. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Wahyu Aji Fatma Dewi bahwa “dari semua literatur *e-learning* mengindikasikan tidak semua peserta didik sukses dalam pembelajaran *daring* ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik”.¹¹ Oleh karena itu, pada kondisi seperti ini sangat diperlukan *effort* yang besar di antara keduanya yang menentukan keberhasilan maupun kegagalan pembelajaran *daring*, selanjutnya baru peserta didik itu sendiri.

¹⁰ Agus Setiawan, “Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid- 19 Berbasis Keluarga”, Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol 7 No 1, 2021, hlm 319.

¹¹ Wahyu Aji Fatma Dewi, “Danpak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 2 No 1, 2020, hlm 56.

Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) ini memberikan gambaran mengenai inovasi guru dalam proses pembelajaran di rumah bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik dan terutama dalam hal pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran *daring* di masa pandemi *Covid-19*.

Implementasi pembelajaran dilapangan saat ini sebagian berfokus kepada pencapaian dalam ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan) saja, dan lebih mengesampingkan terhadap penanaman nilai- nilai karakter dalam ranah afektif (sikap). Kurikulum 2013 ini hadir untuk menselaraskan dan menyeimbangkan dari tiga ranah tersebut. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial salah satunya yang mana IPS dalam konteks pendidikan merupakan suatu konsep yang didalamnya mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik.¹²

Sikap sosial mempunyai peran yang sangat penting untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari- hari guna untuk menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram dimanapun kita berada. Khususnya peserta didik dalam lembaga pendidikan, ketika dia berada di sekolah

¹² Nurul Hidayah dan Rifky Khumairo Ulya, “*Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran*”, Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol. 4 Nomor 1, 2017), hlm 34.

dia harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan- aturan yang ada di sekolah.¹³

Proses pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* salah satu alternatif dalam pembentukan sikap sosial sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu dengan mengemas kegiatan pembelajaran *Daring* mata pelajaran IPS yang dapat membentuk sikap sosial didalamnya terutama **sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun** di MTs Walisongo Malang. Mengacu pada kurikulum 2013 yaitu Inti dari kompetensi sikap (KI) ini diajarkan lewat atau melalui proses pembelajaran sedangkan (KD) diajarkan melalui materi pembelajaran.

Objek yang diambil dalam penelitian ini di MTs Walisongo dimana MTs Walisongo merupakan sekolah Madrasah Tsanawiyah yang berada di sebelah selatan kota Malang tepatnya terletak di Jl. Tugu ireng No 11 Kerebet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Sekolah ini berdiri dibawah naungan yayasan Walisongo Malang.¹⁴

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di MTs Walisongo Bululawang Malang ketika Praktek Kerja Lapangan (PKL) sebelum Pandemi Covid-19, peneliti melihat bahwasanya terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yaitu terletak pada aspek daya dukung terutama pada sumber belajar yang kurang mendukung, belum adanya buku pegangan IPS bagi

¹³ Wiwin Nuris Fitriana, "Pembentukan Sikap Sosial Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang".

¹⁴ <https://mtswalisongokrebet.blogspot.com/>, (diakses pada Tanggal 24 Februari 2020 Pukul 6: 55 WIB)

peserta didik dan hanya ada buku pegangan untuk guru.¹⁵ Beberapa mata pelajaran khusus IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris yang ada buku pegangan khusus untuk peserta didik. Hal ini dikarenakan sebagian peserta didik yang bersekolah di MTs Walisongo rata-rata berasal dari kondisi ekonomi menengah kebawah untuk membeli bukupun peserta didik keberatan. Dari berbagai latar belakang ekonomi orang tua peserta didik mayoritas dari keluarga kurang mampu sehingga di sekolah di MTs Walisongo ini tidak dibebankan biaya apapun.

Permasalahan lain yang terjadi di MTs Walisongo ini terletak pada sikap sosial peserta didik yang bervariasi baik dalam pembelajaran *daring* maupun dalam pembelajaran *luring* khususnya dalam pembelajaran IPS. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi lapangan bahwasanya peserta didik cukup menampakkan sikap sosial yang baik dan ada beberapa peserta didik yang cenderung menampakkan sikap sosial yang kurang baik diantaranya kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran *daring* maupun pembelajaran *luring*, seperti tidak absen *daring* tepat waktu, beberapa peserta didik hanya absen *daring* akan tetapi tidak mengumpulkan tugas *daring* baik tugas individu maupun tugas kelompok, peserta didik kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok masih ada beberapa yang masih asyik bermain hp, beberapa peserta didik tidak hadir dalam pembelajaran *daring* tanpa keterangan, ada beberapa peserta didik membuat kegaduhan di grup *whatsapp* pembelajaran *daring* dengan mengirimkan video yang

¹⁵ Hasil Observasi di MTs Walisongo Malang, pada tanggal 03 Agustus 2019.

tidak ada keterkaitan dengan tema pembelajaran dan ada dari beberapa peserta didik berbicara kurang baik (mengejek teman lain dengan istilah lain).

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Lutfi Irawan (guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX C diperoleh informasi bahwa beberapa peserta didik kurang memiliki respon terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Begitupun juga dengan pembelajaran (*offline*) di sekolah setiap 2 minggu sekali sikap sosial yang tampak diantaranya beberapa peserta didik kurang disiplin dalam mengikuti prosedur pembelajaran tatap muka yang ditentukan oleh sekolah pada masa pandemi seperti tidak memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak, beberapa peserta didik tidak mengerjakan tugas *luring* dan ke sekolah membawa buku kosong, beberapa peserta didik mengenakan pakaian pendek terutama cowok dan tidak memakai sepatu, beberapa peserta didik tidak mengikuti pembelajaran tanpa keterangan, beberapa peserta didik kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran *luring* misalnya, dan beberapa peserta didik membuat ulah sendiri tanpa memperhatikan guru ketika KBM berlangsung.

Seperti yang telah terjadi dan dijelaskan diatas mengenai sikap sosial yang muncul dalam diri peserta didik ini dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya terutama latar belakang sosial peserta didik itu sendiri sebagai faktor yang memberikan perbedaan diantara sikap sosial masing- masing peserta didik yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan observasi lanjutan peneliti melihat beberapa peserta didik di MTs Walisongo ini memiliki latar belakang dari

lingkungan keluarga yang berbeda terdapat beberapa peserta didik dari keluarga Panti dan sebagian peserta didik tinggal bersama orang tuanya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru IPS hal yang melatar belakangi sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang diantaranya komunikasi orang tua dengan peserta didik kurang terjalin dengan baik karena kesibukan orang tua bekerja terutama bagi peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Sedikit berbeda dengan peserta didik yang tinggal di Panti komunikasi antara peserta didik dengan orang tua asuh sangat terjalin dengan baik. Hal tersebut yang mendasari sikap sosial antar peserta didik terutama peserta didik di kelas IX C.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan diatas yang diperoleh dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IX C dalam kegiatan pembelajaran *daring* IPS di MTs Walisongo Malang, oleh karena itu peneliti tertarik ingin mengkaji lebih mendalam dan mengetahui terkait upaya pembentukan sikap sosial disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun di MTs Walisongo Malang, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “**Upaya Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Daring* IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang**”

¹⁶ Observasi lanjutan, dilakukan pada Tanggal 09 Maret 2020 di MTs Walisongo Kecamatan Bululawang Malang)

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* mata pelajaran IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang?
2. Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* mata pelajaran IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang?
3. Bagaimana kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* mata pelajaran IPS Kelas IX MTs Walisongo Malang.
2. Untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* mata pelajaran IPS Kelas MTs Walisongo Malang.
3. Untuk mendeskripsikan kebijakan yang dilakukan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori- teori sikap sosial, dan diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas wawasan informasi bagi pencetus teori- teori sikap sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah kajian penelitian ilmu pengetahuan dibidang pendidikan sebagai prasarana dalam memperoleh temuan, gambaran, serta informasi mengenai problema-problema yang terjadi dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia kedepannya serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang ada sehingga bisa digunakan sebagai rujukan maupun referensi penelitian yang selanjutnya.

c. Bagi Guru

Melalui temuan penelitian ini, diharapkan menjadi bahan masukan bagi guru dalam memahami kendala dan permasalahan dalam proses pembelajaran *daring* serta sebagai upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran *daring* terutama pada sikap sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran *daring*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai tempat untuk mengkaji secara ilmiah gejala-gejala dalam proses pendidikan dan mengetahui hal-hal yang melatar belakangnya tersebut, serta sebagai upaya penulis dalam memberikan solusi arah kedepannya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitiannya.

E. Originalitas Penelitian

Untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu dijelaskan persamaan dan perbedaan dalam hal tersebut. Hal ini dengan maksud agar arah dan fokus penelitian tidak terdapat pengulangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, akan tetapi untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Berikut beberapa deskripsi penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam penelitian:

1. Penelitian ini berupa skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fika Aprillia pada tahun 2015, yang berjudul “Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 di MIN di Malang”, Persamaan pada penelitian ini terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai usaha guru dalam membentuk sikap sosial siswa melalui keteladanan, pembiasaan dan pemberian ganjaran. Sedangkan perbedaannya yakni dalam penelitian yang peneliti lakukan selain melalui

pola keteladanan, pembiasaan dan pemberian ganjaran, teguran dan nasehat serta pemberian hukuman (sanksi).

2. Penelitian ini berupa Jurnal yang ditulis oleh Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul “Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa”. Adapun persamaan peneliti dengan penelitian ini terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial yang dilaksanakan melalui pembelajaran *daring* IPS. Perbedaannya terletak pada prosesnya yakni peneliti meneliti tentang upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pola pembiasaan, teguran dan nasehat, serta penghargaan. Sedangkan pada penelitian membahas tentang upaya dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.
3. Penelitian ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Ria Khoiriyah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Ria Khoiriyah pada tahun 2019, dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Program Kelas Menulis di MTsN Blitar”. Persamaan penelitian dengan penelitian peneliti pada terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial siswa dalam penelitiannya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dilakukan melalui program kelas menulis, sedangkan peneliti sendiri dalam penelitiannya dilakukan melalui pembelajaran *daring* IPS.
4. Penelitian ini berupa skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2020, dengan judul “Upaya Meningkatkan

Karakter Disiplin Peserta Didik pada Pembelajaran *Daring* di Masa Pandemi Covid-19”, Adapun persamaan peneliti dengan penelitian ini terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial yang dilaksanakan melalui pembelajaran *daring* IPS dalam penelitiannya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Perbedaannya terletak pada prosesnya yakni peneliti meneliti tentang upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pola pembiasaan, teguran dan nasehat, penghargaan, pemberian hukuman serta keteladanan. Sedangkan pada penelitian membahas tentang Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui hukuman (*punishment*).

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Fika Aprilia. <i>Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 di MIN di Malang 1</i> . Skripsi. UIN Malang. 2015.	- Penelitian ini sama sama meneliti tentang sikap sosial peserta didik. - Dalam penelitian ini strategi guru dalam membentuk sikap sosial melalui keteladanan dan pemberian sanksi	- Perbedaan terletak pada objek yang diteliti yaitu di MIN Malang - Dalam penelitian ini upaya dalam membentuk sikap sosial melalui pola pembiasaan teguran dan nasehat pemberian ganjaran, keteladanan serta pemberian hukuman (sanksi). - Pada penelitian ini peneliti tidak mengkaji terkait	Jenis penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang upaya- upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran <i>daring</i> IPS, faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik serta Upaya sekolah dalam membentuk sikap sosial

			pembelajaran <i>daring</i> .	Peserta Didik yang positif di MTs Walisongo Malang
2	Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan. <i>Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa</i> Jurnal Ilmiah. 2021.	Penelitian ini sama sama meneliti tentang sikap sosial disiplin dan tanggung jawab yang dilaksanakan melalui pembelajaran <i>daring</i> .	Perbedaannya terletak pada prosesnya yakni peneliti meneliti tentang upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pola pembiasaan, teguran dan nasehat, serta penghargaan. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang upaya dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).	
3.	Ria Khoiriyah <i>Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Program Kelas Menulis di MTsN Blitar</i> Skripsi 2009.	Penelitian ini sama sama meneliti tentang sikap sosial.	Perbedaannya dilakukan melalui program kelas menulis, sedangkan peneliti sendiri dalam penelitiannya dilakukan melalui pembelajaran <i>daring</i> IPS.	
4.	Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta <i>Upaya</i>	Persamaan peneliti dengan	Perbedaannya terletak pada prosesnya yakni	

	<p><i>Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Skripsi 2020.</i></p>	<p>penelitian ini terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial yang dilaksanakan melalui pembelajaran <i>daring</i>.</p>	<p>peneliti meneliti tentang upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pola pembiasaan, teguran dan nasehat, penghargaan, pemberian hukuman serta keteladanan. Sedangkan pada penelitian membahas tentang Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui hukuman (<i>punishment</i>) saja.</p>	
--	--	--	---	--

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* mata pelajaran IPS. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan terkait berbagai usaha guru IPS dan instansi sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pola pembiasaan, teguran dan nasehat, pemberian penghargaan, pembiasaan sikap positif, keteladanan dan pemberian hukuman (sanksi dan point) dalam pembelajaran *daring* dan *luring*.

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan digunakan dalam proposal skripsi yang

berjudul “Upaya Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Daring* IPS Kelas IX MTs Walisongo Malang”.

1. Upaya Pembentukan merupakan suatu usaha yang dilakukan tenaga pendidik dengan maksud untuk mencapai tujuan semata atau dengan istilah lain suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari sebuah persoalan yang dihadapi oleh tenaga pendidik. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan seperti dengan pola pembiasaan, pemberian teguran dan nasehat, dengan penghargaan, pembiasaan sikap yang positif, keteladanan serta hukuman.
2. Sikap sosial adalah cara peserta didik berperilaku terhadap objek sosial seperti keluarga, sekolah dan masyarakat dari berbagai aspek sikap yang tercermin dalam penelitian ini seperti sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun yang tampak dalam pembelajaran *daring* dan *luring*.
3. Pembelajaran *Daring* adalah pembelajaran dalam jaringan dengan menggunakan sistem teknologi internet yang terhubung melalui jejaring internet atau dengan istilah kata lain pembelajaran *daring* adalah pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan internet. Atau pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka langsung antara guru dan peserta didiknya, melainkan secara *online* melalui jaringan internet dengan menggunakan berbagai media atau konten-konten tertentu yang mendukung proses pembelajaran seperti aplikasi *whatsapp*, *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *quipper school*, *google doc* dan telegram.

4. IPS atau *Social Studies* dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu mata pelajaran di sekolah yang mempelajari berbagai realita-realita kongkrit serta fenomena- fenomena sosial yang terjadi didalam kehidupan dengan pendekatan yang melibatkan berbagai cabang ilmu ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian di mulai dari pendahuluan hingga penutup dengan ini dimaksudkan agar bagi pembaca mudah untuk mempelajari dan memahami dari isi penelitian ini. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran *daring* maupun *luring* di MTS Walisongo Malang. Berikut pemaparan mengenai kerangka pembahasan:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri atas latar belakang, fokus penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka ini membahas mengenai kajian teori yang relevan terkait dengan tema skripsi, yakni: sikap sosial, faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial, pembelajaran *daring*, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik dan upaya guru dalam membentuk sikap sosial siswa, dan Suga beberapa referensi yang mendukung dalam penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini memuat tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Meliputi: pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Jenis penelitian fenomenologi. Kehadiran peneliti yaitu peneliti sendiri. Lokasi penelitian di MTs Walisongo Malang. Data dan sumber data yaitu kepala sekolah, guru IPS, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas, 8 peserta didik kelas IX C, data- data peserta didik kelas IX C, dokumen atau arsip sekolah serta dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dengan (metode observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data Dan Hasil Penelitian

Bab ini memuat paparan data yang diperoleh peneliti yaitu mengenai sejarah berdirinya MTs Walisongo Malang, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, profil kelembagaan MTs Walisongo, sarana dan prasarana, data pendidik dan tenaga pendidikan, dan data siswa. Serta hasil penelitian mengenai upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang.

Bab V Pembahasan

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai hasil penelitian upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang yang telah dianalisis menggunakan teori- teori sikap sosial, upaya pembentukan sikap sosial, serta pembelajaram *daring* IPS. Dengan

demikian bab V ini memberikan pemaparan mengenai setiap jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian

Bab VI Penutup

Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari penelitian ini meliputi: (1) Upaya guru IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS Kelas IX MTs Walisongo Malang yaitu dengan melalui pembiasaan, teguran, pemberian nasehat, dengan penghargaan (*reward*), (2) Faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS Kelas IX MTs Walisongo Malang ada 2 faktor diantaranya faktor internal dan eksternal, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari pribadi peserta didik itu sendiri sedangkan faktor eksternal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar atau masyarakat tempat peserta didik bertempat tinggal. (3) kebijakan sekolah dalam membentuk sikap peserta didik di MTs Walisongo Malang. Sementara saran diajukan sesuai pada temuan penelitian di MTs Walisongo Malang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembentukan Sikap Sosial

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, upaya berarti “usaha, ikhtiar (untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar)”.¹⁷ Sedangkan pembentukan “proses, perbuatan membentuk, dan cara membentuk”.¹⁸

Sikap dikenal dengan istilah bahasa Inggris sebagai *attitude*. Secara sederhana, suatu sikap berawal dari munculnya perasaan seseorang akan kecenderungan dalam merespon karena adanya stimulus sosial dari suatu objek atau kejadian tertentu. Dengan arti kata lain sikap di sini semacam kesiapan dalam diri seseorang untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara- cara tertentu baik dengan cara individu dihadapkan langsung maupun tidak langsung pada stimulus sosial yang telah terjadi pada objek tertentu. Seperti halnya menurut John H. Harvey mendefinisikan “sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif ataupun negatif terhadap objek atau situasi”.¹⁹

Eangly & Chaiken dalam Fattah Hanurawan memberikan pendapat mengenai sikap “kecenderungan untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau afek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial, artinya

¹⁷ <https://kbbi.web.id/upaya> diakses pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 08.00.

¹⁸ <https://kbbi.web.id/bentuk> diakses pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 08.15.

¹⁹ Sujarwo, “Pembentukan Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi Kualitatif Deskriptif di SMP Negeri 22 Bandar Lampung)”, *Jurnal Lentera* Vol 1, 2014, hlm 126.

kecenderungan seseorang untuk mengasumsikan pilihan puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.²⁰

Gerungan mendefinisikan suatu sikap dapat diterjemahkan sebagai “sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan dan sikap perasaan, dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut.”²¹

Feisbin dan Ajzen, seperti yang dikutip oleh Robert S. Fieldman, mengatakan bahwa: “*An attitude is a learned predisposition to respond in a consistently favorable or unfavorable manner with respect to a given objects*”. Sikap adalah suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan obyek yang diterima (yang berlangsung) secara konsisten.²²

Cooper dikutip dalam buku Siti Mahmudah memaparkan perihal mengenai definisi “sikap hanya menekankan pada dimensi perasaan atau afeksi. Sikap merupakan evaluasi berdasarkan perasaan senang dan tidak senang”.²³ Sama halnya dengan pendapat Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears dalam bukunya “sikap (*Attitude*) adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang”²⁴

Berbeda halnya dengan Sherif and Sherif yang mendefinisikan “sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan

²⁰ Fattah Hanurawan, “*Psikologi Sosial Suatu Pengantar*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 64-65.

²¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 160-161.

²² Robert S. Fieldman, *Social Psychology*, (New York : Mc. Graw Hill Book Company Inc, 1985), hlm. 120.

²³ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial sebuah pengantar*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm 34-35.

²⁴ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm165.

stimulus manusia atau kejadian tertentu”. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku yang bewujud baik positif maupun negatif seseorang terhadap objek sikapnya.²⁵

Gagne menambahkan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa.²⁶

Berbagai pendapat diatas mengenai batasan batasan sikap menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu proses penilaian seseorang terhadap suatu objek yang dapat menghasilkan respon positif maupun respon negatif yang kemudian memungkinkan timbulnya seseorang cenderung untuk bertindak menentukan suatu perbuatan atau tingkah laku yang nyata terhadap objek objek sosial tersebut.²⁷ Kesimpulan sikap seperti diatas dapat dikuatkan dengan pendapat Begly & Chaiken bahwa yang dimaksud dengan penilaian adalah “proses mengolah dan menghubungkan suatu stimulus (objek sosial) dengan suatu respon tertentu”.

Sikap merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal atau subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung. Sedangkan stimulus dan respon merupakan hal yang dapat diamati. Suatu sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap. Jadi kedalaman sikap seseorang

²⁵ *Ibid*, hlm 35.

²⁶ Gagne, Robert M., dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1974)

²⁷ *Ibid*, hlm 82.

terhadap suatu objek dapat diukur melalui pengetahuannya, perasaannya, dan bagaimana ia memperlakukan objeknya tersebut.²⁸

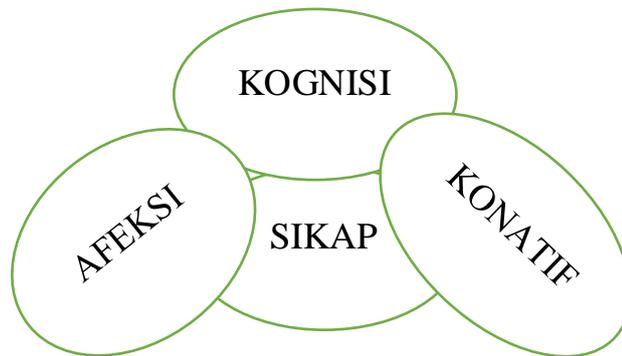
Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears dalam bukunya mengemukakan bahwa terdapat 3 komponen sikap yang terlibat dan sifatnya saling keterkaitan antara satu dengan lainnya diantaranya sebagai berikut : 1) *Cognitif component* (komponen kognitif) yang berkaitan dengan pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan, dan keyakinan. 2) *Affectif componen* (koomponen afektif) terdiri dari emosi atau perasaan seseorang terhadap stimulus, dan sifatnya evaluative baik positif ataupun negatif. 3) *Behavioral component* (komponen behavioral) cara seseorang untuk bertindak dalam merespons stimulus.²⁹

Eangly dan Himmelfarby Baron dan Byrne berpendapat bahwa “terdapat komponen komponen yang terkandung didalam sifat yaitu: komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*), dan komponen konatif (*behavior tendencies*)”.³⁰

²⁸ *Ibid*, hlm 83

²⁹ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm165.

³⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:Andii Offset, 1991), hlm 109.



Gambar 2. 1 komponen sikap

Berdasarkan gambar dapat dipahami bahwa terdapat tiga komponen yang membentuk struktur sikap diantaranya komponen kognisi, komponen afeksi, dan komponen konatif.³¹

W.J. Thomas ahli Psikologi menyebutkan sikap sosial adalah “suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang ulang terhadap objek sosial”. Sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang melainkan diperhatikan oleh orang orang sekelompoknya ataupun dapat dikatakan objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok). Sikap sosial dapat bersifat positif ataupun negatif, tergantung pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan seseorang.³²

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan sikap sosial adalah respon atau tanggapan seseorang secara positif atau negatif yang menunjukkan

³¹ Siti Mahmudah, Op. Cit. hlm 37- 41.

³² Abu Ahmadi, “*Psikologi Sosial*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm 149.

kearah sikap sosial seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, dan gotong royong dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.³³

Seperti pada kurikulum 2013 jenjang sekolah menengah pertama, nilai-nilai sikap yang harus dimiliki masing-masing peserta didik diantaranya meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, toleransi, gotong royong, dan percaya diri. Dari beberapa nilai sosial tersebut yang kemudian diistilahkan sebagai kompetensi sikap sosial. Dalam kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti yang saling terikat yakni KI 1 berkaitan dengan aspek religius, KI 2 adalah sikap sosial, KI 3 merupakan aspek pengetahuan, dan KI 4 adalah aspek keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran dan mata pelajaran tertentu. Pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial bersifat tidak langsung artinya diajarkan melalui proses pembelajarannya, sedangkan pengetahuan dan keterampilan diajarkan lewat materi pelajaran.³⁴

1. Attitude Sosial dan Attitude Individual

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Gerungan sikap diklasifikasikan menjadi dua yaitu sikap sosial dan sikap individual:

a) Sikap Sosial (*Attitude Sosial*)

Sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang ulang terhadap objek sosial, dan biasanya dinyatakan oleh

³³ <https://eprints.uny.ac.id/67803/3/Bab%20II.pdf> diakses pada tanggal 12 Agustus 2021 Pukul 10.50.

³⁴ Endah Asmarawati, Riyadi, dan Imam Sujadi, *Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri Di Kecamatan Purwodadi*”, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol. 4 No. 1, 2016, hlm 59.

sekelompok orang atau masyarakat tidak hanya oleh seorang saja melainkan banyak orang di dalam kelompok.

b) Sikap Individual (*Attitude Individual*)

Sikap individual terdiri atas kesukaan atau ketidaksukaan pribadi terhadap objek, orang, benda, binatang, atau dapat dinyatakan objeknya bukan objek sosial. Sikap individual hanya sebatas untuk pemuasan kebutuhan pribadi seseorang.³⁵

2. Ciri- ciri Sikap Sosial

Sikap sangat menentukan timbulnya suatu jenis perbuatan atau tingkah laku dalam hubungannya dengan suatu objek baik benda, orang atau kejadian- kejadian. Ada beberapa pendapat yang mengatakan faktor internal dalam diri seseorang adalah sikap, akan tetapi tidak semua faktor internal seseorang adalah sikap. Menurut Gerungan membedakan ciri-ciri sikap sebagai berikut.³⁶

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir oleh seseorang, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan seseorang dalam hubungannya dengan objeknya.
- b. Sikap itu dapat berubah ubah, karena itu sikap dapat dipelajari oleh seseorang
- c. Sikap semata mata tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek baik benda- benda, orang- orang, peristiwa- peristiwa, lembaga- lembaga, norma- norma, nilai- nilai dan lain lain.

³⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 163.

³⁶ *Ibid*, hlm 162.

- d. Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, melainkan juga dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tertentu. Pada umumnya, sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.
- e. Sikap dapat disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.³⁷
- f. Sikap mempengaruhi perilaku.³⁸

Menurut Sherif & Sherif memberikan pendapat mengenai beberapa ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- a. Sikap mempunyai sifat relatif stabil dan tahan lama serta sukar untuk berubah.
- b. Sikap merupakan produk belajar, dalam menanamkan sikap tidak terlepas dari interaksi antara seseorang dengan objek sikap, oleh karenanya interaksi itulah yang akan menyebabkan individu banyak mendapatkan pengalaman dimana pengalaman tersebut adalah salah satu bentuk dari belajar.
- c. Sikap memiliki sifat *personal societal significance* yang artinya sikap pasti mempunyai objek sikap.
- d. Sikap berisi komponen kognisi dan afeksi. Komponen kognisi sikap dapat berbentuk informasi yang faktual seperti objek itu dapat dirasa menyenangkan atau tidak menyenangkan.

³⁷ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009, hlm 91.

³⁸ *Ibid.*

- e. Sikap mempunyai ciri *approach and avoidance directionality*, mendekati atau menjauhi.³⁹

3. Fungsi Sikap

- a. Fungsi dari pada sikap sebagai alat untuk menyesuaikan diri, oleh karena itu, sikap merupakan sesuatu yang bersifat communicabel, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama.
- b. Fungsi dari pada sikap adalah sebagai pengatur tingkah laku, pada umumnya terdapat perbedaan antara tingkah laku anak kecil dengan anak dewasa yang sudah lanjut usia, anak kecil tingkah laku atau aksi- aksinya cenderung spontan terhadap sekitarnya antara perangsang dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa perangsang itu tidak diberi reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang- perangsang itu. Jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkannya yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan- pertimbangan atau penilaian- penilaian terhadap perangsang yang sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita cita orang, tujuan hidup orang, peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan keinginan pada orang itu dan sebagainya.
- c. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian, Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang, ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dengan pribadi yang mendukungnya, oleh karena itu dengan melihat sikap dengan

³⁹ Siti Mahmudah, "*Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*", (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm 27-28.

melihat objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut.⁴⁰

4. Bentuk- Bentuk atau Indikator- Indikator Sikap Sosial

Berikut ini indikator- indikator sikap sosial yang harus diimplementasikan oleh lembaga pendidikan pada umumnya, sebagai berikut: ⁴¹

- 1) Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, adapun indikatornya jujur antara lain:
 - a) Tidak berbohong
 - b) Mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan cara mandiri, tanpa menyontek milik temannya.
 - c) Mengungkapkan perasaan apa adanya
 - d) Mengakui segala bentuk kesalahan yang dilakukan
 - e) Mengembalikan sesuatu yang bukan haknya
- 2) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, adapun indikator disiplin antara lain:
 - a) Patuh terhadap tata tertib dan aturan yang berlaku disekolah
 - b) Tertib dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
 - c) Datang tepat waktu
 - d) Melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik
 - e) Mengumpumpulkan tugas tepat waktu.

⁴⁰ Gerungan, Op. Cit, hlm. 165.

⁴¹ Isnatul, Skripsi: “Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm 24-28.

- f) Mengenakan atribut sekolah lengkap sesuai dengan prosedur sekolah.⁴²
- 3) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dan yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa, adapun indikator disiplin antara lain:
- a) Memahami hak dan kewajiban diri sebagai seorang siswa
 - b) Berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran⁴³.
 - c) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
 - d) Mengakui kesalahan dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
 - e) Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya sendiri.⁴⁴
 - f) Taat pada peraturan sekolah
 - g) Melaksanakan tugas yang sudah menjadi kewajibannya
 - h) Mengumpulkan tugas/ pekerjaan rumah (PR) tepat waktu
 - i) Mengembalikan sesuatu yang bukan haknya
- 4) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan, indikator toleransi sebagai berikut:

⁴² Wiwin Nuris Fitriana, Skripsi: “*Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII CDi SMP Brawijaya Smart School Malang*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hlm 23.

⁴³ Siti Nuroniyah, “*Pengembangan Instrument Pengukuran Sikap Tanggung Jawab Siswa Madrasah Aliyah*”, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Vol. 6 No. 2, 2018, hlm 137.

⁴⁴ Edy Surahman dan Mukminin, “*Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*”, Jurnal Pendidikan IPS Harmoni Sosial Vol. 4 No. 1, 2017, hlm. 7.

- a) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan orang lain
 - b) Menghargai keyakinan misal tidak mengolok-olok teman yang berbeda agama
 - c) Menghargai pendapat
 - d) Terbuka dalam menerima sesuatu yang baru misal tidak menolak teman yang berbeda agama
 - e) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
- 5) Gotong Royong adalah bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan saling membantu satu sama lain.

Indikator gotong royong:

- a) Berperan aktif dalam kerja kelompok
 - b) Belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman antar teman dalam satu kelompok
 - c) Kesiediaan mengerjakan tugas sesuai kesepakatan
 - d) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kelompok
 - e) Menolong orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.
- 6) Sopan atau santun, yaitu suatu tata cara yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat bagi pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati menurut adat yang ditentukan.

Implementasi perilaku sopan santun meliputi:

- a) Kebiasaan anak menghormati orang lain terutama orang tua, guru, dan orang yang lebih dewasa darinya.
 - b) Kebiasaan anak bertutur kata yang baik
 - c) Menjaga perilaku baik dengan guru disekolah
 - d) Menghargai guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung
 - e) Memberi salam ketika berjumpa dengan semua warga sekolah
 - f) Memberi izin ketika hendak meninggalkan kelas
 - g) Berpakaian dengan menutup aurat
 - h) Kebiasaan peserta didik mengucapkan terima kasih
- 7) *Percaya Diri (self confidence)* yaitu, suatu keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan- tindakannya selalu optimis tanpa diikuti rasa tidak yakin akan kemampuannya (*minder*), merasa bebas melakukan hal- hal yang sesuai dengan keinginannya dan tanggung jawab atas perbuatannya. Percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin atas kemampuannya sendiri untuk melakukan tindakannya. Beberapa karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri proporsional diantaranya sebagai berikut:
- a) Selalu merasa tenang saat mengerjakan sesuatu
 - b) Memiliki kemampuan bersosialisasi
 - c) Berani mencoba hal- hal baru
 - d) Mempunyai kemampuan dan potensi yang memadai
 - e) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi permasalahan
 - f) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi

Indikator percaya diri dilingkungan sekolah sebagai berikut:

- a) Berani tampil didepan kelas
- b) Berani mengemukakan pendapat
- c) Berani mengajukan diri untuk menjawab ketika guru memberi pertanyaan
- d) Mampu bekerja sama dengan kelompok.⁴⁵

5. Jenis Teori Sikap

Setelah kita memahami konsep umum mengenai sikap, selanjutnya kita akan membahas mengenai kerangka teoritik yang digunakan untuk mempelajari sikap bagaimana sikap dibentuk dan bagaimana sikap dapat berubah. Berikut ini akan diuraikan teori- teori mengenai sikap sebagai berikut:⁴⁶

1) Teori Belajar

Asumsi dasar yang melatarbelakangi teori ini adalah bahwa sikap dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan pada umumnya. Pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan pada umumnya seperti hal- hal yang lain yang bisa dipelajari. Orang mempelajari informasi dan fakta- fakta, perasaan- perasaan, dan nilai- nilai yang berkaitan dengan fakta objek. Seperti halnya seorang anak yang belajar bahwa hewan tertentu disebut anjing, bahwa anjing itu adalah teman, bahwa anjing itu baik, akhirnya ia belajar untuk menyukai anjing. Secara tidak sengaja anak tersebut sedang belajar mengenai kognisi dan afeksi sikap dan

⁴⁵ Wiwin Nuris Fitriana, Op. Cit. hlm 25.

⁴⁶ David O Sears, Jonathan L. Freedman dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm 141-149.

mempelajarinya melalui proses dan mekanisme yang sama yang mengatur jenis belajar lainnya.

Dalam buku lain menjelaskan bahwa teori belajar dibagi menjadi 3 diantaranya:

a) *Classical Conditioning Theory*

Terdapat salah satu penelitian dengan menunjukkan kata terang dan gelap untuk digeneralisasikan dengan putih dan hitam (seperti warna kulit) ternyata menimbulkan sikap positif terhadap orang dengan warna kulit putih sedangkan sikap negative terhadap orang kulit hitam.

Teori belajar ini mendominasi penelitian tentang pencapaian sikap. pendekatan belajar terhadap sikap relatif sederhana, pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang pasif. Mereka dihadapkan pada stimulus, mereka belajar melalui suatu proses belajar dan kegiatan belajar ini yang menentukan sikap seseorang.

b) *Instrumental Conditioning*

Penerapan prinsip pada teori ini yakni prinsip pemberian hadiah dan hukuman terhadap munculnya respon- respon dari subjek. Respon yang muncul sesuai dengan yang dikehendaki diberi hadiah, sedangkan respon yang muncul tidak sesuai dengan yang dikehendaki maka dikenakan hukuman.

Banyak ditemui dari beberapa penelitian dengan penggunaan konsep ini, dapat menunjukkan hasil mengenai pembentukan sikap yang sangat maksimal, tanpa disengaja pandangan orang tersebut akan terarah dengan cepat apabila diberi

hadiah. Meskipun bentuk hadiah yang diberikan terlihat kecil, seperti pemberian pujian dengan “bagus” atau “*good job*”. Semakin sering pemberian hadiah diterapkan maka semakin positif pula sikap yang terbentuk. Menurut beberapa ahli, bahwa penggunaan teori ini sangat cocok diterapkan dalam pembentukap sikap seseorang.

c) Belajar Melalui Observasi (*Modelling*)

Pada umumnya orang belajar menanggapi sesuatu dan meresponnya dengan melihat dari apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Anak- anak lebih sering memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang dibandingkan dengan apa yang telah didengarnya. Karena manusia cenderung lebih banyak menerima sikap orang disekitarnya dari pada menghindari sikap tersebut.

2) Intensif

Teori insentif ini memandang pembentukan sikap sebagai proses menimbang baik buruknya berbagai kemungkinan posisi dan kemudian mengambil alternatif yang terbaik. Seorang mahasiswa mungkin merasa bahwa berpesta merupakan suatu hal yang menyenangkan, dan mengasyikkan bagi dirinya. Pertimbangan ini memberikan sikap yang positif. Tetapi dia tahu bahwa orang tuanya tidak ingin itu terjadi karena dapat berdampak pada studinya di perguruan tinggi. Pertimbangan ini akan memunculkan persepsi bahwa berpesta itu termasuk sikap yang negatif. Dengan demikian, dalam teori intensif ini seseorang individu lebih merujuk pada prinsip kegunaan, serta memaksimalkan keuntungan. Pada setiap masalah pasti terdapat sisi yang menguntungkan dan sisi

yang merugikan. Seseorang individu cenderung mengambil sisi keuntungan yang tentunya berdampak lebih besar bagi dirinya.

3) Konsistensi Kognitif

Pendekatan konsistensi kognitif berkembang dari pandangan kognitif, pendekatan ini menggambarkan orang sebagai makhluk yang menemukan makna dan hubungana dalam struktur kognitifnya individu yang memiliki keyakinan atau nilai yang tidak konsisten satu dengan lainnya berusaha membuat keyakinan atau nilai menjadi lebih konsisten. Demikian juga, jika kognisinya konsisten dan dihadapkan pada kognisi yang baru yang akan menimbulkan ketidakkonsistenan, dia akan berusaha untuk meminimalkan ketidak konsistenan itu. Berusaha mempertahankan atau memperbaiki konsisten kognitif adalah motif utama. Pendekatan ini mencari keselarasan dan kesesuaian dalam sikap mereka, dan antara sikap dan perilaku. Hal ini terutama menekankan penerimaan sikap yang sesuai dengan keseluruhan struktur kognitif seseorang.

6. Proses Pembentukan Sikap

Menurut Wina Sanjaya proses pembentukan sikap dibagi menjadi dua, yaitu: ⁴⁷

1) Pola Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya, peserta didik setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakan

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018), hlm 278- 289.

dari guru maka lama- kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut, dan perlahan- lahan anak akan mengalihkan sikap negative tersebut bukan hanya kepada guru itu sendiri akan tetapi kepada mata pelajaran yang diampunya.

Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant Conditioning* yaitu pada proses peneguhan respon anak ketika setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama- kelamaan anak akan berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2) *Modelling*

Pembelajaran sikap seseorang dapat dilakukan melalui proses *modeling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). *Modelling* adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya seperti orang tua, guru maupun orang yang lebih dewasa darinya. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum, anak kagum dengan kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Kemudian secara perlahan perasaan kagum itu akan mempengaruhi emosinya dan identik akan meniru perilaku yang sama seperti yang dilakukan idolanya.

Proses penanaman sikap terhadap suatu objek melalui proses *modelling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal tersebut dilakukan. Hal ini dilakukan agar sikap yang benar- benar muncul didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

Proses penanaman sikap melalui proses *modelling* dapat digunakan guru mengantarkan peserta didik kepada pengenalan nilai- nilai dan moral lewat materi pelajaran yang diajarkan. Maka hendaknya guru di sekolah memberikan contoh sikap yang baik kepada anak didiknya.

7. Proses Pengukuran Sikap Sosial

Salah satu aspek yang harus diperhatikan guna memahami dan mengetahui sikap dan perilaku manusia diantaranya adalah masalah pengukuran (*measurement*). Ebel dan Frisbie mendefinisikan pengukuran sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu.⁴⁸ Pengukuran ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa esensi dari pengukuran yaitu kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan- aturan tertentu. Karakter atau keadaan individu ini dalam konteks pembelajaran dapat diperumpamakan seperti kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

⁴⁸ Robert Ebel dan David A. Frisvie, *Essentials Of Educational Measurement*, (New Delhi: Prentice Hall, 1991), hlm 14.

Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkapkan sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Adapun metode pengukuran atau pengungkapan sikap menurut Saifuddin Azwar sebagai berikut:⁴⁹

a. Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan melalui pengamatan langsung tingkah laku individu terhadap suatu objek sikap. Cara ini amat terbatas penggunaannya, karena amat bergantung jumlah individu yang diamati dan berapa banyak aspek yang diamati. Apabila jumlah pengamatan semakin besar, maka semakin sukar serta kurang obyektif meskipun hasil yang diperoleh individu dapat memberikan hasil sesuai fakta pada individu. Selain itu, peneliti juga akan merasa kesulitan untuk menafsirkan sikap responden berdasarkan perilaku yang tampak karena belum tentu perilaku menentukan sikap seseorang bisa jadi perilaku akan sesuai dengan sikap apabila kondisi dan situasi yang memungkinkan.⁵⁰

b. Wawancara Langsung

Wawancara langsung dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan langsung kepada informan. Hal tersebut untuk mengetahui bagaimana perasaan seseorang terhadap objek sosial yang dipilihnya, maka cara yang paling mudah dilakukan adalah dengan menanyakan secara langsung melalui wawancara (*direct questioning*).

⁴⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 90- 101).

⁵⁰ Dewi Gayatri, "Mendesain Instrumen Pengukuran Sikap", *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol 8 No. 2, 2004, hlm 77.

Dengan demikian, jawaban yang diperoleh dapat pula dikategorikan dimana individu memiliki sikap yang sesuai ataupun sikap yang tidak sesuai dengan objek psikologis ataupun tidak dapat menentukan sikap sama sekali (ragu-ragu). Adapun kelemahan dari metode ini adalah informan sering kali merasa ragu- ragu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga hasil wawancara yang diperoleh tidak sesuai dengan kenyataan.

Orang akan mengemukakan pendapat dan jawaban yang sebenarnya secara terbuka apabila situasi dan kondisi memungkinkan. Sikap merupakan variabel yang terlalu kompleks untuk diungkap dengan pertanyaan tunggal. Sangat tergantung pada kalimat yang digunakan dalam pertanyaan, konteks pertanyaannya, cara menanyakannya, situasi dan kondisi yang merupakan faktor luarnya.

c. Pengungkapan Langsung

Pengungkapan langsung (*direct assessment*) ini merupakan metode pengembangan dari wawancara langsung yang dilakukan secara tertulis dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda. Prosedur pengungkapan langsung dengan item tunggal mapun sangat sederhana yaitu dengan cara informan diminta menjawab secara langsung suatu pernyataan sikap secara tertulis dengan memberi tanda setuju maupun tidak setuju. Dalam hal ini kebebasan informan dalam menjawab pertanyaan lebih terjamin karena ia tidak harus menuliskan nama maupun identitasnya.

d. Skala Sikap

Skala sikap ini merupakan kumpulan pernyataan- pernyataan mengenai objek sikap. Dari respon pada setiap pernyataan tersebut kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.

Hal hal yang perlu diperhatikan dalam skala sikap diantaranya sebagai berikut:

- Berupa kumpulan pernyataan- pernyataan langsung
- Dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan ukurannya dan pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan ukurannya
- Model pengungkapan sikap dapat dalam bentuk *self- report*

Beberapa bentuk skala sikap yang digunakan secara umum diantaranya sebagai berikut:

- Pengukuran sikap model Bogardus (*Social- Distance Scale*)
 - Pengukuran sikap model Thurstone (*Model Equal- Appearing Intervals*)
 - Pengukuran sikap model Likert (*Model Summated Ratings*)
 - Skala perbedaan Simantic (*The Semantic Different Scale*)
 - Skala komulatif (*Comulative Scaling*).
- e. Pengukuran Terselubung

Metode pengukuran terselubung (*covert measures*) pengamatan terhadap reaksi- reaksi yang terjadi tanpa disadari oleh yang bersangkutan seperti reaksi wajah, nada suara dan gerak tubuh. Reaksi- reaksi tersebut dapat mencerminkan intensitas sikap seseorang terhadap objek akan tetapi tidak menjelaskan arah sikapnya apakah positif ataupun negatif.

8. Membangun Kepribadian Dengan Metode Pendidikan Islam

AL- Ghazali berpendapat bahwa metode pendidikan harus berpegang teguh pada syariat islam. Sebagaimana menurut A. Fatih Syuhud pendapat yang lebih implementatif dan sederhana adalah rumusan yang disampaikan oleh Muhammad Quth dalam *Manhaj at Tarbiyah al- Islaiiyah* (metode pendidikan islam) dan Abdullah Naih 'Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (pendidikan anak dalam islam) yang membagi metode pendidikan islam dalam lima tahapan diantaranya sebagai berikut:⁵¹

- 1) Melalui Keteladanan atau *Qudwah*
- 2) Melalui pembiasaan *adah*
- 3) Melalui pemberian nasihat atau *mau'idzah*
- 4) Dengan melaksanakan kontrol atau *mulahadzah*
- 5) Metode pendidikan melalui sistem sanksi atau *uqubah*, dalam istilah pendidikan modern disebut dengan *reward and punishment*.

9. Interaksi Sosial Sebagai Dasar Proses Sosial

Sebagaimana yang dimaksud interaksi sosial terjadi, karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing- masing pihak dalam suatu hubungan sosial.⁵² Menurut Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena interaksi merupakan dasar dari segala proses sosial. Interaksi sosial merupakan proses timbal balik antara perorangan maupun kelompok yang dipengaruhi tingkah laku kreatif pihak lain dan demikian ia mempengaruhi tingkah

⁵¹ A. Fatih Syuhud, Op. Cit. hlm 109-110.

⁵² Wiwin Nuris, Op. Cit., hlm 39.

laku orang lain. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁵³

Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi syarat sebagai aspek dalam kehidupan bersama, syarat tersebut diantaranya kontak sosial dan komunikasi sosial.

10. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Menurut Abu Ahmadi dikutip oleh Eni Purwaaktari dalam hal pembentukan sikap tentunya tidak terlepas dari faktor- faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya terdapat faktor intern dan faktor ekstern dalam diri seseorang:

- a) Faktor intern yaitu faktor faktor yang terdapat dalam pribadi seseorang yang bersangkutan sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh pengaruh yang datang dari luar.
- b) Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi orang yang bersangkutan. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok.⁵⁴

Sebagaimana dalam sebuah hadits Rosulullah mengingatkan tentang pentingnya memilih lingkungan dan teman yang baik, beliau bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِذَا أُنْ يُخَذِيكَ وَإِذَا أُنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِذَا
أَنْتَجَدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِذَا أُنْ يُحْرِقُ ثِيَابَكَ وَإِذَا أُنْ تَجَدَ رِيحًا حَبِيبَةً

“Sesungguhnya perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk adalah seperti menjual minyak wangi dan pandai besi. Seseorang penjual minyak wangi bisa memberimu atau membeli darinya, kamu akan

⁵³ Soerjono Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar”, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1990), hlm 67.

⁵⁴ Eni Purwaaktari, “Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul”, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol. 8 No. 1, 2015, hlm 98.

mendapatkan wanginya. Dan seorang pandai besi bisa membuat pakaianmu terbakar, atau kamu mendapat baunya yang tidak sedap". (Hadits Shahih, riwayat Bukhori [no. 5534], dan Muslim [no.2638]).⁵⁵

Hal ini juga sebagaimana hasil penelitian Eni Purwaaktari mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap sosial sebagai berikut:⁵⁶

a. Faktor Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan sepanjang waktu, tidak terikat oleh waktu, tidak ketat aturan, berjalan alaminya/ natural, dan tujuan tidak tersurat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pramudia, anak membutuhkan pendidikan, orang tua dalam menanamkan unsur pengetahuan, nilai- nilai/ sikap, ketrampilan, dan pembiasaan perilaku.⁵⁷

Menurut Sukmadinata keberhasilan pendidikan pertama adalah keluarga terutama orang tua, karena dalam lingkungan inilah anak pertama mendapat pendidikan, bimbingan, pengasuhan, pengenalan dan penanaman nilai pembiasaan dan latihan.⁵⁸

Diantara fungsi keluarga adalah sebagai tempat terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak- anak agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik.

⁵⁵ A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras*, (Pagelaran Malang:Pustaka Al- Khoirot, 2011), hlm 89.

⁵⁶ Eni Purwaaktari, "*Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul*", Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol. 8 No. 1, 2015, hlm 98.

⁵⁷ Azizah Husin, "*Dampak Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Fungsi Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal*", Tulungagung:Akademia Pustaka, 2020), hlm 167.

⁵⁸ Desi Anggraini, "*Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi*", Jurnal Pendidikan Akuntansi Vol. 1 No. 2, 2012, hlm 77.

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang paling besar dalam pembentukan kepribadian anak. Sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Muslim RA, Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya beliau berkata bahwa rosulullah SAW bersabda “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua ibu bapak lah yang menyahudikan, memajuskannya atau menasranikannya”. (H.R. Bukhori, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad).

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, lingkungan keluarga secara substansinya menjadi tempat tumbuh suburnya nilai- nilai karakter. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan serta perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadinya, keluarga dan masyarakat.

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter dilingkungan keluarga, diantaranya: (1) pola interaksi antar- anggota keluarga, (2) pertumbuhan dan perkembangan anak, (3) pola asuh anak, (4) keteladanan orang tua.⁵⁹

Lingkungan keluarga menjadi tempat yang pertama kali seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik maupun emosinya.⁶⁰ Interaksi yang terjadi didalam keluarga pada dasarnya adalah suatu proses

⁵⁹ Syamsyul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017), hlm 65-66.

⁶⁰ Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan, “Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa”, *Journal of Social Science and Education* Vol. 2 Issue 1, 2021, hlm 117.

pendidikan dimana saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing- masing anggota keluarga, tentunya dalam hal ini interaksi yang diinginkan adalah interaksi yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang. Sehingga pola interaksi antar anggota keluarga juga merupakan faktor yang memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan karakter anak.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai- nilai karakter juga dilihat pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh didefinisikan sebagai pola interaksi antar anak dengan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain- lain) dan kebutuhan non- fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya). Dengan kata lain, pola asuhan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya, dan sebaliknya pola asuhan yang kurang baik tentunya akan berdampak buruk kedepannya. Untuk itu, pola asuh dalam lingkup keluarga harus dilaksanakan secara maksimal melalui berbagai pembiasaan, keteladanan, kebudayaan, dan nilai keagamaan yang tentunya semua itu tidak terlepas dari peran orang tua sebagai pendorongnya.⁶¹

Sejalan dengan pendapat L.D Crow dan A Crew “Perhatian orang tua adalah suatu pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan orang tua memberikan perhatiannya kepada anaknya, maka anak tersebut akan berusaha untuk terus maju dan bersemangat dalam belajarnya. Oleh karenanya ia tahu bahwa bukan dia saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun juga

⁶¹ Agus Setiawan, “Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid- 19 Berbasis Keluarga”, Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 7 No.1, 2021, hlm 321.

demikian”.⁶² Dengan perhatian dan kasih sayang inilah anak merasa bahwa dirinya mendapat perlakuan yang baik dari orang tuanya, sehingga sebaliknya ketika anak diperlakukan baik oleh orang tuanya maka anak juga memberikan perlakuan yang baik pula terhadap orang-orang disekitarnya.

Sejalan dengan penelitian Henker (1983) segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak (termasuk emosi, reaksi dan sikap orang tua) akan membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang.⁶³ Artinya apa yang sudah tertanam akan terekam dan membekas dalam diri anak. Perlakuan orang tua terhadap anak memberikan kesan emosi baik positif maupun negatif dalam memorinya dan secara tidak sadar akan terbawa pada kehidupan berikutnya. Segala emosi baik yang positif maupun negatif akan mempengaruhi emosi, persepsi/ pola pikir, sikap seseorang, baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menurut Asikin dalam penelitiannya orang tua merupakan pembangun pondasi utama dalam penanaman pendidikan karakter bagi anak, orang tua sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan keluarga perlu melakukan pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan melalui penegakan aturan untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak.⁶⁴

Sebagaimana dalam Al- Qur'an yang menjelaskan tentang konsep pendidikan seperti dalam surat Al- Lukman ayat 13:⁶⁵

⁶² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm 104.

⁶³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki PRESS, 2013), hlm

⁶⁴ Agus Setiawan, Op. Cit. hlm 323

⁶⁵ Kementrian Agama RI, “Al- Jamil”, (Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara), 2012), hlm 412.

وَأَذِّقْ لُقْمَانَ لَابِنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبَيِّنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar”.(Q.S AL- lukman Ayat 13).

Konsep yang terkandung didalam ayat tersebut terdapat dua kategori apabila dihubungkan dengan pendidikan karakter, yang pertama metode yang digunakan oleh Luqman dalam membentuk karakter anak, yang kedua mengenai pelajaran- pelajaran yang diberikan Lukman dalam membentuk karakter anak. Ayat tersebut tampak jelas menekankan pada pendidikan karakter yang harus dilakukan orang tua dirumah dengan memberikan arahan, bimbingan, serta pelajaran- pelajaran sesuai dengan ajaran agama, disamping itu ayat tersebut juga menjelaskan mengenai prinsip- prinsip dasar pendidikan karakter yang terdiri dari pendidikan akhlak, tauhid, ibadah sosial, dan ilmu pengetahuan.

Selain aspek- aspek yang telah dijelaskan diatas, keteladanan orang tua merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter dilingkungan keluarga. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh soerang anak yang kemudian semua itu disadari maupun tidak disadari akan terekam dibawah alam sadarnya apa yang didengar, dilihat, dan diajarkan oleh orang tua, sehingga menjadi kebiasaan tersendiri bagi diri anak. Sebagaimana pernyataan A Fatih Syuhud bahwa metode membimbing yang paling efektif adalah keteladanan⁶⁶

⁶⁶ A. Fatih Syuhud, Op. Cit. hlm 83.

Selain itu, diluar konteks aspek- aspek penting pendidikan karakter dilingkungan keluarga perlu diperhatikan keharmonisan dalam keluarga juga mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter anak, begitupun sebaliknya anak yang melakukan tindakan diluar moral bisa juga atas dasar ketidakharmonisan dalam keluarga sehingga anak mencari tempat untuk melampiaskan emosinya dengan melakukan tindakan diluar moral.

Kondisi ekonomi keluarga juga faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Menurut Hamalik bahwa tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah- masalah sosial, realita kehidupan merupakan faktor yang akan memberi pengalaman kepada anak dan menimbulkan perbedaan minat, apresiasi sikap, pemahaman ekonomis, abilitas komunikasi dengan orang lain, kebiasaan berbicara, dan pola hubungan kerjasama dengan orang lain.⁶⁷

Didukung dengan pendapat Simarta bahwa keluarga ikut andil dalam mengembangkan karakter anak, ketika anak diperhatikan keberadaannya diterima dan diakui serta kebutuhan pokoknya dipenuhi oleh orang tua, maka karakter dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang dengan baik.⁶⁸

Hal lain juga dipengaruhi kurangnya peran orang tua di rumah disebabkan karena kesibukan orang tua diluar rumah sehingga anak kehilangan figure orang tua

⁶⁷ Akhmad Suyono, “Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Yang Dimediasi Oleh Fasilitas Belajar”, Jurnal Pendidikan Akuntansi Vol. 1 No. 2, 2012, hlm 55- 56.

⁶⁸ Agus Setiawan, Op. Cit. hlm 323.

dan menggantinya dengan mencari tempat untuk melampiaskan emosinya dengan melakukan tindakan diluar moral.⁶⁹

Dengan kondisi pandemi ini, fungsi rumah sebagai lembaga pendidikan kembali diingatkan dalam memaksimalkan pendidikan bahwasanya hakikat keluarga adalah sebagai wadah pendidikan bagi anaknya.

Dampak pandemi *Covid- 19* ini setidaknya mengembalikan peran orang tua sebagaimana mestinya, ada dua peranan penting menurut Arifin yaitu peran orang tua dalam mendidik anak secara langsung sekaligus sebagai pelindung anak, kedua peranan tersebut sesuai dengan situasi pandemi saat ini sebagaimana kebijakan pemerintah untuk tetap *stay at home* dengan melakukan segala aktivitas terutama aktivitas pembelajaran di rumah. Kondisi pandemi *Covid* sejauh ini belum dapat dipastikan sampai kapan batas waktunya, sehingga terutama orang tua dalam hal ini untuk sementara bergeser posisi menjadi pengganti guru selama masa pandemi *Covid* berlangsung harus menyiapkan diri, mental, dan pikiran demi menciptakan suasana pembelajaran *daring* yang nyaman dan menyenangkan.⁷⁰

Penelitian yang dilakukan Trisnowati dan Sugito tentang pendidikan anak dalam keluarga di era pandemi *Covid- 19* semakin mempertegas peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Hasil penelitiannya menjelaskam orang tua menjadi fasilitator sekaligus guru dalam pembelajaran di rumah dengan

⁶⁹ Hasan Baharun dkk, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mengungkap Nilai- Nilai Kearifan Lokal*, (Probolonggo: Pustaka Nurja LP3M Universitas Nurul Jadid, 2019), hlm 23.

⁷⁰ Abd. Rahim Mansyur, "*Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia*", *Education and Learning Journal* Vol. 1, No. 2, 2020, hlm 121.

memberikan fasilitas belajar, melakukan pendampingan belajar, belajar dengan lingkungan di sekitarnya, dan pembelajaran mengenai *Covid*.

Dalam penelitiannya Suadnyana tentang membangun karakter peserta didik di masa pandemi *Covid- 19* dengan melakukan pembelajaran dari rumah berbasis *daring* dapat berpengaruh pada karakter religius, kecerdasan moral, dan sikap sosial yang menjunjung tinggi nilai- nilai moral dalam kehidupan, sikap empati berkembang dengan peduli pada sesama dan terbiasa hidup disiplin dengan selalu menerapkan protokol kesehatan.

Orang tua dalam lingkup keluarga sebagai guru di rumah memiliki peran yang strategis dalam mendidik dan mengontrol anak di rumah terlebih pendidikan karakter di masa pandemi *Covid- 19*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Satriah bahwasanya orang tua masih banyak yang belum faham tentang pola pengasuhan dalam penerapan pendidikan karakter, sehingga menjadi sebuah hambatan bagi pihak sekolah untuk mengefektifkan penyelenggaraan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah akan maksimal apabila jika dibarengi dengan pendidikan karakter dalam keluarga karena orang tua merupakan faktor penunjang keberhasilan pendidikan karakter.⁷¹

Dampak pandemi *Covid-19* disisi lain juga memberikan dampak positif dalam pendidikan dilingkup keluarga diantaranya yaitu memberikan kebebasan kepada orang tua secara sepenuhnya menjalankan tugasnya tanpa batasan dan

⁷¹ Agus Setiawan, Op. Cit. hlm 322.

sekat. Di samping itu dampak lain, dapat menjamin hubungan anak dengan orang tua baik dari sisi fisik maupun non- fisik antara orang tua dengan anak.

Dalam hal ini orang tua harus kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman didalam rumah, agar tidak ada rasa kejenuhan, tekanan atau stress dari anggota yang tidak siap dan tidak sabar dengan kondisi ini terutama bagi anak yang menghadapinya langsung yang sebelum- sebelumnya belum pernah dilakukan.

Masa pandemi *Covid- 19* merupakan situasi yang baik untuk mengembangkan pendidikan karakter dilingkup keluarga terutama bagi orang tua yang harus dimanfaatkan dengan sebaik- baiknya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh I Putu Yoga Purandina dan I Made Astra Winaya bahwa hasil penelitian ini menunjukkan dalam pembelajaran jarak jauh nilai- nilai yang mampu dikembangkan dari aktivitas yang dilakukan peserta didik di rumah seperti: nilai karakter religius, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kreatif, dan rasa ingin tahu.⁷²

b. Faktor Lingkungan Pendidikan

Salah satu Tujuan Pendidikan Nasional yaitu perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan Pasal 1 Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan diantara tujuan pendidikan nasioanl yaitu

⁷² I Putu Yoga Puradina dan I Made Astre Winaya, "Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jauh pada Masa Pandemi Covid_19", Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 3 No. 2, 2020, hlm 279- 285.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang cerdas, berkepribadian dan berakhlak mulia.⁷³

Sebagaimana lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan kebudayaan mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to know* (belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, (2) *learning to do* (belajar agar mendapatkan keterampilan), (3) *learning to be* (belajar agar menjadi dirinya sendiri, menjadi seseorang yang bermanfaat), (4) *learning to live together* (belajar agar bisa hidup bermasyarakat secara global). Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia kurikulum yang digunakan berlandaskan kurikulum 2013 yang didalamnya memuat pendidikan karakter.⁷⁴ Sejalan dengan hasil penelitian Evi Gusviani pada Sekolah Dasar yang menggunakan kurikulum 2013 menunjukkan hasil yang lebih besar pada sikap sosial peserta didik dengan rata-rata 6,46 %.⁷⁵

Menurut William Bennet sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter peserta didik, apalagi bagi peserta didik yang basicnya tidak mendapatkan pendidikan karakter dari lingkungan keluarganya. Ringkasnya

⁷³ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

⁷⁴ <https://bdkjakarta.kemendiknas.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa> diakses pada tanggal 21 September 2021 pukul 14.00.

⁷⁵ Evi Gusviani, "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 8. No.1, 2016, hlm 99.

sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter bagi peserta didik.⁷⁶

Strategi yang dikembangkan disekolah dalam membentuk karakter adalah melalui kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan pendidikan nilai- nilai dan norma yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari- hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari- hari.⁷⁷

Selaras dengan pendapat Buchori pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara afektif, sehingga pada dasarnya pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.⁷⁸

Setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial pada peserta didik. Hal ini bergantung pada kepiawaian guru dalam mengemas pembelajaran sehingga apa yang disampaikan mengandung unsur “sikap spiritual” dan “sikap sosial” yang dapat menjadikan pondasi dalam membentuk

⁷⁶ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 195.

⁷⁷ Syamsyul Kurniawan, “*Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan masyarakat*”, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017), hlm 110.

⁷⁸ Evi Gusviani, Op. Cit. hlm 97.

karakter peserta didik yang berketuhanan YME dan dapat bersosialisasi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial disekitarnya.⁷⁹

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter terletak pada kepribadian guru, karena guru merupakan figure yang terdepan yang akan membawa peserta didik kearah yang lebih baik. Semua aktivitas yang dilakukan oleh guru akan diamati dan dicontoh oleh peserta didik, mulai dari penampilan dalam mengajar hingga sikap guru dalam kesehariannya akan ditiru dan diikuti oleh peserta didik. Maka dari itu, guru harus menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona “bahwasanya dalam mengajarkan pendidikan karakter guru sebagai pendidik harus menggabungkan antara contoh yang baik dengan pengajaran langsung sehingga siswa mampu memahami dan meniru sikap tersebut untuk diterapkan dalam dirinya”.⁸⁰

Masa pandemi ini memberikan peluang bagi semua pihak, terutama guru dan orang tua dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, karena dalam pembelajaran jarak jauh guru tidak sepenuhnya mengontrol dan mengawasi perkembangan peserta didik berbeda halnya sebelum kondisi pandemi. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam mendesain pola pendidikan karakter dengan kegiatan pembelajaran *daring* di rumah.

Guru ketika *school from home* (sekolah dari rumah) dalam hal ini bukan berarti melepaskan semua tugas- tugasnya justru harus tetap dikawal dan dikontrol

⁷⁹ *Ibid*, hlm 102.

⁸⁰ Edy Surahman dan Mukminin, Op. Cit. hlm. 7.

perkembangan masing- masing peserta didik terutama pada perkembangan etika mengingat dimasa pandemic *Covid- 19*.

Pembelajaran *Daring* di masa pandemi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai- nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas dirumah tanpa didampingi guru, serta dalam kehidupan masyarakat sebagai upaya keikutsertaan pencegahan dan penanggulangan *Covid- 19* dengan selalu mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.⁸¹

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Sebagai lingkungan pendidikan nonformal, masyarakat semestinya juga turut berperan dalam terselenggaranya pendidikan karakter. Setiap individu dari anggota masyarakat harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, karena sejatinya peserta didik juga makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dengan anggota masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari sehingga apabila lingkungan masyarakatnya sehat akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik.

Di Indonesia, dikenal dengan adanya konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*), dengan adanya konsep ini sekaligus menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan, serta keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.⁸²

⁸¹ Wayan Eka Santika, “*Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring*”, Indonesian Values and Character Education Journal Vol. 3 No. 1, Tahun 2020, hlm 8.

⁸² Moh. Haitami Salim dan Syamsyul Kurniawan, “*Studi Ilmu Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hlm 271.

Dimasa pandemi ini memberikan kebebasan tersendiri bagi peserta didik untuk bergaul baik dengan teman- temannya maupun dengan masyarakat yang ada disekitarnya, karena segala aktivitas peserta didik lebih banyak di lakukan di luar sekolah, sehingga pergaulan dan pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik.

Dari beberapa uraian diatas dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dibutuhkan keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. kesemuannya perlu berada dalam suatu kekompakan melalui jalinan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dalam mendukung program- program pendidikan karakter.

Selain faktor- faktor diatas yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik adalah pembelajaran *daring* sebagaimana hasil penelitian Abdul Qodir dan Berlianto Haris yang mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap sosial peserta didik pada masa pandemi *Covid- 19* di SMPI As- Shofiani Ahmadi diantaranya seperti kondisi lingkungan yang membosankan sehingga hanya terpusat pada handphone, kesibukan orang tua bekerja sehingga jarang mengontrol kegiatan belajar dan kegiatan lain anaknya, semangat belajar peserta didik menurun, dan sebagian peserta didik tidak mau mengerjakan tugas kelompok.⁸³

⁸³ Abdul Qodir dan Berlianto Haris “*Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Sikap Sosial Siswa Pada Masa Pandemi Covid- 19 Di SMPI As- Shofiani Ahmadi*”, Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora Vol. 9 No. 7, Tahun 2021, hlm 1202.

B. Konsep Mengenai Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas dan jalannya proses pembelajaran dipandu oleh seorang guru sebagai pembimbing dan penentu arah keberhasilan proses pembelajaran.⁸⁴

Menurut Gagne “pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang sifatnya internal.”⁸⁵

Mulyasa memberikan batasan mengenai definisi dari Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas seorang guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar dapat menunjang terjadinya perubahan perubahan perilaku pada siswa khususnya. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yaitu, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.⁸⁶

Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah

⁸⁴ Muhibuddin Fadhl, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Kelas Iv Sekolah Dasar”, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 26.

⁸⁵ <https://cecepkustandi.wordpress.com/2015/06/29/pengertian-pembelajaran/>, (di akses pada Tanggal 21 Februari 2020 Pukul 2;17 WIB)

⁸⁶ <https://eprints.uny.ac.id/8470/3/bab%20%20-07513241018.pdf>, (diakses pada Tanggal 21 Februari 2020 Pukul 12.59 WIB)

- b) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah
- c) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa
- d) Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik
- e) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸⁷

Dari beberapa pendapat seperti diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dengan peserta didik dengan tujuan memberikan perubahan perubahan atau tindakan tindakan nyata didalam proses belajar dari berbagai aspek seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Konsep Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Tidak Langsung

Sesuai dengan Permendiknas No. 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Menengah menyatakan bahwa Kurikulum 2013 mencakup dua modus pembelajaran pembelajaran langsung (*direct instructional*) atau dampak pembelajaran (*instructional effect*) dan proses pembelajaran tidak langsung (*indirect instructional*) atau dampak pengiring (*nurturant effect*).⁸⁸

⁸⁷ Oemar Hamalik, “*Proses Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 5.

⁸⁸ Sutarto Hp dkk, “*Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik Untuk Pengembangan Sikap Spiritual dan sosial Siswa*”, Cakrawala Pendidikan No. 1, 2017, hlm 45.

1. Dampak Langsung (*Instructional effect*)

Pembelajaran langsung adalah proses pembelajara yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan psikomotorik peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan melalui kegiatan pembelajaran. ⁸⁹

2. Dampak Pengiring (*Nurturant Effect*)

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Dalam hal ini meskipun dampak pengiring tidak dirancang dalam kegiatan khusus sebaiknya juga dirumuskan agar lebih terarah proses pencapaiannya dalam proses pembelajaran. Dampak pengiring tidak dapat dicapai secara langsung masih memerlukan waktu dan tahapan tahapan untuk mengiringi proses pembelajaran

Menurut Juniriang Zendrato dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dampak pengiring merupakan dampak ikutan atau harapan yang tersembunyi, pengaruhnya tidak terukur secara langsung, melainkan akan dirasakan dikemudian hari. Dengan kata lain, dampak pengiring adalah tujuan tersembunyi dari setiap aktivitas pembelajaran”. Secara konseptual dampak pengiring ini bersifat ke arah yang positif. Dampak pengiring memberikan dukungan yang kuat terhadap

⁸⁹ Guru SMAN 1 Pulung, “*Penilaian Sikap dalam Konteks Nurturanr Effect*”, <https://giksugiyanto.blogspot.com/2016/10/penilaian-sikap-dalam-konteks-nurturant.html>, Pada Tanggal 18 Februari 2021 Pukul 1.45.

kegiatan pembelajaran. Sehingga demikian dampak pengiring diharapkan mampu mewujudkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang tertuang dalam KI-1 dan KI-2 yaitu mengenai pengembangan nilai dan sikap.⁹⁰

Dampak pengiring pembelajaran sendiri memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik dan dilingkungan sekitarnya karena dalam hal ini peserta didik (meniru) apa yang akan ditiru oleh karena itu peran pendidik sangatlah penting dalam memberikan pengaruh- pengaruh yang mendorong terjadinya dampak pengiring melalui kegiatan pembelajaran, seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mempersiapkan strategi pembelajaran yang efektif, penegakan aturan pembelajaran, dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada. Kedua dampak tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lain, dampak pengiring atau disebut dengan istilah dampak tersembunyi (*nurturant effect*) diwujudkan melalui pembelajaran langsung atau (*instructional effect*).

D. Konsep Pembelajaran Daring

Dalam situasi seperti ini salah satu model pembelajaran yang adaptif ialah pembelajaran *daring* dimana pembelajaran dilakukan tatap muka jarak jauh antara pendidik dan peserta didik melalui teknologi telekomunikasi. Di tengah pandemi ini Covid-19, metode pembelajaran ini dapat menjadi solusi agar proses belajar mengajar dapat tetap berlangsung, guru tetap bisa mengajar dan peserta didik tetap

⁹⁰ Juniriang Zandrato dkk, “*The Nurturant Of Learning Video Project in Curriculum Students Course in Primary Teacher Education Of Universitas Pelita Harapan*”, Jurnal Basicedu Volume 4 No. 3, 2020, hlm 625.

bisa belajar di rumah selama pandemi ini. Pembelajaran *daring* ini identik dengan pemanfaatan fitur teknologi berbasis internet, yang sangat bergantung pada ketersediaan teknologi informasi.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerapkan kebijakan *learning from home* atau belajar dari rumah (BDR) terutama bagi satuan Pendidikan. Belajar dari rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dalam Undang Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa “PJJ adalah kegiatan pembelajaran yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain”. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (*luring*), satuan Pendidikan dapat memilih pendekatan (*daring* atau *luring* atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan serta kesiapan sarana dan prasarana.

Pembelajaran *daring* merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antar guru dan peserta didik, dilakukan secara *online* yang terhubung melalui jaringan internet. Guru dan peserta didik melakukan pembelajaran Bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai konten aplikasi seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, *video call*, *google meet*, *google classroom*, *quipper schooll*, telegram, ruang guru dan aplsikas lainnya.⁹¹

⁹¹ Asmuni, “*Problematika Pembelajaran daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*”, Jurnal Paedagogy Volume 7 No. 4, 2020, hlm 282.

Makna pembelajaran daring atau menurut KBBI yaitu terhubung melalui jaringan komputer internet, dan media lain yang mendukung. Lawan kata daripada daring yaitu luring yang berarti keadaan terputus oleh jaringan atau dikenal dengan istilah kata offline.⁹²

Menurut Isman pembelajaran *daring* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam kegiatan pembelajaran, dengan pembelajaran *daring* siswa memiliki keluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun, siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *google classroom*, *zoom meeting*, *live chat*, *whatsapp group*, dan media sosial yang mendukung.⁹³

Bilafaqih dan Qomaruddin dalam Asmuni memberikan pendapat mengenai definisi pembelajaran *daring* merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok yang masif dan luas”.⁹⁴

Dari berbagai definisi pembelajaran daring dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran dalam jaringan dengan menggunakan sistem teknologi internet yang terhubung melalui jejaring internet atau dengan istilah kata lain pembelajaran daring adalah pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan internet.

⁹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/daring>, Pada Tanggal 18 Februari 2021 Pukul 15.00.

⁹³ Wahyu Aji Fatma Dewi, “*Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*”, Jurnal Ilmu Pendidikan Edukatif Volume 2 No.1, 2020, hll 56.

⁹⁴ *Ibid*, hlm 283.

E. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Trianto mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau bisa disebut dengan istilah singkatan IPS merupakan suatu mata pelajaran di sekolah yang memuat berbagai realita realita kongkrit serta fenomena fenomena sosial yang terjadi didalam kehidupan dengan pendekatan yang melibatkan berbagai cabang ilmu ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi. Oleh karena itu IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu ilmu dalam rumpun ilmu ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam pemecahan pemecahan masalah sosial yang dihadapi seperti sekarang ini.⁹⁵

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan mulai dari Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs), Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) yang mengkaji seperangkat peristiwa peristiwa dan fakta fakta yang berkaitan dengan isu isu sosial didalam realita kehidupan yang sebenarnya.⁹⁶ Tema yang dikaji dalam ips adalah fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang.

⁹⁵ Numan Sumanatri, *Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Bandung : Rosda Karya, 2001), hal.74

⁹⁶ Natriani Syam dan Ramlah, "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare", UPP PGSD Parepare Fakultas Ilmu Pendidikan UNM, Jurnal Pendidikan Publikasi Pendidikan Vol. 5, 2015, hlm 185.

Dalam pendidikan IPS merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana dari kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program sosial pada jalur pendidikan sekolah.⁹⁷

Dari berbagai pernyataan pernyataan para ahli yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang fenomenan fenomena, fakta fakta pada manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kesehariannya selalu hidup berkerumun ditengah tengah masyarakat sehingga dalam hal ini dapat menumbuhkan kepekaan sosial pada masyarakat.

2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kepemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu bidang ilmu memiliki tujuan tertentu dalam pembelajarannya yaitu:

- a) Mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, hal tersebut penting karena dengan terciptanya kemampuan kognitif dan kepekaan sosial yang selaras maka akan membantu

⁹⁷ Edy Surahman, Mukminin, *Op.cit*, hlm 3.

menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi baik secara individu maupun yang terjadi di masyarakat.

- b) Memiliki sikap mental yang positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi. Sikap tersebut memiliki peran penting dalam menghadapi permasalahan sosial yang ada di masyarakat karena segala bentuk ketimpangan yang terjadi apabila di sikapi dengan mental yang positif akan menjadi *problem solving* yang baik. Apabila individu tidak memiliki sifat tersebut maka akan banyak sekali muncul statement negatif yang akan menciptakan permasalahan baru yang semakin kompleks di masyarakat.
- c) Melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

F. Upaya Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik

Upaya dalam membentuk sikap sosial di sekolah tidak dapat dilakukan secara instant, membutuhkan proses yang panjang dengan melewati tahapan-tahapan tersebut yang harus dilakukan secara terus menerus oleh pihak sekolah. Dalam upaya pembentukan sikap sosial yang paling efektif dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya sebagai berikut:

- a. Dengan Pola Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan (*habituation*).

⁹⁸ Edy Surahman, Mukminin, *Op.cit*, hlm 3.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang- ulang.

Sesuai dengan pemaparan Agus Zaenul Fitri dalam bukunya mengatakan bahwa pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan melalui kegiatan sehari- hari seperti halnya yang dilakukan dalam kegiatan- kegiatan pendidikan pada lembaga pendidikan⁹⁹

Pembiasaan hendaklah dilaksanakan secara konsisten (tetap tidak berubah- ubah), berulang- ulang, berkelanjutan (terus- menerus), dan terprogram sehingga dapat membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan sukar untuk berubah.¹⁰⁰

Dalam kaitannya diatas, belajar membentuk sikap melalui pembiasaan juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant Conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya. Berbeda dengan pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan oleh Watson yang menekankan peneguhan respon dengan cara mengubah sikap positif menjadi sikap negatif dengan melalui kebiasaan (*conditioning*) yang secara terus

⁹⁹ Agus Zaenul fitri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2012), hlm 110.

¹⁰⁰ Ulil Amri Syafri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an*", (Jakarta: Rajawali Pers. 2012). Hlm 140.

menerus dilakukan. Cara belajar sikap demikian menjadi dasar penanaman sikap tertentu terhadap suatu objek.¹⁰¹

Model pembiasaan merupakan salah satu teknik dalam pendidikan yang prosesnya dilakukan secara bertahap dengan membiasakan hal- hal yang baik sebagai rutinitas peserta didik sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Jadi pembiasaan di sekolah merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam membentuk sikap sosial peserta didik.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik, semua itu harus dimulai bersama- sama dengan elemen- elemen pendidikan terutama guru. Peran guru sangatlah penting dalam melakukan pembiasaan kepada peserta didiknya baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, dengan pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan tersebut diharapkan dapat tertanam sikap baik pada diri peserta didik, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan hal- hal tersebut secara berulang- ulang dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari- hari. Berangkat dari pembiasaan- pembiasaan yang diterapkan oleh guru akan menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik.

Adapun pembiasaan secara umum yang dilakukan di sekolah dalam hal ini diimplementasikan melalui kegiatan didalam pembelajaran, kegiatan- kegiatan diluar pembelajaran atau kegiatan sekolah, dan program- program sekolah yang dapat membentuk sikap sosial didalamnya.

¹⁰¹ Wina Sanjaya, Op. Cit., hlm 277- 278.

b. Keteladanan

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata dasarnya berasal dari kata “teladan” yaitu (perbuatan atau tindakan) yang patut ditiru dan dicontoh.¹⁰² Dengan demikian, keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Metode keteladanan merupakan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Keteladanan memberi kontribusi yang besar dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak dan budi pekerti.

Keteladanan merupakan sikap yang sudah ada sejak zaman sahabat, yang mana sahabat meneladani segala akhlak yang dimiliki oleh Rosulullah SAW baik dari segi ucapan, perbuatan dan sebagainya sebagai panutan baginya dan seluruh umatnya, sebagaimana perintah Allah untuk meneladani perilaku Rosulullah dalam Q.S Al- Ahzab ayat 21 yaitu:¹⁰³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Firman Allah diatas menjelaskan tentang sebagai umat Allah meniru sikap Rosulullah SAW dalam setiap hal merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan, terutama bagi para pendidik maupun guru. Dalam hal ini, berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

¹⁰² <https://lektur.id/arti-teladan/> diakses pada tanggal 24 Oktober 2021 pukul 10.28.

¹⁰³ Kementrian Agama RI, “Al- Jamil”, (Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara), 2012), hlm 420.

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membangun karakter peserta didik, sudah tidak diragukan lagi sebagaimana perintah Allah yang tersirat didalam Al- Qur'an yang dimaknai bahwa cara memimpin yang baik dan efektif adalah dengan cara memberikan keteladanan, bukan hanya perkataan.¹⁰⁴

Dalam lingkup pendidikan keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dalam memberikan cerminan yang baik terhadap perilaku-perilaku yang pantas ditiru oleh peserta didik, sehingga semua tindakan dan gerak-gerik seorang guru harus diperhatikan dan di jaga karena segala tingkah laku guru yang kurang tepat pada posisinya akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter peserta didik, disadari maupun tidak disadari peserta didik akan meniru tingkah laku tersebut tanpa mempertimbangkan benar dan salahnya.

Sikap tauladan ini memang harus dimiliki oleh setiap guru terutama terutama dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Hal ini berhubungan dengan kepribadian guru sebagai cermin bagi peserta didik, artinya dalam hal ini kemampuan yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian dimana meliputi: memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, jujur, dan berakhlak mulia.¹⁰⁵ Sikap keteladanan ini tidak hanya diterapkan guru pada saat pembelajaran

¹⁰⁴ A. Fatih Syuhud, "*Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Salih, Smart, dan Pekerja Keras*", (Pagelaran Malang: Pustaka Al- Khoirot, 2011), hlm 83.

¹⁰⁵ Syamsyul Kurniawan, "*Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*", (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017), hlm 118.

berlangsung saja, namun juga harus berlangsung setiap hari (ajeg) baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

c. Teguran

Teguran merupakan peringatan yang didalamnya memberikan pesan- pesan yang disampaikan atau identik dengan kritik yang disertai uraian pertimbangan baik buruknya sesuatu yang dilakukan. Pada umumnya teguran berhubungan dengan norma- norma yang dilanggar oleh seseorang.

Teguran harus bersifat mendidik artinya mengandung unsur- unsur pesan didalamnya. Dalam pembelajaran guru dapat memberikan teguran kepada peserta didik jika melanggar peraturan- peraturan yang berlaku di sekolah. Stratregi yang paling efektif dalam memberikan teguran pada peserta didik yaitu dengan menegur secara langsung dengan diikuti tutur kata yang lembut dan mengandung unsur- unsur pesan didalamnya, justru bukan sebaliknya merendahkan peserta didik.

Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al- Qur'an surat Thaha ayat 44 mengenai perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berkata lembut kepada fir'aun.¹⁰⁶

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

“Berbicaralah kalian berdua kepadanya (Firaun) dengan kata- kata yang lemah lembut, mudah- mudahan ia ingat atau takut”.

¹⁰⁶ Kementrian Agama RI, “Al- Jamil”, (Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara), 2012), hlm 314.

d. Pemberian nasehat

Nasehat merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan berbagai cara yang dapat menyentuh hati si penerima nasehat. Pada umumnya pemberian nasehat dilakukan dengan memberikan peringatan atau teguran yang baik sebagai upaya memberikan pelajaran yang baik dan sebagai pendorong untuk melakukan hal-hal yang positif. Dalam pemberian nasehat harus mengandung tiga unsur yaitu, *pertama* uraian tentang kebaikan yang harus dilakukan oleh seseorang, *kedua* motivasi untuk melakukan kebaikan, dan *ketiga* peringatan tentang larangan bagi dirinya dan orang lain.

Pemberian nasehat merupakan pendekatan yang paling efektif yang dapat dilakukan pihak sekolah maupun orang tua diruma. Sebagaimana didalam Al-Qur'an metode yang digunakan oleh Allah dalam memberikan peringatan kepada hambanya yakni dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya seperti dalam Q.S Al- Ankabut ayat 45:¹⁰⁷

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah kitab (Al- Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (salat) itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Abdullah Nashi Ulwan menyebutkan ada tiga belas metode yang pernah digunakan oleh Rosulullah dalam menyampaikan nasehat, diantaranya dengan cerita, berdialog, memulai nasehat dengan menyebut nama Allah, dalam

¹⁰⁷ Kementrian Agama RI, “Al- Jamil”, (Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara), 2012), hlm 401.

menyampaikan nasehat diiringi dengan bersenda gurau akan tetapi menyimpan makna ataupun pesan didalamnya, sederhana dalam menyampaikan pesan, memakai suara yang lembut, memakai perumpamaan dengan gambar, praktek langsung, memanfaatkan momen penting yang sesuai dan dengan menggambarkan secara langsung.¹⁰⁸

e. Pemberian Ganjaran (Hadiah atau Reward)

Ganjaran atau hadiah merupakan bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap suatu prestasi yang telah dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam aktivitas tertentu. Dalam pembahasan yang lebih luas istilah “ganjaran” diartikan sebagai: *pertama*, alat pendidikan yang represif yang menyenangkan, *kedua* hadiah terdapat perilaku baik peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada umumnya hadiah atau ganjaran diberikan setelah anak mencapai prestasi yang diraih atau menghasilkan sesuatu yang dapat dibanggakan baik oleh orang tua, guru, teman dan dirinya sendiri.

Selaras dengan pemaparan Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa maksud dari ganjaran yaitu alat untuk mendidik peserta didik agar merasa senang karena apa yang dilakukannya mendapatkan penghargaan.¹⁰⁹

Berikut beberapa bentuk- bentuk penghargaan menurut Roestiyah yang dapat diaplikasikan melalui pembelajaran sebagai berikut 1) kata- kata penyemangat, 2) kata- kata pujian yang menyenangkan, 3) tanda- tanda berupa

¹⁰⁸ Munawir Gazali, Tesis: “*Internalisasi Nilai Nilai dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu*, (Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm

¹⁰⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 182.

mimik dan pantomimik, 4) benda, 5) angka- angka.¹¹⁰ Sesuai dengan Soedomo Hadi yang memberikan penjelasan mengenai ganjaran sebagai isyarat, kata- kata, perbuatan, atau barang- barang yang diberikan kepada peserta didik setelah mereka berhasil melakukan kegiatan yang positif dan sesuatu yang bisa dibanggakan.¹¹¹

Dalam pembelajaran guru dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik bukan karena telah mencapai prestasi baik saja, melainkan karena telah melakukan kegiatan yang positif dan kegiatan yang patut diapresiasi dalam kegiatan pembelajaran seperti berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, melaksanakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas tepat waktu, taat pada peraturan, menjalin kerjasama dengan baik antar guru dan teman, menghormati guru, taat pada guru, menghargai guru, serta saling membantu ketika dalam kesulitan.

Pemberian ganjaran atau hadiah harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena metode ini juga memiliki kelemahan jika dilakukan secara berlebihan diantaranya mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya orang paling tinggi dari pada teman- temannya. Oleh karena itu, pemberian ganjaran sebaiknya dilakukan dengan sewajarnya.

Penghargaan dalam hal ini bukan hanya berupa materi, benda- benda non- materi dan kata- kata pujian melainkan juga bisa dengan pemberian tanggung jawab dan kepercayaan untuk melakukan sesuatu baik untuk kepentingan umum maupun yang lainnya.

¹¹⁰ Roestiyah. N. K. *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara. 1998), hlm 62.

¹¹¹ Epin Supini, *Tujuh Bentuk Reward yang Ideal Untuk Murid yang Berprestasi di Kelas*, diakses dari (<https://blog.kejarcita.id/7-bentuk-reward-yang-ideal-untuk-murid-yang-berprestasi-di-kelas/>), (pada tanggal (25 Juni 2021).

Terdapat beberapa fungsi hadiah yang sangat penting dalam Pendidikan, diantaranya:¹¹²

a) Sebagai alat untuk mendidik

Hadiah juga mempunyai makna, anak akan segera mengetahui apabila dia mendapatkan penghargaan atas dirinya dari lingkungan sekitarnya, dia akan menginterpretasikan bahwa dia telah dapat berbuat baik yang dapat menyenangkan hati orang-orang disekitarnya seperti prestasi belajar, perilaku yang terpuji dan lain sebagainya.

b) Meningkatkan motivasi peserta didik

Fungsi hadiah selanjutnya adalah meningkatkan motivasi peserta didik sebagai upaya membangun kesadarannya bahwa perbuatan yang dilakukan diterima dilingkungannya. Dengan demikian anak akan lebih bereaksi positif terhadap pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya terutama dari guru, orang tua, dan teman sepergaulannya sehingga perbuatan maupun perilaku tersebut akan diulang-ulang kembali.

c) Memperkuat perilaku positif

Selanjutnya fungsi hadiah untuk memperkuat perilaku positif peserta didik dan mengubah perilaku yang kurang positif. Dalam hal ini yang dimaksud dapat menumbuhkan keyakinan dan pemahaman bahwa sesuatu yang dilakukan tersebut benar-benar diakui kebenarannya oleh lingkungannya sehingga anak akan

¹¹² Mulyana Sumantri dan Nana Syaodih, “*Perkembangan Peserta Didik*” (Malang: Universitas Mandiri, 2002), hlm 2.39-2.50.

termotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama dan berusaha untuk selalu meningkatkannya.

f. Hukuman (*Punishment*)

Kata hukuman identik sering digunakan dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan. Pemberian hukuman dalam pendidikan sifatnya harus mendidik dalam artian mengarahkan dan melakukan usaha perbaikan sebuah tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Dalam kaitannya dengan pendidikan hukuman berfungsi memberikan penjelasan kepada anak tentang pemahaman adanya peraturan- peraturan terkait dengan perbuatan salah atau benar. Ketika seorang anak berbuat salah tindakan yang harus dilakukan yaitu dengan menegur dan menjelaskan mengapa perbuatan tersebut salah, selanjutnya memberikan informasi bagaimana seharusnya tindakan tersebut itu benar. Sehingga hal inilah yang mendorong anak untuk melakukan perbuatan yang benar dan sedapat mungkin menghindari perbuatan yang salah.

Sehingga dalam hal pengaplikasiannya hendaknya memperhatikan syarat-syarat pemberian hukuman agar hukuman tidak meninggalkan pengaruh buruk pada diri peserta didik, syarat tersebut diantaranya: ¹¹³

- a) Sebaiknya hukuman segera diberikan setelah anak melakukan kesalahan yang patut diberikan hukuman.

¹¹³ *Ibid* hlm 2.39- 2.50

- b) Hukuman diberikan secara konsisten, dalam artian hukuman bersifat tetap tidak berubah- ubah sesuai dengan jenis kesalahan yang dilanggar.
- c) Hukuman yang diberikan harus bersifat konstruktif, yang dimaksud disini pemberian hukuman harus bertujuan untuk membina dan memperbaiki perilaku peserta didik. Oleh karena itu jenis hukuman harus bersifat menyadarkan bahwa perbuatan yang dilakukan salah.
- d) Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan yang logis, sebab dengan alasan tersebut sipenerima hukuman akan faham bahwa hukuman bersifat objektik tidak dibuat- buat sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.
- e) Hukuman harus memberikan kesan baik pada diri anak, sebaliknya jangan jadikan hukuman sebagai sesuatu hal untuk manakut- nakuti atau sesuatu hal untuk menjatuhkan harga diri anak karena demikian justru memberikan pengaruh yang buruk pada diri anak.
- f) Hukuman harus memberikan efek penyesalan agar tidak mengulangi hal yang sama.
- g) Hukuman harus diberikan pada tempat dan waktu yang tepat agar anak tidak merasa malu. Disamping itu, anak akan lebih meresapi makna daripada hukuman tersebut.
- h) Hukuman sebaiknya diikuti dengan pemberian maaf serta harapan, dengan pemberian harapan tersebut anak merasa diberikan kepercayaan bahwa dirinya mampu memperbaiki segala sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

G. Kebijakan Pemerintah Tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah

Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi oleh hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Gerakan PPK mendorong peserta didik memiliki karakter dan kompetensi abad ke- 21 (berfikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi).¹¹⁴ Beberapa nilai utama karakter yang menjadi prioritas PPK sebagai berikut:¹¹⁵

- 1) Religius seperti: beriman dan bertakwa, toleransi, cinta lingkungan, cinta damai dan kerja sama antar pemeluk agama.
- 2) Nasionalis seperti: taat hukum, disiplin, cinta tanah air, menghargai dan menghormati keberagaman budaya, suku dan agama.
- 3) Mandiri seperti: kerja keras, disiplin, kreatif, pemberani dan tahan banting.
- 4) Integritas seperti: kejujuran, keteladanan, kesantunan, tanggung jawab dan cinta pada kebenaran
- 5) Gotong royong seperti: kerja sama, solidaritas, saling menolong dan kekeluargaan.

¹¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, diakses (<file:///C:/Users/HP%2014/Downloads/Infografis%20PPK.pdf>), pada tanggal (13 Januari 2022), pukul (9.50).

¹¹⁵ Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*, diakses (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional>), pada tanggal (13 Januari 2022), pukul 9.60).

Fokus gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) ini diantaranya:

1) Struktur Program difokuskan

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah, guru, orang tua, komite sekolah dan pemangku kepentingan lain yang relevan.

2) Struktur Kurikulum

Tidak mengubah kurikulum yang sudah ada melainkan optimalisasi kurikulum pada stuan pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta nokurikuler di lingkungan sekolah.

3) Struktur Kegiatan

Mengajak masing- masing sekolah untuk menemukan ciri khasnya sehingga sekolah menjadi sangat kaya dan unik serta mewujudkan kegiatan pembentukan karakter empat dimensi pengolahan karakter yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara meliputi olah rasa, olah hati, olah piker dan olah raga.

Adapun Basis Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai berikut:

1). Berbasis Kelas

- a) Integrasi proses pembelajaran melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik secara tematik maupun terintegrasi
- b) Memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran

2) Berbasis Budaya Sekolah

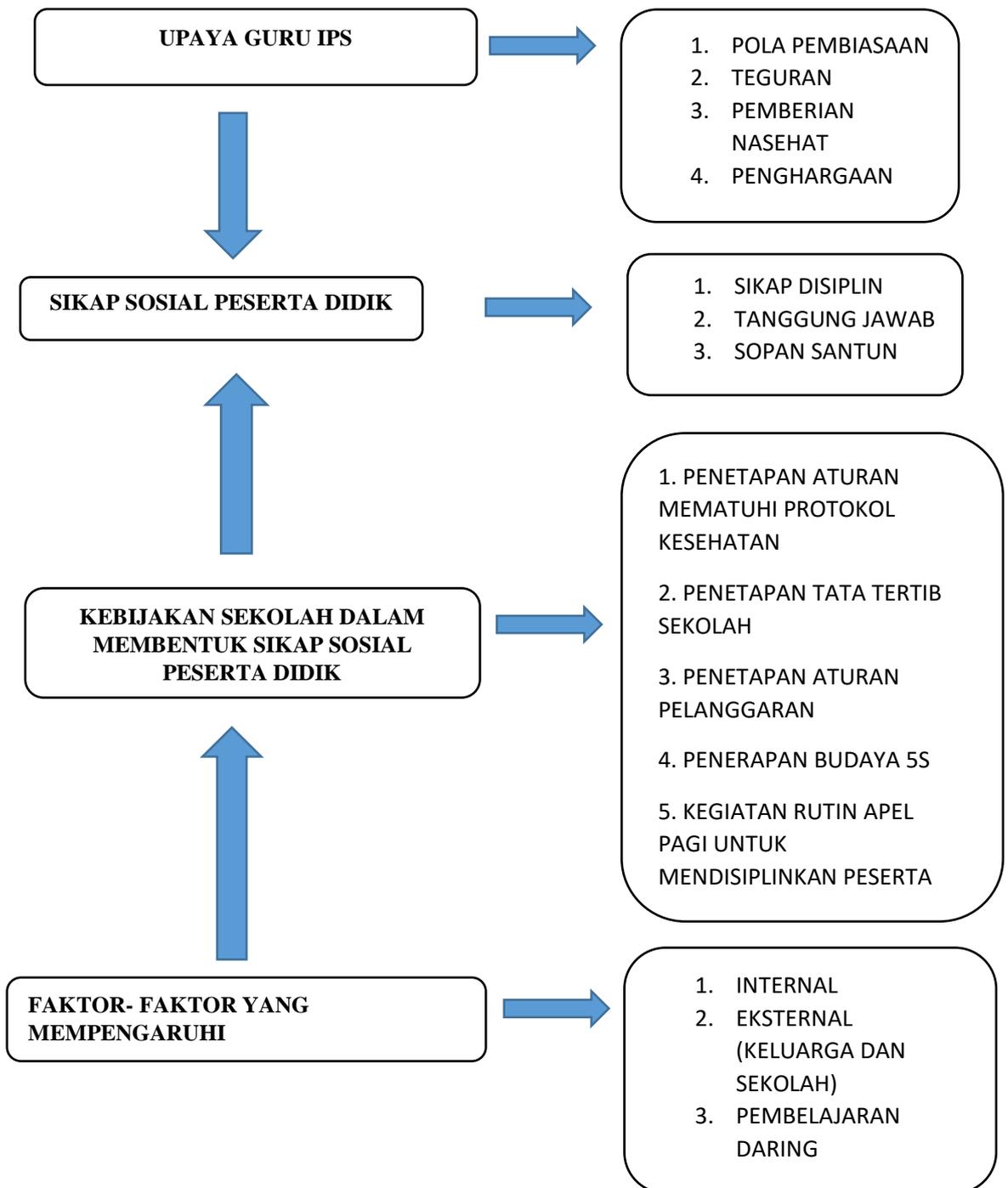
- a) Pembiasaan nilai- nilai dalam keseharian sekolah
- b) Keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan
- c) Melibatkan ekosistem sekolah
- d) Ruang yang luas sebagai wadah mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler
- e) Mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah

3) Berbasis Masyarakat

- a) Sinkronisasi program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat serta orang tua siswa

G. Kerangka Berfikir

KERANGKA BERFIKIR UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL
PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN DARING MAPEL IPS
KELAS IX C MTs WALISONGO MALANG



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu di MTs Walisongo Malang dengan melihat kejadian- kejadian langsung yang berkaitan dengan upaya pembentukan sikap sosial peserta didik kelas IX C melalui pembelajaran *daring* mata pelajaran IPS di MTs Walisongo Malang.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memuat data berupa kata kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari berbagai informan dan memusatkan perhatiannya terhadap fenomena- fenomena yang terjadi.¹¹⁶ Kemudian Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (misal: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya)”.¹¹⁷ Lebih umumnya penelitian kualitatif deskriptif ini lebih kepada penjabaran dan pemaparan data yang telah didapat dilapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian fenomenologis (*phenomenological research*). Alasan menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis peneliti ingin menggali informasi lebih dalam lagi sejauh mana upaya guru dalam pembentukan sikap sosial peserta didik melalui

¹¹⁶ Moelng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 11

¹¹⁷ *Ibid*, hlm 24

pembelajaran *daring* IPS di kelas IX C MTs Walisongo Malang dibalik fenomena yang terjadi sekarang yaitu pandemi *Covid-19* yang mengharuskan semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *daring*. selain fenomena pembelajaran *daring* hal lain yang paling mendasar alasan peneliti mengangkat fenomena tersebut untuk diteliti yaitu adanya perbedaan sikap sosial disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun diantara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran *daring* IPS di MTs Walisongo Malang.

Dikutip dari St. Suwarsosno menurutnya penelitian fenomenologis adalah “penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk meneliti suatu fenomena (gejala) tertentu yang dialami oleh seseorang tertentu atau suatu kelompok masyarakat tertentu”.¹¹⁸ Jadi, penelitian fenomenologis upaya yang dilakukan peneliti untuk menggali informasi dengan mencari arti, makna dari tema yang diangkat peneliti berdasarkan pengalaman yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang dialami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.¹¹⁹

Penekanannya pada penelitian ini adalah pengalaman dari subjek (orang atau kelompok) ketika fenomena itu terjadi, atau yang sedang dirasakan oleh subjek yang diteliti.

Kegiatan dalam pendekatan penelitian ini dimulai dengan kegiatan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian data yang

¹¹⁸ ST. Suwarsono, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma, 2016, hlm 5.

¹¹⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol. 5 No. 9, 2009, hlm 6.

diperoleh melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen dikumpulkan. Setelah data terkumpul disusun menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi.

Pada saat pengumpulan data peneliti yang bernama Annur Eza Fitriana yang terjun secara langsung ke lapangan yang mana peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument penelitian untuk memperoleh data. Sehingga akhirnya peneliti dapat mengungkap secara jelas mengenai upaya- upaya guru dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS di kelas IX C MTs Walisongo Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menjadi titik terpenting dalam penelitian ini, karena dalam penelitian kualitatif peneliti yang bertindak sebagai intrumen utama (*Human Instrument*). Kehadiran peneliti dalam proses penelitian ini adalah sebagai penggali data dan informasi terkait permasalahan yang diteliti melalui pengamatan langsung dilapangan. Hal ini sejalan dengan yang di katakan oleh Wahidmurni, “dimana kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia dalam kancan penelitian”. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui masalah- masalah mengenai sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran *daring* di MTs Walisongo Malang.

Pada penelitian ini peneliti terlibat secara langsung di lokasi penelitian yaitu di MTs Walisongo Malang pada saat kegiatan pembelajaran *daring* maupun *luring* berlangsung, guna untuk mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara dengan

objek peneliti yaitu guru mata pelajaran IPS serta para peserta didik kelas IX C MTs Walisongo Malang dan juga kepala sekolah sekaligus waka kurikulum, waka kesiswaan, dan wali kelas sebagai data pendukung dan penguat. Peneliti mulai melaksanakan penelitian di sekolah pada tanggal 23 Juli 2020.

Langkah- langkah untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu prasyarat kepada pihak sekolah MTs Walisongo Malang. Dalam mengajukan surat izin penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin tersebut dari pihak kampus UIN Malang kepada pihak sekolah MTs Walisongo Malang, dalam hal ini kepala sekolah yang berwenang dalam mengambil keputusan atas perizinan tersebut. Setelah mendapat perizinan dari pihak sekolah kemudian penelitian dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap pengumpulan data, penganalisan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang menjadi hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh data- data dan informasi yang diperlukan yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Peneliti mengambil lokasi untuk mendapatkan informasi tepatnya di MTs Walisongo Malang di Jl. Tugu ireng No 11 Kerebet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

Adapun alasan peneliti memilih MTs Walisongo Malang sebagai penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti sedikit banyak sudah mengetahui gambaran umum kondisi sekolah khususnya kondisi peserta didik kelas IX C, dikarenakan peneliti

sebelumnya pernah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di sekolah tersebut selama dua bulan.

- b. Pada saat melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) selaku kepala sekolah sempat memberikan informasi mengenai gambaran kondisi sekolah, sehingga sedikit banyak peneliti mengetahui kondisi sekolah tersebut.
- c. Pada saat melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) selaku guru IPS sempat memberikan pernyataan mengenai kondisi dari masing- masing peserta didik dan kondisi dari latar belakang masing- masing peserta didik, sehingga sedikit banyak peneliti mendapatkan gambaran mengenai kondisi dari masing- masing peserta didik.
- d. Peneliti sudah sedikit banyak mengetahui kondisi di lapangan khususnya kelas IX C, dikarenakan pada saat Praktek Kerja Lapangan (PKL) memegang kelas tersebut, sehingga peneliti sedikit banyak mengamati beberapa permasalahan yang terjadi didalam pembelajaran IPS.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil dari penelitian, baik berupa fakta, informasi, maupun keterangan yang dapat dijadikan sebagai bahan memperoleh informasi. Jenis data sendiri terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama peneliti.¹²⁰ Data primer ini diperoleh langsung dari informan berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari objek kejadian. Seperti halnya yang dikatakan Moelong bahwa “kata kata atau tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama”.¹²¹

Adapun dalam penelitian ini, data primer yang menjadi sumber utama peneliti adalah Kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas, guru IPS, dan beberapa peserta didik kelas IX C di MTs Walisongo Malang.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang kedua sebagai data yang melengkapi atau sebagai pendukung data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder dapat berupa dokumen- dokumen yang tertulis, atau gambar gambar yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.¹²²

Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian berupa dokumen- dokumen atau arsip sekolah dan foto atau gambar yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut struktur organisasi MTs Walisongo Malang, data pendidik dan tenaga pendidik, data peserta didik, data sarana dan prasarana sekolah, buku pedoman implementasi kurikulum, tata tertib sekolah, poster mengenai protokol kesehatan, daftar hadir pembelajaran *daring* IPS kelas IX C, buku kriteria pelanggaran siswa MTs Walsongo Malang, buku catatan

¹²⁰ Suwardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1998), hal, 84.

¹²¹ Lexy Moelong, Op. Cit, hlm 157.

¹²² Lexy Moelong, Op. Cit, hlm 160.

pelanggaran siswa MTs Walisongo Malang, foto kegiatan pembelajaran *daring*, foto kegiatan pembelajaran *luring*, foto kondisi pembelajaran *daring* foto yang berhubungan dengan upaya pembentukan sikap sosial disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, dan dokumen- dokumen lain yang nantinya menjadi dokumen pendukung dan pelengkap bagi penelitian ini.

Sumber data adalah subjek sebagai penentu utama dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data yang diperoleh setelah peneliti melakukan penelitian terdiri dari sumber data berupa kata kata, tindakan, dokumen dan lain lain yang mendukung.¹²³ Sumber data pada penelitian ini berkaitan dengan upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh peneliti secara langsung melalui observasi wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas, guru IPS, 4 peserta didik yang tinggal di panti dan 4 peserta didik yang tinggal bersama orang tuanya di MTs Walisongo Malang.

Tabel 1.2 Sumber Data

No	Data yang dicari	Sumber Data
1.	Upaya Guru IPs dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran <i>daring</i> kelas IX C MTs Walisongo Malang.	Wawancara: Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Wali Kelas, Guru IPS dan 8 peserta didik kelas IX C di MTs Walisongo Malang.

¹²³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hlm 224.

		Observasi: Peristiwa kegiatan pembelajaran <i>daring</i> maupun <i>luring</i> di MTs Walisongo Malang. Dokumentasi
2	Faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik.	Wawancara: dengan Guru IPS dan 8 peserta didik kelas IX C MTs Walisongo Malang. Observasi: Kegiatan Pembelajaran <i>daring</i> dan <i>luring</i> .
2.	Kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang.	Wawancara: Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan di MTs Walisongo Malang, dan kegiatan pembelajaran di MTs Walisongo Malang. Observasi: Kegiatan Pembelajaran <i>daring</i> dan <i>luring</i> .

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, dan aspek tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen dan arsip MTs Walisongo Malang dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan upaya pembentukan sikap sosial dalam pembelajaran *daring* di MTs Walisongo Malang dan dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah utama yang digunakan dalam memperoleh data di lapangan yang diperlukan dalam penelitian. Sebagaimana Sugiyono memberikan penjelasan mengenai teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹²⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*).

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan dan mengamati aktivitas yang terjadi serta mencatat dan merekam informasi yang dibutuhkan. Dalam teknik ini, peneliti mengamati segala bentuk aktivitas secara menyeluruh sehingga dapat memperoleh data yang diperlukan secara langsung dari sumber yang telah terpilih. Teknik ini dilakukan dengan peneliti terjun langsung ke lapangan sehingga dapat mengetahui permasalahan sesuai dengan fakta yang terjadi pada subjek maupun objek penelitian. Tujuan dari kegiatan observasi yaitu untuk mendeskripsikan suatu hal yang akan dipelajari dalam suatu penelitian.

Penulis mempergunakan metode ini dengan tujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan bagaimana upaya guru IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik melalui

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R and D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2013), hlm 309.

pembelajaran *daring* IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang, dan bagaimana kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial didik di MTs Walisongo Malang. Observasi akan dilaksanakan sampai peneliti memperoleh data yang valid terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Jenis observasi yang lazim digunakan sebagai alat pengumpul data diantaranya yaitu observasi partisipasi aktif, dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh informan tetapi belum sepenuhnya. Dalam artian jenis observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan seseorang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi tersebut diharapkan dapat memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.¹²⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi aktif untuk mengamati kondisi yang terjadi di MTs Walisongo Malang dengan mendatangi langsung lokasi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung dengan mengamati serangkaian kegiatan pembelajaran *daring* IPS di kelas IX C melalui media *whatsapp group* yang dengan mengamati sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran *daring* serta upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun melalui pembelajaran *daring* IPS kelas IX C di MTs Walisongo Malang. Selain itu peneliti secara langsung mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran (tatap muka) di sekolah yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Observasi dilaksanakan pada tanggal 22 Juli sampai dengan 21 September 2020.

¹²⁵ Sugiyono. Op.Cit, hlm 310.

2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹²⁶ Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka untuk bertukar mendengarkan secara langsung informasi- informasi dan keterangan- keterangan. Melalui wawancara peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam melalui informan mengenai permasalahan yang terjadi yang mana peneliti tidak bisa menemukan data melalui observasi di lapangan.

Menurut Esterberg yang dikutip Sugiyono dalam bukunya “*Memahami Penelitian Kualitatif*” membagi wawancara menjadi tiga jenis diantaranya wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur.¹²⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur/ wawancara terbuka. Wawancara tak berstruktur atau terbuka ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

¹²⁶ Lexy j. Moelong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 186.

¹²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm 73.

Wawancara tidak berstruktur ini dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Jenis penelitian ini sifatnya mendalam karena peneliti menggali informasi dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Partisipan bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan, sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan rinci.¹²⁸

Dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas, guru IPS, dan 8 peserta didik kelas IX C MTs Walisongo Malang. Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka dengan tujuan memberikan kebebasan kepada participant untuk menjawab pertanyaan terkait dengan upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* mata pelajaran IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang, dengan cara tersebut membuat partisipan tidak terikat dengan pertanyaan, sehingga dapat diperoleh data yang luas dan mendalam dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan selama tiga bulan dimulai pada tanggal 23 Juli sampai dengan 21 September 2020.

Tabel 1.3 Informan Wawancara dan Tema Wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1.	Guru IPS, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Wali Kelas	a. Pola pembiasaan sikap sosial (disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun) peserta didik melalui pembelajaran <i>daring</i> IPS b. Melalui teguran dan nasehat

¹²⁸ Imam Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara". Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol 11, No. 1, hlm 36.

		c. Peneguhan respon positif dengan penghargaan (<i>Reward</i>).
2.	Peserta didik kelas IX C	Tanggapan peserta didik mengenai upaya guru IPS dalam membentuk sikap sosial melalui pembelajaran <i>daring</i> di MTs Walisongo Malang
3.	Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan Guru IPS.	Penetapan mamatuhi protokol kesehatan, penetapan tata tertib sekolah, penetapan aturan pelanggaran, penerapan budaya 5S dan kegiatan rutin apel pagi untuk mendidiplinkan peserta didik.
4.	Guru IPS dan Peserta didik	Faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik

Langkah-langkah dalam wawancara penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Penetapan lokasi penelitian yaitu di MTs Walisongo Malang
- b. Peneliti menetapkan participant yang akan di jadikan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu diantaranya kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas, guru IPS dan 8 Peserta didik kelas IX C MTs Walisongo Malang.
- c. Mengidentifikasi pokok- pokok permasalahan yang akan diteliti diantaranya dalam penelitian ini sikap sosial peserta dalam pembelajaran *daring* IPS di MTs Walisongo Malang.
- d. Peneliti menyusun teks wawancara yang berkaitan dengan tema upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang

- e. Peneliti mempersiapkan alat- alat yang digunakan dalam wawancara penelitian diantaranya ini alat- alat yang digunakan dalam penelitian ini seperti Handphone, buku, dan alat- alat tulis.
- f. Peneliti memberikan surat izin pra-lapangan kepada pihak sekolah MTs Walisongo Malang sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan.
- g. Peneliti menunggu konfirmasi dari pihak sekolah MTs Walisongo Malang mengenai diterima atau tidaknya melakukan penelitian disekolah tersebut.
- h. Peneliti mengawali atau membuka alur wawancara dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan dari yang umum ke yang khusus.
- i. Peneliti melangsungkan kegiatan wawancara dimulai pada tanggal 23 Juli sampai dengan 21 September 2020.
- j. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya untuk memperoleh rangkuman hasil wawancara.
- k. Menuliskan hasil wawancara ke dalam sebuah catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh peneliti dari fakta yang tersimpan yang berbentuk catatan peristiwa dari objek yang akan diteliti.¹²⁹ Dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih kredibel untuk mendukung hasil dari observasi dan wawancara. Dokumentasi berbentuk seperti surat, catatan harian, arsip foto, dokumen, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya digunakan untuk melengkapi hasil data selain dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

¹²⁹ Pupu Saeful Rahmat, “*Penelitian Kualitatif*”, *Equilibrium*, Vol. 5 No. 9, 2009, hlm 7.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi yang berupa arsip arsip yang berkaitan dengan sekolah seperti:

- a) Sejarah Berdirinya, visi misi, profil kelembagaan MTs Walisongo Malang
- b) Data pendidik dan tenaga pendidik MTs Walisongo Malang
- c) Data peserta didik MTs Walisongo Malang
- d) Data sarana dan prasarana MTs Walisongo Malang
- e) Buku pedoman implementasi kurikulum
- f) Poster protokoler kesehatan MTs Walisongo Malang
- g) Daftar hadir pembelajaran *daring* IPS
- h) Buku kriteria pelanggaran siswa MTs Walisongo Malang
- i) Buku catatan pelanggaran siswa MTs Walisongo Malang
- j) Foto kegiatan pembelajaran *daring* dan *luring*
- k) Foto yang berhubungan dengan upaya pembentukan sikap sosial disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun
- l) Foto- foto peneliti ketika melaksanakan penelitian di MTs Ws Malang.

F. Pedoman Penelitian

Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen dapat dikatakan sebagai suatu alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diteliti atau diamati. Dengan menggunakan instrumen dapat memudahkan peneliti untuk menggali informasi.

Tabel 1.4 Pedoman Penelitian

NO	Tema	Kisi-kisi	Keterangan
1.	Upaya Pembentukan Sikap Sosial Oleh Guru IPS melalui pembelajaran <i>daring</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Melalui pembiasaan 2. Pemberian nasehat dan teguran 	Observasi Wawancara

	a. Disiplin b. Tanggung Jawab c. Sopan Santun	3. Dengan penghargaan (<i>Reward</i>)	dan Dokumentasi
2.	Faktor faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik	1. Faktor Internal 2. Faktor Eksternal 3. Pembelajaran Daring	Observasi Wawancara dan Dokumentasi
3.	Kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang.	1. Penetapan aturan mematuhi proses 2. Penetapan tata tertib sekolah 3. Penetapan aturan pelanggaran 4. Penerapan budaya 5S 5. Kegiatan rutin apel pagi untuk mendisiplinkan peserta didik	Observasi Wawancara dan Dokumentasi

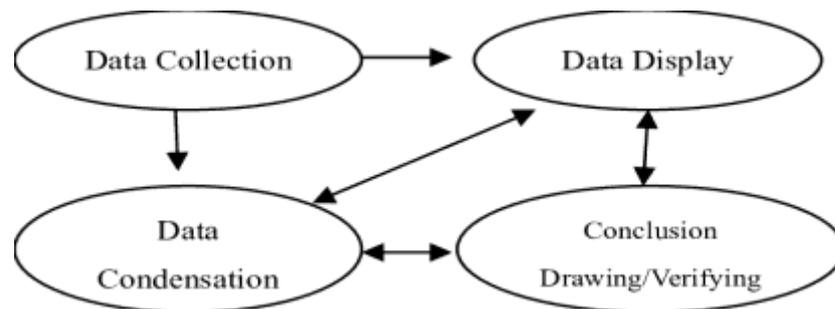
G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan menyatakan “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan bahan yang mendukung sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Beberapa langkah teknik analisis data kualitatif menurut teori Miles Huberman dan Saldana (2014) terdiri dari empat langkah diantaranya pengumpulan data (*data collection*) kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*verification*). Kondensasi data menurut teori Huberman and Saldana merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*) dan peringkasan

(*abstracting*), transformasi data (*transforming*). Berikut skema bagan model analisis Huberman dan Saldana:¹³⁰

Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data Model Huberman dan Saldana



Gambar: Skema Analisis Data Interaktif Huberman and Saldana (2014)

Tahapan- tahapan analisis data menurut Huberman dan Saldana sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi seperti yang telah diuraikan diatas.

2. Kondensasi Data

Dari hasil observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi akan memungkinkan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dikondensasikan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, memilih hal- hal pokok, mengabstrasikan, mentransformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, agar data lama kelamaan tidak semakin banyak. Dalam penelitian kualitatif sering muncul data- data yang dianggap asing dan belum memiliki pola sehingga dengan proses memfokuskan pada tujuan

¹³⁰ A. Micheal Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (Amerika: State University Third Edition, 2014).

penelitian dapat menghasilkan data yang lebih terarah dan terfokus pada tujuan penelitian yang dimaksudkan.

a. Pemilihan (*Selecting*)

Dalam tahap pemilihan peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi- dimensi mana yang lebih penting, hubungan- hubungan mana yang lebih bermakna, dan informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Pada penelitian ini peneliti mengkondensasikan data dengan melakukan penyeleksian (*selectif*). Data yang didapat peneliti melalui beberapa tahap wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan tidak semuanya data digunakan, peneliti hanya mengambil data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada proses pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* di MTs Walisongo Malang:

Adapun dalam penelitian ini sikap sosial yang dikaji diantaranya sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun, ketika peneliti menemukan sikap sosial yang lain seperti toleransi, gotong royong, percaya diri dan sikap peduli maka data tersebut peneliti tidak mempergunakan data tersebut untuk dianalisis.

Temuan lain ketika penelitian selain proses pembentukan sikap sosial yang dilaksanakan dengan pembelajaran *daring* juga dilaksanakan dengan pembelajaran *luring* di MTs Walisongo, meskipun dalam tema penelitian hanya dalam konteks pembelajaran *daring*, akan tetapi hal tersebut juga dikaji didalam rumusan masalah penelitian.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Pada tahap pengerucutan ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini dengan melakukan pengerucutan (*focusing*) sesuai dengan rumusan masalah peneliti.

- a) Upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang.
- b) Faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik
- c) Kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Dalam tahap peringkasan (*Abstracting*) ini peneliti membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan- pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penganalisan data.

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini peneliti melakukan penyeleksian (*selectif*) data. Pada tahap ini hasil yang diperoleh peneliti mengenai upaya pembentukan sikap sosial peserta didik baik dalam pembelajaran *daring* IPS di MTs Walisongo Malang yang di ringkas menjadi beberapa sub- bab pernyataan diantaranya sebagai berikut:

- a) Rumusan masalah pertama: upaya pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun diinterpretasikan melalui pola pembiasaan, dengan teguran dan nasehat dan penghargaan (*apresiasi*).
- b) Rumusan masalah kedua: faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik diantaranya faktor dari dalam diri peserta didik, faktor dari latar belakang keluarga peserta didik dan pembelajaran *daring*.
- c) Rumusan masalah ketiga: kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik.
- d. Penyederhanaan dan transformasi (*Data Simplifying* dan *Transforming*)

Pada tahap selanjutnya data disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

Dalam penelitian ini tahap selanjutnya dengan disederhanakan dan ditransformasikan menjadi uraian singkat seperti yang sudah dipaparkan peneliti pada bagian tahap peringkasan (*abstracting*) mengenai hasil inti dari penelitian yang dilakukan di MTs Walisongo Malang.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data yang diperoleh direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Display data atau penyajian data merupakan kegiatan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian singkat, deskripsi, teks naratif, bagan, atau berupa

grafik. Sehingga dengan pendisplayan data, akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah kondensasi data adalah penyajian data mengenai upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* mapel IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang yang disajikan dalam bentuk teks naratif dan grafik.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data melalui tahap kondensasi data dan penyajian data, langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban permasalahan yang dikaji. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum terlihat jelas sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, artinya dalam hal ini kesimpulan yang disajikan masih bersifat sementara yang suatu saat akan mengalami perubahan ketika ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat.

Sedangkan, verifikasi merupakan kegiatan menguji data untuk melihat kekuatan setiap data agar diperoleh kesimpulan yang kuat. Hal ini dilakukan agar makna- makna yang muncul dari data dapat diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya suatu data.

Selanjutnya, aktivitas terakhir yang dilakukan peneliti dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tersebut yaitu mengenai

hal- hal yang dilakukan guru IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang, faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial, dan kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang.

H. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada metode penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan suatu kegiatan pengecekan data dari berbagai sudut pandang baik dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik, dan triangulasi waktu.¹³¹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara pengecekan data melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data terkait upaya pembentukan sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang, peneliti dapat melakukan pengecekan data dari hasil penelitian di MTs Walisong Malang dengan guru IPS, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Wali Kelas, peserta didik kelas IX C MTs Walisongo Malang, dan Kepala Sekolah. Data dari ketiga sumber dapat dideskripsikan atau dikategorisasikan pandangan mana yang sama, yang berbeda dan yang lebih spesifik:

¹³¹ Wahidmurni, “*Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*”, Malang: Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2017, hlm 15.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data melalui triangulasi teknik dari hasil wawancara guru IPS, wali kelas IX C dan peserta didik kelas IX C dengan hasil observasi kegiatan pembelajaran *daring* IPS dan kegiatan pembelajaran tatap muka (*luring*) di MTs Walisongo Malang. Selain itu peneliti juga menguji kredibilitas data dari hasil wawancara dan observasi dengan hasil dokumentasi peneliti di MTs Walisongo Malang. Berikut penjelasan mengenai triangulasi teknik yang dilakukan peneliti:

Tabel 1.5 Triangulasi Teknik yang dilakukan peneliti secara garis besarnya

Sumber Data	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Dokumentasi
Hasil wawancara Guru IPS dengan hasil observasi peneliti serta hasil dokumentasi	-Upaya pembentukan melalui pola- pola pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun dalam pemb. <i>Daring</i> IPS	Tampak dari hasil observasi peneliti pada saat Pemb. <i>Daring</i> Guru IPS sudah menerapkan pola pembiasaan sikap disiplin pada peserta didik	- Foto yang berkaitan dengan pembiasaan tiga sikap tersebut dalam Pemb. <i>Daring</i> IPS
Hasil wawancara Guru IPS dengan hasil observasi peneliti serta hasil dokumentasi	- Upaya pembentukan sikap melalui peringatan untuk disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam pemb. <i>Daring</i> IPS.	Tampak dari hasil observasi peneliti disela-sela proses Pemb. <i>Daring</i> jika ada yang salah dengan sikap peserta didik Guru IPS langsung menegur dan menasehatinya.	- Foto terkait dengan Guru IPS pada saat menegur dan memperingatkan peserta didik dalam Pemb. <i>Daring</i> .

Hasil wawancara Guru IPS dengan hasil observasi peneliti serta hasil dokumentasi	- Upaya pembentukan sikap melalui penghargaan (<i>Appreciation</i>) dalam Pemb. <i>Daring</i> IPS	Tampak dari hasil observasi peneliti pada saat Pemb. <i>Daring</i> Guru IPS memberikan apresiasi dengan kata- kata pujian, kata- kata penyemangat, dan ucapan terima kasih setelah peserta didik melakukan hal yang baik pada saat Pemb. <i>Daring</i> .	-Foto terkait dengan Guru IPS pada saat memberikan apresiasi setelah peserta didik melakukan hal yang baik pada saat Pemb. <i>Daring</i> , seperti disiplin dalam mengumpulkan tugas <i>Daring</i> .
--	---	--	--

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan pengecekan ulang data yang baru diperoleh peneliti dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Jika hasil data yang diperoleh menyatakan berbeda, maka harus dilakukan berulang- ulang sehingga menemukan kepastian datanya. Tujuan dari triangulasi waktu untuk mengetahui keakuratan data yang diperoleh selama wawancara dan observasi lapangan.

Tabel 1.6 Triangulasi Waktu yang dilakukan peneliti secara garis besarnya

Waktu yang digunakan	Data yang Diperoleh
- Hasil wawancara dengan Guru IPS tanggal 23 Juli 2020 pada pukul 07.00. -Hasil wawancara dengan guru IPS tanggal 24 Juli 2020 pada pukul 09.00	Data yang diperoleh peneliti menyatakan hal yang sama dalam penelitian ini bahwasanya upaya pembentukan sikap sosial peserta didik diterapkan oleh guru IPS melalui pola pembiasaan, teguran dan nasehat serta dengan penghargaan.

I. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan beberapa tahapan yang harus dilalui diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

- a. Pertama, menyusun rancangan penelitian seperti apa yang telah dijelaskan peneliti diatas.
- b. Kedua, peneliti menentukan tempat yang sesuai dengan judul penelitian. Karena peneliti sedikit banyak mendapat gambaran umum ketika melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di MTs Walisongo Malang. MTs Walisongo ini dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti melihat berbagai fenomena mengenai sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS.
- c. Ketiga, peneliti mengurus surat perizinan yang nantinya akan diberikan kepada pihak sekolah MTs Walisongo Malang. Peneliti membawa surat izin yang sudah dibuat oleh pihak yang berwenang yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai pengantar peneliti dalam melaksanakan penelitian di MTs Walisongo Malang.
- d. Peneliti menunggu konfirmasi dari pihak sekolah MTs Walisongo Malang untuk melaksakan penelitian

- e. Keempat, peneliti melakukan observasi awal untuk meninjau kondisi di MTs Walisongo Malang.
- f. Kelima, memilih calon informan dalam penelitian ini diantaranya Guru IPS, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Wali Kelas, Peserta Didik Kelas IX C Dan Kepala Sekolah MTs Walisongo Malang.
- g. Dan mempersiapkan pertanyaan seputar upaya pembentukan sikap sosial sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* kelas IX C MTs Walisongo Malang.

2. Tahap Lapangan

- a. Mempersiapkan alat dan bahan yang menunjang penelitian seperti handphone, alat perekam suara, dan buku catatan.
- b. Memasuki lapangan, pada tahap ini peneliti membangun hubungan lebih akrab dengan subyek penelitian yakni Guru IPS, Waka Kesiswaan, Peserta didik kelas IX C MTs Walisongo Malang dan Kepala Sekolah.
- c. Mengadakan pengumpulan data langsung di MTs Walisongo Malang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
- d. Peneliti masuk grub *whatsapp* pembelajaran *Daring* kelas IX C yang digunakan sebagai salah satu media pembelajaran *daring* di MTs Walisongo Malang.
- e. Peneliti melakukan observasi langsung dengan mengamati aktivitas pembelajaran *luring* yang dilakukan peserta didik di MTs Walisongo Malang.

- f. Melakukan observasi langsung dengan mengamati aktivitas pembelajaran *Daring* IPS melalui media *whatsapp* grub kelas IX C MTs di Walisongo Malang.
- g. Melakukan wawancara langsung dengan subyek penelitian yaitu Guru IPS, Waka Kesiswaan, Peserta didik kelas IX C MTs Walisongo Malang dan Kepala Sekolah dan pihak- pihak yang terkait.
- h. Mengumpulkan dokumen- dokumen terkait yang menunjang upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *Daring* IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang.
- i. Tahap analisis, pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahap analisis yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi seperti yang telah dijelaskan diatas.
- j. Tahap selanjutnya peneliti menyusun laporan akhir penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah dan MTs Wali Songo Malang

Madrasah Tsanawiyah Walisongo Malang atau bisa disebut MTs WS merupakan sekolah formal menengah pertama yang berdiri dibawah naungan pendidikan yayasan Walisongo Malang. MTs Walisongo ini resmi berdiri sendiri pada tahun 2004 dan telah menempati gedung milik sendiri yang tertelatak di jalan Tugu Ireng No. 11 RT. 13 RW. 03 Desa Kreet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Yayasan ini mempunyai empat jenjang pendidikan yang letaknya saling berdekatan. Tingkat pra-sekolah berbentuk TK dan PAUD yang bernama "AI-Khodijah", tingkat dasar bernama "MI Al- Adro'iyah", tingkat menengah pertama dan menengah atas ada "MTs Walisongo dan SMK Walisongo".¹³²

MTs Walisongo dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang sudah berpengalaman sejak 1993- sampai sekarang. Beliau mengawal perjalanan madrasah dari nol sampai sekarang, beliau mempunyai tekad yang kuat dari siswa yang jumlahnya 34 sampai saat ini jumlahnya mencapai tidak kurang dari 250 siswa. Awal berdiri madrasah ini belum mempunyai gedung

¹³² Dokumentasi Arsip Sekolah Dikutip oleh Kelompok Mahasiswa UIN Malang pada Laporan Prakter Kerja Lapangan di MTs Walisongo Malang terkait Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah dan MTs Walisongo Malang.

sendiri, sehingga kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada siang hari bergantian ruangan dengan MI Al-Adro'iyah. Berkat keuletan dan tekad bersama para guru, akhirnya madrasah ini mempunyai gedung sendiri. Pembiayaan untuk gedung dan segala sarana dan prasarana madrasah ini tidak memungut biaya dari orang tua siswa, pengembangan murni dari dana BOS tanpa bantuan pihak lain.

MTs Walisongo merupakan madrasah yang berbasis karakter, selain mengasah peserta didik dibidang akademik, juga mengedepankan karakter yang berbasis religi. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari, yaitu pembacaan sholawat nariyah ketika apel pagi, membaca surat yasin bersama- sama sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, pembacaan Asmaul Husna pada hari jum'at, sholat dhuha, dan kegiatan baca tulis al qur'an (BTQ).¹³³ Selain itu, madrasah ini juga mempunyai standar kriteria lulusan dengan mengharuskan peserta didik menyetorkan hafalan Surat Yasin yang disetorkan kepada guru, tujuannya adalah agar mereka mempunyai bekal ketika terjun di masyarakat.

Potensi nonakademis peserta didik juga diperhatikan di madrasah ini kegiatan nonakademis MTs WS ini berupa kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Kegiatan organisasi peserta didik MTs WS diantaranya

¹³³ Berdasarkan Hasil Observasi Ketika Peneliti Melakukan Praktik Keja Lapangan (PKL) di MTs Walisongo Malang, diperoleh tanggal 30 Juli- 30 September 2019.

adalah OSIS, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu baca tulis Al- Qur'an (BTQ), Drumb Band, PSHT, sepak bola, dan pramuka.

Kurikulum yang digunakan MTs Walisongo baik dalam kegiatan akademis maupun nonakademis menggunakan Kurikulum 2013. Akan tetapi sekolah ini tidak menerapkan sekolah *Full Day School*, kegiatan akademisnya hanya dilaksanakan mulai pukul 06.45 sampai pukul 12.00 tepat, karena harus bergantian dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK WS).¹³⁴

2. Visi Misi dan Tujuan MTs Wali Songo Malang

a. Visi :

Terbentuknya lulusan yang cerdas, kreatif, berprestasi, dan berakhlaq karimah.¹³⁵

b. Misi :

- a) Menjadikan madrasah yang diminati masyarakat karena kualitas proses dan output pembelajarannya sangat baik.
- b) Mempersiapkan siswa menjadi manusia yang memiliki kemantapan aqidah, kesadaran beragama, dan berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan intelektual dan ketrampilan sebagai prasyarat memasuki dunia kerja dan lingkungan masyarakat.

¹³⁴ Hasil Dokumentasi dari Buku Pedoman Impelmentasi Kurikulum MTs Walisongo Malang, diperoleh tanggal 26 Juli 2020.

¹³⁵ Dokumentasi Arsip Sekolah Dikutip oleh Kelompok Mahasiswa UIN Malang pada Laporan Prakter Kerja Lapangan di MTs Walisongo Malang terkait Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah.

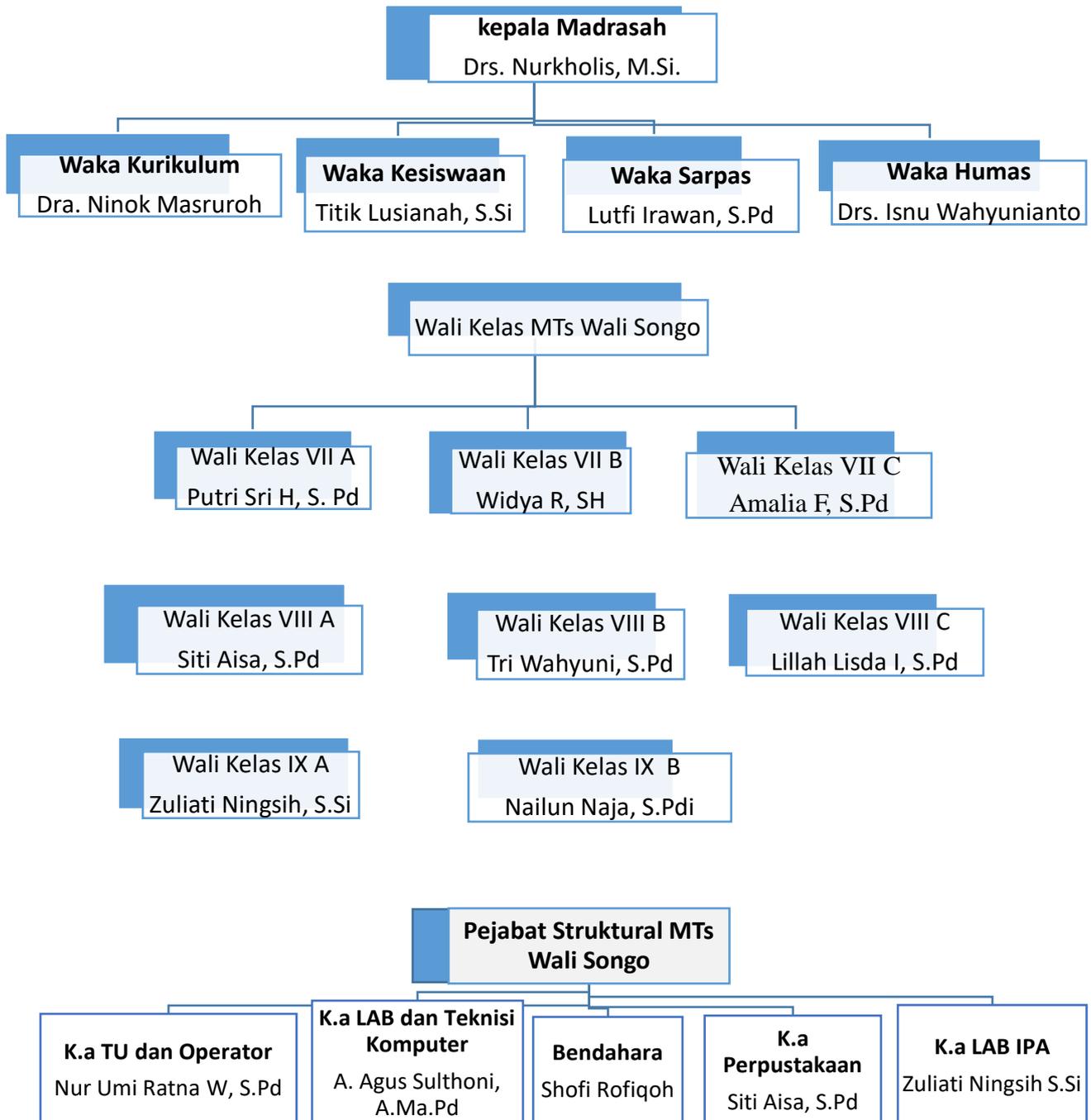
- c) Mempersiapkan siswa menjadi manusia yang patut diteladani karena agama dan akhlaknya, serta kemampuan intelektualnya.
- d) Mempersiapkan siswa menjadi manusia yang memiliki kemampuan berfikir komprehensif, kritis, kreatif, dan kompetitif.
- e) Mempersiapkan siswa menjadi manusia yang cakap, percaya diri, dan bertanggung jawab.

c. Tujuan

- a) Membentuk anak didik yang berjiwa religius, berakhlak mulia, mampu membaca dan menulis Al Quran.
- b) Membentuk manusia muslim, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, serta beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur diridhoi Allah SWT.
- c) Menghasilkan tamatan yang memiliki ketrampilan dan kompetensi dibidangnya, mempunyai semangat kerja yang baik dan profesional.
- d) Membentuk anak didik yang mempunyai kemauan dan kemampuan berwirausaha.
- e) Membentuk anak didik yang mempunyai kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah.
- f) Mengembangkan dan memperdayakan seluruh sumberdaya yang ada di sekolah secara efektif dan efisien.

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi MTs Wali Songo Kregbet Bululawang¹³⁶



¹³⁶ Hasil Dokumentasi Papan Struktur Organisasi Pengelola Sekolah MTs Walisongo Malang yang Ditempel di Ruang Guru, Pada Tanggal 23 Juli 2020.

4. Profil Kelembagaan MTs Wali Songo

1. Nama Madrasah : MTs Wali Songo
2. NSM : 121235070019
3. NPSN : 20581211
4. Status : Terakreditasi A
5. Alamat : Jl. Tugu Ireng No. 11 RT. 13 RW. 03
 - a) Jalan/ Desa : Krobot
 - b) Kecamatan : Bululawang
 - c) Kabupaten : Malang
6. Nama Kepala Sekolah : Drs. Nurkholis, M. Si
7. No Telp/HP : 085102336365
8. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Wali Songo Krobot
9. No Akte Yayasan : 165. Tanggal 17 Mei 2016
10. Status Tanah : Wakaf
11. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
12. Luas Tanah : 4.589 m²
13. Bangunan : Milik Sendiri
14. Data siswa : 293
15. Data ruang kelas : 9
16. Jumlah rombongan kelas : 9
 - a) Kelas VII : 3
 - b) Kelas VIII : 3
 - c) Kelas IX : 3

17. Guru : 19
18. Pegawai Tata Usaha : 2
19. Kegiatan belajar mengajar : Pagi
18. Sumber Dana Operasional : Dana BOS

5. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan alat sebagai penunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana pendidikan yaitu perlengkapan yang secara langsung di pergunakan untuk menunjang jalannya proses pendidikan, seperti meja, kursi, alat tulis, media pengajaran, ruang guru, ruang perpustakaan, dan ruang kelas. Madrasah Tsanawiyah Wali Songo memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Dan dalam hal tersebut sarana dan prasarana yang sudah dimilikinya telah difungsikan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran peserta didiknya.¹³⁷

Tabel 1.7 Sarana dan Prasarana MTs Wali Songo

No	Gedung/ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Status	Ket
1	Ruang Kelas	9	8 x 9	Milik Sendiri	Baik
2	Laboratorium Komputer	1	8 x 9	Milik Sendiri	Baik
3	Perpustakaan	1	2 x 4	Milik Sendiri	Baik
4	Mushollah/ Masjid	1	16 x 24	Milik Lembaga	Baik

¹³⁷ Dokumentasi Arsip Sekolah Dikutip oleh Kelompok Mahasiswa UIN Malang pada Laporan Prakter Kerja Lapangan di MTs Walisongo Malang terkait Pengelolaan Administrasi dan Sarana dan Prasarana Madrasah.

5	Kamar mandi/ WC Guru	2	3 x 4	Milik Sendiri	Baik
6	Kamar Mandi/ WC Siswa	6	2 x 3	Milik Sendiri	Baik
7	Ruang Guru	1	7 x16	Milik Sendiri	Baik
8	Ruang Kepala Madrasah	1	3 x 3	Milik Sendiri	Baik
9	Ruang Tamu	1	3 x 4	Milik Sendiri	Baik
10	Ruang UKS	1	3 x 4	Milik Sendiri	Baik
11	Koperasi Madrasah	1	4 x 5	Milik Sendiri	Baik
12	Ruang Tata Usaha	1	3 x 3	Milik Sendiri	Baik
13	Gedung	1	2 x 8	Milik Sendiri	Baik

6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Wali Songo

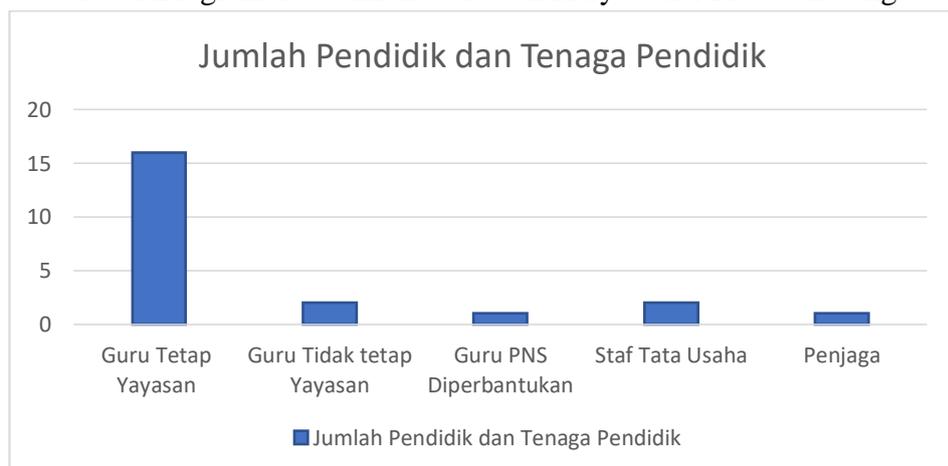
Pada dasarnya didalam suatu lembaga pendidikan terdapat 2 kekuatan yang sangat penting untuk mendukung jalannya proses pembelajaran dan keberhasilan program pembelajaran di antaranya adalah tidak terlepas dari para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan/ staf pegawai administrasi, petugas perpustakaan, laborotorium, petugas koperasi sekolah, petugas cleaning Service dan penjaga sekolah.

Guru atau tenaga pengajar di MTs Wali Songo sebanyak 19 guru termasuk kepala sekolah adapun keseluruhannya terdiri dari 16 orang berstatus guru tetap dan 2 orang bersatatus guru tidak tetap (GTT). Sedangkan untuk tenaga kependidikan

di MTs Wali Songo terdiri dari 3 orang berstatus non guru dan 6 orang berstatus guru tetap.¹³⁸

Pada umumnya tenaga kependidikan dan staf staf di MTs Wali Songo sebagian besar adalah tenaga pendidik yang merangkap antar tugas pendidik dan tenaga kependidikan, hal ini di karenakan MTs Walisongo adalah madrasah yang sifatnya dibawah naungan yayasan pendidikan Wali Songo sehingga sebagian tenaga pendidik merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat demi terselenggaranya keberhasilan pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. selain itu, Pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Wali Songo di rekrut berdasarkan kebutuhan madrasah. Syarat dari diterimanya tenaga pendidik adalah ketika kemampuannya sesuai dengan kebutuhan madrasah. Karena selama ini tenaga pendidik yang ada di MTs Wali Songo sesuai dengan bidangnya atau bidang yang serumpun.

Tabel Diagram 1.8 Jumlah Guru dan Karyawan MTs Wali Songo

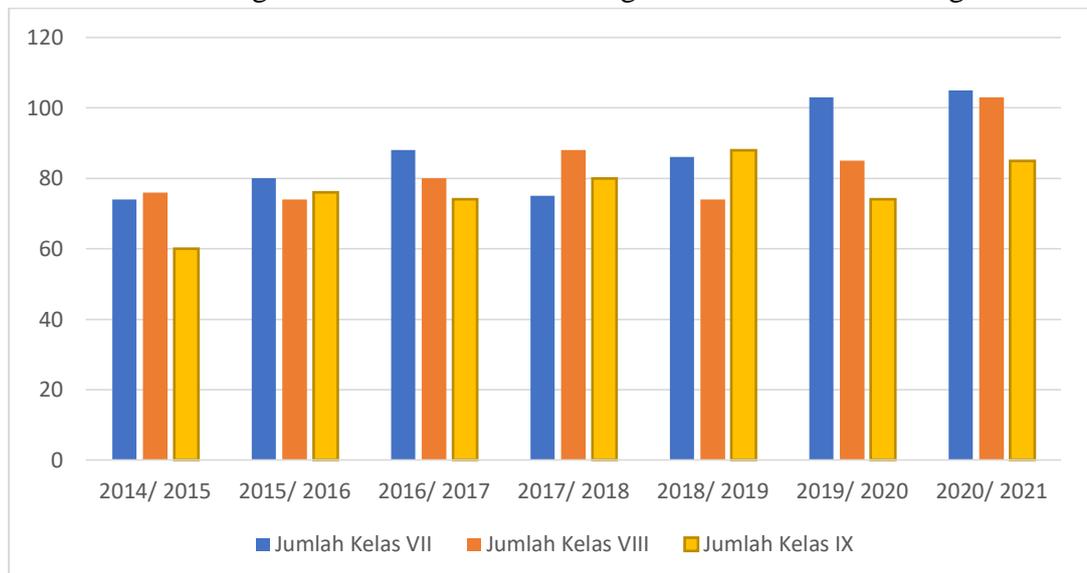


¹³⁸ Hasil Observasi di MTs Walisongo Malang Pada tanggal 26 Juli 2020.

7. Data Siswa

MTs Wali Songo memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Setiap tahunnya kondisi perkembangan siswa semakin meningkat jumlahnya. Pada saat ini jumlah siswa di MTs Wali Songo sebanyak 265 siswa dan mempunyai 9 rombongan belajar. Kelas VII mempunyai tiga rombongan belajar, kelas VIII mempunyai tiga rombongan belajar, dan kelas IX mempunyai tiga rombongan belajar.¹³⁹

Tabel Diagram 1.9 Kondisi Perkembangan Siswa MTs Wali Songo



¹³⁹ Hasil Dokumentasi Daftar Absen Peserta Didik Kelas VII, VIII, IX MTs Walisongo Malang, yang diperoleh tanggal 26 Juli 2020.

B. Hasil Penelitian

1. Upaya Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Daring* Mata Pelajaran IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang.

Pembentukan sikap sosial melalui pembelajaran *daring* di MTs Walisongo kelas IX C sudah diterapkan oleh guru-guru kepada peserta didik dengan berbagai pendekatan seperti pola pembiasaan, pemberian nasehat, dengan penghargaan atau hadiah, teguran, dan hukuman. Selain itu, pendekatan lain yang diterapkan yaitu dengan pemberian tauladan atau contoh yang baik oleh guru kepada peserta didiknya baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan pembentukan sikap sosial tersebut diharapkan peserta didik dapat mencerna dan mengeksplor sikap-sikap sosial tersebut menjadi sebuah perilaku yang baik. Dengan berkembangnya sikap sosial tersebut lambat laun akan membentuk pribadi baik yang melekat pada diri peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru IPS Bapak Lutfi Irawan, S. Pd beliau mengatakan bahwa¹⁴⁰:

“Sikap sosial adalah proses perkembangan kepribadian peserta didik selaku anggota masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain. Sikap sosial sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lembaga pendidikan ketika peserta didik berada di sekolah dia harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan-aturan yang ada di sekolah. Pembinaan sikap sosial di lingkungan sekolah dikembangkan dengan penciptaan kultur atau budaya madrasah yaitu suasana kehidupan madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya baik guru dengan peserta didik, guru dengan guru, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya”.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada jam 09.00.

Dari hasil dokumentasi peneliti di MTs Wali Songo tampak kurikulum yang digunakan oleh MTs Walisongo yakni kurikulum 2013 di semua mata pelajaran.¹⁴¹ Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Ninok Masruroh selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Malang, beliau mengatakan bahwa¹⁴²:

“kurikulum 2013 ini menekankan pada pendidikan karakter mbak maka berbagai sikap sosial seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan dan santun, dan percaya diri dikembangkan melalui kompetensi inti (KI1 dan KI2) yang diajarkan lewat proses pembelajaran, sedangkan pengetahuan dan keterampilan (KI3 dan KI4) diajarkan lewat materi pembelajaran, seperti halnya di MTs ini mbak setiap kegiatan pembelajaran diinternalisasikan dengan KI1 dan KI2 yang berhubungan dengan sikap sosial dan spiritual serta KI3 dan KI4 yang berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan”.



Gambar 2.4 Pedoman Implementasi Kurikulum

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti madrasah juga mempunyai standar kelulusan tersendiri, standar kelulusan ini diantaranya terdiri dari

¹⁴¹ Hasil Dokumentasi Buku Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, diperoleh pada tanggal 26 Juli 2020.

¹⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Ninok Masruroh selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 3 Agustus 2020 pada jam 09.00.

aspek pengetahuan dan sikap. Standar kelulusan tersebut mempunyai prosentase untuk nilai dari ujian nasional sebanyak 35% sedangkan 65% dari madrasah berdasarkan sikap peserta didik. Berikut grafik standar kelulusan MTs Walisongo Malang.¹⁴³

Tabel Diagram 2.0 Standar Kompetensi Kelulusan



Dari hasil obsevasi peneliti di MTs Walisongo kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *daring* dan *luring* selama pandemi *Covid-19*, meskipun pembelajaran tidak efektif dikarenakan pandemi semua pihak sekolah terutama guru tampak jelas berusaha sekuat tenaga untuk tetap terus menginternalisasikan sikap sosial pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran *daring* terutama guru IPS.¹⁴⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Lutfi Irawan selaku guru IPS, beliau mengatakan bahwa¹⁴⁵:

¹⁴³ Hasil Dokumentasi Arsip Sekolah Dikutip oleh Kelompok Mahasiswa UIN Malang pada Laporan Prakter Kerja Lapangan di MTs Walisongo Malang terkait Pengelolaan Administrasi dan Sarana dan Prasarana Madrasah, yang diperoleh tanggal 30 Juli sampai 30 September 2019.

¹⁴⁴ Hasil Observasi di MTs Walisongo Malang, pada tanggal 26 Juli 2020.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada pukul 09.30.

“Dalam pembelajaran daring IPS saya selalu mengintegrasikan dengan pembelajaran nilai- nilai sosial mbak seperti disiplin, tanggung jawab dan sopan santun, mengingat sekarang ini pembelajaran dilaksanakan tanpa tatap muka sikap sosial sangat dibutuhkan peserta didik karena belum tentu orang tua di rumah sepenuhnya mengontrol perkembangan anaknya mbak karena saya faham kondisi peserta didik di sini yaitu minimnya komunikasi orang tua dengan peserta didik dikarenakan orang tua sibuk bekerja”.

Selain mengadakan kegiatan pembelajaran *daring*, di sekolah ini juga mengadakan pembelajaran tatap muka atau (*luring*) yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali di kelas IX C. Peserta didik masuk secara bergilir dan dibagi menjadi dua sesi, bagi siswa perempuan masuk sesi pertama pukul 08.00 dan bagi siswa laki- laki masuk sesi kedua pukul 09.30.¹⁴⁶ Hal ini berhubungan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS Bapak Lutfi Irawan, S.Pd beliau mengatakan¹⁴⁷:

“Menyesuaikan sih mbak dengan kebijakan pemerintah untuk kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *daring* ataupun *luring*, kalau Pemerintah memberlakukan kegiatan pembelajaran dilaksanakan tatap muka maka kami juga mengadakan pembelajaran tatap muka, sebaliknya jika pemerintah hanya memberlakukan pembelajaran secara *daring* saja maka kami hanya mengadakan kegiatan pembelajaran *daring* saja”.

¹⁴⁶ Hasil Observasi di MTs Walisongo Malang, pada tanggal 26 Juli 2020.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada pukul 09.40.



Gambar 2.5 Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Di Sekolah

MTs Wali Songo sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai visi (keinginan) sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, pada visi misi yang dimiliki MTs Wali Songo ini memberikan dampak terhadap proses pembentukan sikap sosial itu sendiri.¹⁴⁸ Hal ini sejalan dengan hasil dokumentasi peneliti saat melakukan penelitian, yaitu:¹⁴⁹

“Terbentuknya lulusan yang cerdas, kreatif, berprestasi, dan berakhlakul karimah”.

Hal serupa juga diperkuat dengan ungkapan Ibu Dra. Ninok Masruroh selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Malang saat melakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa:¹⁵⁰

“Seperti halnya apa yang ada dalam visi misi madrasah mbak dari sinilah MTs Walisongo tidak hanya ingin menjadikan peserta didik cerdas dibidang IPTEK saja melainkan juga membentuk pribadi peserta didik yang bermoral dan berakhlak.

¹⁴⁸ Hasil observasi di MTs Walisongo Malang.

¹⁴⁹ Hasil Dokumentasi Visi Misi MTs Walisongo Malang, diperoleh tanggal 23 Juli 2020.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Ninok Masruroh selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 3 Agustus 2020 pada jam 09.00.

Mengarah pada visi misi MTs Wali Songo Malang sendiri, bahwa didalam visi misi tersebut memuat aspek spiritual dan aspek sosial, sebagaimana yang ada didalam kurikulum 2013. Dari sini tampak jelas bahwa pihak sekolah sendiri sangat berusaha membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik lagi dari segi aspek sosial utamanya.

Bapak Lutfi Irawan, S.Pd. juga mengungkapkan hal yang serupa, beliau mengungkapkan bahwa¹⁵¹

“Ketika kondisi pandemi saat ini mbak salah satu cara dalam hal upaya pembentukan sikap sosial peserta didik selain pembelajaran *daring* dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran tatap muka setiap dua minggu sekali, dengan adanya pembelajaran tatap muka ini dapat menjalin hubungan interaksi diantara keduanya sehingga guru dengan mudah membentuk sikap sosial peserta didik, karena menurut saya pribadi ya mbak interaksi inilah sebagai pondasi awal dalam pembentukan sikap sosial peserta didik. Meskipun dalam kondisi ini pembelajaran dikatakan belum begitu efektif setidaknya bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan peserta didik dengan begini dapat mendorong motivasi dan semangat belajar peserta didik, karena sejauh ini saya melihat mbak semangat belajar peserta didik menurun, mereka beranggapan bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bisa bertemu dengan guru dan teman- teman lainnya bisa berbagi satu sama lain bertukar fikiran satu sama lain”.

Dari uraian hasil wawancara diatas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti ketika pembelajaran *daring* berlangsung dalam hal ini terlihat beberapa peserta didik semangat belajarnya menurun kurang memperhatikan guru ketika memberi tugas, tidak mengerjakan tugas individu maupun kelompok, kurang

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan selaku Guru IPS.

memperhatikan guru ketika menyampaikan informasi penting mengenai pembelajaran *daring* sehingga beberapa peserta didik masih menanyakan mengenai info tersebut.¹⁵²

Hal ini berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Lutfi Irawan SP.d selaku guru IPS mengenai sikap sosial siswa kelas IX C MTs Walisongo Malang, beliau mengatakan ¹⁵³:

“Sikap sosial siswa di Mts Walisongo ini bervariasi mbak akan tetapi mayoritas taat pada peraturan yang ada, hanya ada sebagian dua sampai tiga peserta didik yang melanggar peraturan, mereka ini rata-rata peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus dari guru. Karena di setiap pelanggaran akan dikenakan hukuman (sanksi) dan pemberian point sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan baik di dalam pembelajaran *daring* maupun *luring*. Di kelas IX C ini mbak ada beberapa peserta didik dari latar belakang sosial yang berbeda diantaranya terdapat 4 peserta didik yang tinggal panti asuhan, dan sisanya tinggal bersama orang tuanya. Karena latar belakang sosial yang berbeda inilah mbak, maka perkembangan sikap sosial pun juga berbeda mbak dari masing-masing peserta didik. Melihat berbagai sikap sosial yang bervariasi inilah mbak saya harus faham karakter dari masing-masing peserta didik, agar dengan mudah mencari solusi dari permasalahan apabila terdapat peserta didik yang perkembangan sikap sosialnya berbeda dengan yang lain”.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan sikap sosial yang tampak dalam pembelajaran *daring* IPS diantaranya sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Berikut hasil observasi dan wawancara mengenai beberapa bentuk sikap sosial dalam pembelajaran *daring* IPS adalah sebagai berikut:

¹⁵² Hasil observasi pada saat Pembelajaran *Daring* di MTs Walisongo Malang, tanggal 26 Juli 2020.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada jam 09.50.

Berkaitan dengan sikap disiplin siswa kelas IX C MTs Walisongo Malang, menurut Bapak Lutfi Irawan selaku guru IPS beliau mengatakan bahwa¹⁵⁴:

“Hanya terdapat satu atau dua anak aja sih mbak yang sikap disiplinnya kurang ketika pembelajaran *daring*, Alhamdulillah mayoritas peserta didik disiplin semua dalam mengikuti pembelajaran *daring*”.

Dari observasi peneliti menemukan sikap disiplin yang tampak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran *daring* seperti halnya absen pembelajaran *daring* tepat waktu sebelum batas waktu yang telah ditentukan, mengerjakan tugas *daring* dengan tuntas baik tugas individu maupun kelompok, kehadiran peserta didik cukup baik dalam mengikuti pembelajaran *daring*, ketika berhalangan hadir peserta didik izin melalui konfirmasi dari wali murid kewali kelas, dan peserta didik tertib dalam mengikuti pembelajaran *daring* IPS.



Gambar 2.6 Absensi Peserta Didik Pada Saat Pembelajaran *Daring*.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada jam 09.55.

Sikap disiplin juga dibentuk melalui kegiatan maupun peraturan yang ada di sekolah. Seperti halnya ketepatan siswa datang ke sekolah dan masuk kelas ketika pembelajaran tatap muka atau *luring*. Dari hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti mengamati kedatangan siswa di sekolah, rata-rata mereka datang tepat waktu pada pukul 08.00 tepat bagi sesi 1 yaitu siswi perempuan dan pukul 09.30 tepat bagi sesi 2 siswa laki-laki.

Dari hasil temuan peneliti ketika di lapangan bahwa seluruh peserta didik kelas IX C dapat menyelesaikan tugas pembelajaran *daring* dengan baik.¹⁵⁵ Hal ini juga dipertegas dengan penjelasan yang disampaikan Bapak Lutfi Irawan saat melakukan wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa¹⁵⁶:

“hanya satu, dua atau tiga anak aja sih mbak yang sikap tanggung jawabnya kurang, Alhamdulillah mayoritas peserta didik tanggung jawabnya cukup baik dalam lingkup pembelajaran *daring*, seperti halnya dalam hal absen *daring* mayoritas peserta didik melaksanakan absen *daring* sebelum batas waktu yang ditentukan, mayoritas peserta didik menyelesaikan tugas *daring* dengan baik hanya ada beberapa yang hanya absen tapi tidak mengumpulkan tugas, mayoritas peserta didik mengumpulkan tugas *daring* tepat waktu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, peserta didik siap menerima resiko dari tindakan yang menyimpang di sekolah yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah”.

Dari hasil observasi peneliti tampak mengamati saat kegiatan pembelajaran *daring* IPS berlangsung tampak masih ada beberapa peserta didik membuat kegaduhan di grup *whatsapp* dengan mengirimkan gambar maupun video yang tidak ada hubungannya dengan tema pembelajaran, beberapa peserta didik

¹⁵⁵ Hasil observasi

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada jam 10.00.

membicarakan sesuatu hal yang tidak penting yang keluar dari konteks pembelajaran, dan masih ada beberapa peserta didik yang saling mengejek peserta didik lain.

Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Lutfi Irawan, S. Pd selaku guru IPS, beliau mengatakan bahwa¹⁵⁷:

“Sikap sopan dan santun peserta didik cukup baik mbak dengan guru hanya ada beberapa anak yang kurang menghormati guru dengan membuat kegaduhan di grup, bergurau menggunakan kata/ gambar emoticon yang kurang sopan di grup *whatsapp*, ada beberapa peserta didik membicarakan sesuatu hal yang tidak penting yang keluar dari konteks pembelajaran *daring* IPS, dan juga terkadang beberapa antar peserta didik mengejek satu sama lain dengan menggunakan istilah nama lain”.

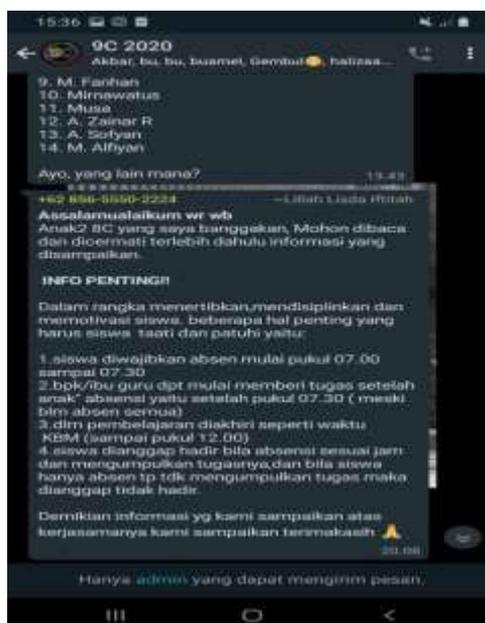
Mengarah pada sikap sosial siswa kelas IX C MTs Walisongo Malang tidak terlepas dari upaya- upaya yang dilakukan guru dan staf- staf sekolah dalam penentukannya. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pendekatan oleh guru IPS melalui pola- pola pembiasaan disiplin, seperti ketika *daring* peserta didik diwajibkan absen *daring* mulai pukul 07.00 dan diakhiri pukul 07.30 di grup *whatsapp*, kolom komentar akan di non aktifkan sementara jika peserta didik absen *daring* melebihi batas waktu yang telah ditentukan, pemberian tugas akan diberikan setelah peserta didik melakukan absen pukul 07.30 (meskipun peserta didik belum absensi *daring* pembelajaran tetap akan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan), selanjutnya kegiatan *daring* diakhiri pukul 12.00 tepat.¹⁵⁸ Melalui berbagai usaha- usaha inilah sebagai jalan untuk membentuk sikap sosial peserta

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada jam 10.10.

¹⁵⁸ Hasil Observasi di MTs Walisongo Malang, tanggal 27 Juli 2020.

didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Lutfi Irawan selaku guru IPS, beliau mengatakan¹⁵⁹:

“Saya selalu menerapkan pola- pola pembiasaan disiplin kepada peserta didik anak- anak supaya harapannya anak terbiasa dengan hal- hal tersebut dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari. Pembiasaan yang saya lakukan tersebut seperti peserta didik dianggap hadir apabila absen sesuai dengan batas yang ditentukan yaitu tepat pada pukul 07.30 dan pengumpulan tugas pun juga demikian sesuai dengan batas maksimal pengumpulan tugas baik tugas individu maupun kelompok tepatnya pukul 12.00 tepat dan bila peserta didik hanya absen tapi tidak mengumpulkan tugas *daring* maka dianggap tidak hadir atau alfa dan nilai tugas (*diminus*), peserta didik dianggap aktif dan mendapat nilai tambahan apabila telah mengikuti serangkaian kegiatan belajar kelompok dari mulai awal hingga akhir, peserta didik tidak diperkenankan untuk meninggalkan kegiatan pembelajaran *daring* sebelum batas akhir pembelajaran *daring* berakhir, grup selama pembelajaran *daring* hanya boleh dipergunakan sebagai sarana komunikasi terkait materi pelajaran tidak diperbolehkan untuk hal- hal lain di luar konteks pelajaran, jika peserta didik tidak mengikuti pembelajaran *daring* di haruskan orang tua mengizinkan ke wali kelas dengan melalui telepon”.



Gambar 2.7 Pembiasaan Disiplin dalam Pembelajaran *Daring*.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada jam 10.15.

Selain itu Ibu Lillah Lisda I, S.Pd selaku wali kelas kelas IX C juga mengatakan hal yang demikian mengenai pembiasaan sikap sosial dalam pembelajaran *luring*, beliau mengatakan¹⁶¹:

“Pendisiplinan dalam hal pengumpulan tugas ya mbak dalam waktu satu hari anak- anak saya beri target tugas harus tuntas pada waktu itu meskipun waktu yang di berikan untuk mengerjakan dua minggu karena kalo tidak di target mbak terkadang ada anak ketika waktunya mengumpulkan tugas membawa buku kosong tugasnya belum dikerjakan, setelah itu mbak bagi yang sudah mengerjakan anak- anak saya suruh ngelist di grub dengan memberi centang dan bagi yang belum mengerjakan mbak saya yang ngelist di grub nama- nama siswa yang belum mengerjakan”.

Dari hasil observasi baik ketika pembelajaran *daring* maupun *luring* peneliti melihat selain membiasakan peserta didik untuk selalu disiplin semua guru juga disiplin terutama guru IPS, guru hadir sebelum peserta didiknya hadir baik dalam pembelajaran *daring* maupun *luring* dan guru selalu mengobrak- obrak peserta didik untuk segera absen *daring* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.¹⁶²

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang telah dipaparkan oleh salah satu siswa siswi kelas IX C yang bernama Aulia, dia mengatakan bahwa¹⁶³:

“Saya selalu disiplin dalam mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran *Daring* kak karena pak lutfi (guru IPS) juga mengajarkan untuk selalu disiplin meskipun pembelajaran yang dilaksanakan secara *daring* seperti maksimal jam 07.30 harus sudah absen dengan cara ngelist nama sama pukul absen di grub kelas. Terkadang juga ada beberapa temen yang tidak absen *daring* bagi yang tidak absen dianggap alpha dan nama- nama yang tidak absen juga dilist digrup kak. Begitu juga dengan pengumpulan tugas diberi batasan waktu kak, ada juga beberapa temen yang hanya absen *daring*

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Lillah Lisda I, S.Pd selaku Wali Kelas IX C, di ruang tamu tanggal 20 Agustus 2020 pada jam 08.30.

¹⁶² Hasil Observasi

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Aulia selaku Siswa kelas IX C, di ruang kelas tanggal 8 September 2020 pada jam 09.00.

akan tetapi tidak mengumpulkan tugas baik itu tugas individu maupun kelompok dan bagi yang seperti itu sama Pak Lutfi dianggap zonk dan diancam nilai tugas harian dikurangi. Selain itu kak, tidak diperbolehkan meninggalkan pembelajaran *daring* kecuali ada halangan, Grub selama pembelajaran *daring* hanya boleh dipergunakan sebagai sarana komunikasi pembelajaran, tidak boleh dipergunakan untuk hal- hal lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran”.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yunita, salah satu siswa kelas IX C dia mengatakan bahwa¹⁶⁴:

“Dalam hal kedisiplinan di sekolah selalu diajari mengenai kebiasaan disiplin oleh bapak dan ibu guru baik dalam pembelajaran *daring* maupun *luring*, dan saya juga sudah terbiasa dengan hal tersebut karena saya tinggal di panti kak, di panti pun juga demikian dibiasakan untuk selalu disiplin dalam segala hal peraturan. Sehingga keduanya saling mendukung ketika saya berada di sekolah saya juga menerapkan kebiasaan- kebiasaan yang di ajarkan di panti dan sebaliknya ketika di panti saya juga menerapkan apa yang di ajarkan di sekolah. Dalam kegiatan *daring* kak saya selalu mematuhi peraturan pembelajaran *daring* mulai dari absen, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengumpulkan tugas, HP hanya saya gunakan sebagai sarana komunikasi terkait pelajaran karena di panti hanya boleh di gunakan ketika *daring* itupun dibatasi sampai jam 21.00 malam setelah itu harus dikumpulkan ke bunda sama ayah (orang tua asuh)”.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dicky, salah satu siswa kelas IX C dia mengatakan bahwa¹⁶⁵:

“Dalam kegiatan *daring* ini kak saya kurang bisa membagi waktu antara belajar *daring* dan bekerja karena saya nyambi kerja kak, jadi belajar *daring* nya agak keteteran. Terkadang juga jarang bukak hp biasanya hanya menyempatkan absen *daring* kak untuk tugas *daring* nya jarang mengumpulkan, kalo sempet mengerjakan ya ngumpulin tugasnya malam.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Yunita selaku Siswa kelas IX C, di ruang kelas tanggal 8 September 2020 pada jam 09.15.

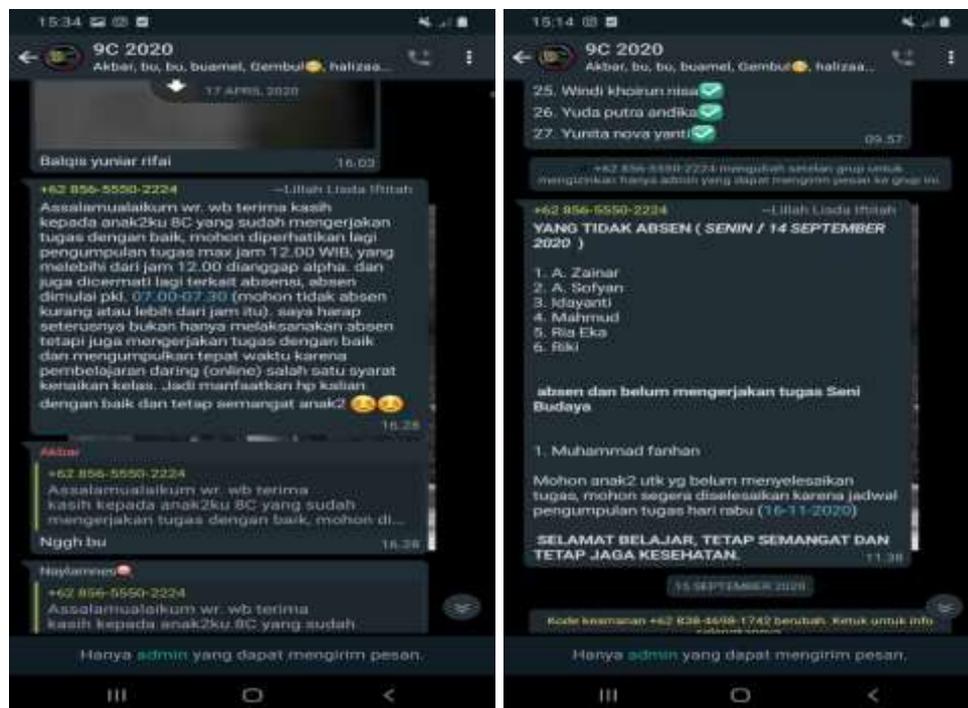
¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Dicky selaku Siswa kelas IX C, di ruang kelas tanggal 8 September 2020 pada jam 09.30.

Begitu juga dengan pembelajaran tatap muka saya sering tidak mengerjakan tugas dan ke sekolah membawa buku kosong, saya sering tidak memperhatikan dan mendengarkan guru ketika pembelajaran di kelas berlangsung sering ngobrol sendiri, bercanda sendiri, kadang tidur”.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa sikap disiplin peserta didik kelas IX C cukup baik hanya ada beberapa peserta didik yang memang sikap disiplinnya kurang, hal ini dikarenakan pengaruh dari latar belakang sosial dari masing- masing peserta didik yang berbeda ada yang tinggal bersama orang tua kandung dan ada beberapa yang tinggal bersama orang tua asuh di Panti dari sinilah muncul berbagai kesenjangan antar keduanya. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru IPS serta beberapa peserta didik mengatakan bahwa hubungan antar peserta didik dengan orang tua kurang terjalin dengan baik mereka kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua karena orang tua sibuk bekerja sehingga beberapa peserta didik jika berada di sekolah menuntut perhatian yang lebih kepada guru, sedikit berbeda dengan anak yang tinggal di Panti hubungan antara peserta didik dengan orang tua asuh sangat terjalin dengan baik, selain itu yang sedikit membedakan mereka sudah terbiasa hidup mandiri dengan peraturan- peraturan yang ada di panti, sehingga peserta didik lebih menampakkan sikap sosial ke arah yang positif. Karena pengaruh lingkungan inilah sedikit banyaknya akan mempengaruhi sikap sosial dari masing- masing peserta didik.

Pembentukan sikap selain disiplin yang di berikan pola- pola pembiasaan oleh guru diantaranya adalah sikap tanggung jawab, seperti pernyataan Bapak Lutfi Irawan selaku guru IPS, beliau mengatakan bahwa¹⁶⁶:

“hal- hal yang dapat membiasakan peserta didik agar mempunyai sikap tanggung jawab yaitu dihadapkan dengan suatu masalah terlebih dahulu, masalah tersebut berbentuk tugas dan kewajiban yang harus dijalankan oleh masing- masing peserta didik, demikian dengan sendirinya akan tumbuh kesadaran pada diri peserta didik apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya setelah dihadapkan dengan tugasnya masing- masing. Pola pola pembiasaan yang dapat membentuk sikap tanggung jawab dalam pembelajaran *daring* IPS kelas IX C ini mbak seperti memberikan batasan waktu maksimal pengumpulan tugas dan absen *daring*, setelah mengerjakan tugas peserta didik wajib mengumpulkan tugas kepada saya melalui chat pribadi, selanjutnya saya akan mengkonfirmasi kepada anak- anak di grub nama- nama yang belum mengumpulkan tugas. Penanganan untuk peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas biasanya selain saya beri ancaman nilai tugas dikurangi juga khusus bagi anak yang super saya beri tambahan tugas mandiri mbak dengan batas waktu pengumpulannya”.



Gambar 2. 10 Pola Pembiasaan Tanggung Jawab

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd. selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada jam 10.25.

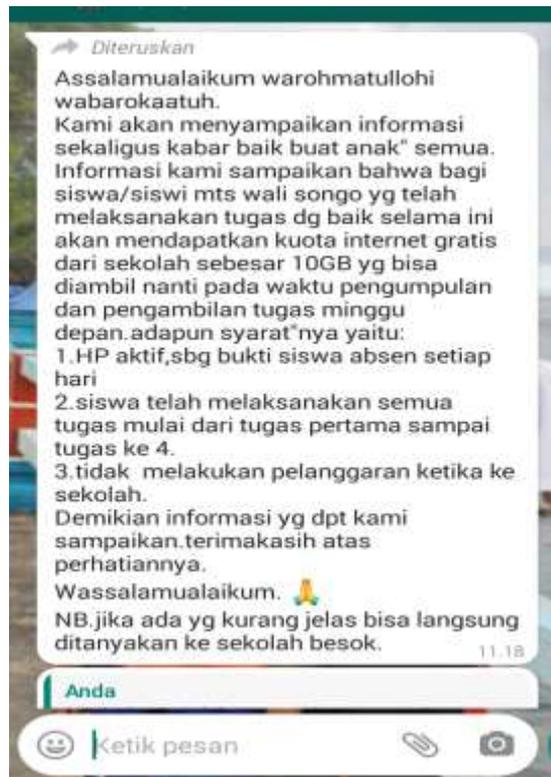
Dari hasil observasi pada saat pembelajaran *luring* peneliti mengamati tampak peserta didik tidak mengerjakan tugas dan ke sekolah membawa buku kosong yang dilakukan guru IPS dalam menangani hal tersebut yaitu dengan memberi hukuman pada peserta didik tidak diperbolehkan meninggalkan kelas sebelum menyelesaikan tugasnya hingga tuntas pada waktu itu juga. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik akan tanggung jawabnya dan juga agar peserta didik lebih rajin lagi dalam mengerjakan tugas.¹⁶⁷

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lillah Lisda I, S.Pd selaku wali kelas IX C, beliau mengatakan bahwa¹⁶⁸:

“Sempet kemarin sekolah memberikan reward mbak berupa bantuan kuota internet gratis 10 GB bagi peserta didik yang telah melaksanakan tugas dengan baik dan tuntas selama pembelajaran *daring* dan pengambilan kuotapun harus dengan memenuhi prasyarat diantaranya HP aktif sebagai bukti siswa absen setiap hari, siswa telah melaksanakan semua tugas dari tugas pertama sampai tugas terakhir, dan tidak melakukan pelanggaran terkait dengan peraturan ke sekolah.

¹⁶⁷ Hasil Observasi di MTs Walisongo Malang, pada tanggal 26 Juli 2020.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Lillah Lisda I, S.Pd selaku Wali Kelas, di ruang tamu tanggal 20 Agustus 2020 pada jam 08.45.



Gambar 2. 11 Prasyarat Pengambilan Kuota Internet

Hal ini sejalan dengan apa yang telah dipaparkan oleh salah satu siswa siswi kelas IX C yang bernama Nayla, dia mengatakan bahwa¹⁶⁹:

“ Saya merasa takut aja kak kalau tidak mengumpulkan tugas tepat waktu karena Pak Lutfi sering memperingatkan bagi yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu nilai akan dikurangi apalagi saya sudah kelas IX kak dan selama pandemi ini nilai tugas yang menentukan kelulusan hanya di ambil dari tugas *daring* dan *luring* saja kan juga Ujian Nasional ditiadakan. Selain itu, saya merasa takut jika melanggar apa yang sudah menjadi perturan sekolah, jika saya melanggar peraturan tersebut saya harus menerima konsekuensi dari tindakan yang saya lakukan”.

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab peserta didik cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan yang

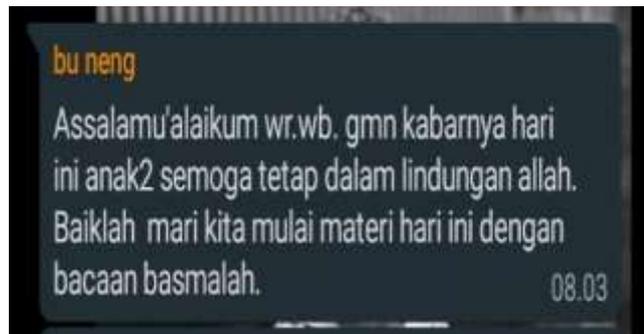
¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Nayla selaku Siswa kelas IX C, di ruang kelas tanggal 8 September 2020 pada jam 09.22.

disampaikan oleh guru IPS sendiri, temuan peneliti, serta hasil wawancara peneliti dengan peserta didik.

Pembentukan sikap selain disiplin dan tanggung jawab upaya- upaya yang di berikan pola- pola pembiasaan oleh guru diantaranya adalah sikap sopan santun, seperti pernyataan Bapak Lutfi Irawan selaku guru IPS, beliau mengatakan bahwa¹⁷⁰:

“Sejauh ini mbak dalam pembelajaran IPS saya selalu mengaitkannya dengan pembelajaran akhlak bagaimana etika peserta didik dengan guru dan peserta didik lainnya karena pada dasarnya akhlak yang menentukan baik buruknya seseorang mbak. Begitu juga dengan pembelajaran *daring* mbak bukan suatu penghalang dalam membiasakan akhlak yang baik pada peserta didik justru dalam kondisi ini mbak lebih di tekankan lagi. Pembiasaan tersebut tentunya diawali dari guru dulu ya mbak misal ketika berkomunikasi dengan peserta didik saya selalu mengawali sesuatu dengan adab memberi salam baik diawal dan akhir pembelajaran *daring*, adab berdoa sebelum KBM berlangsung, adab menanyakan kabar, adab meminta izin, adab bertutur kata yang baik didepan peserta didik, saling menghormati dan menghargai satu sama lain ketika peserta didik melakukan kesalahan jangan sampai mencemooh dengan kata- kata kasar, ketika peserta didik bertindak kurang sopan dan kurang menghormati guru saya langsung menegur dengan tutur kata yang baik mbak. Karena pada faktanya sekarang jika anak di perlakukan keras mereka akan melonjak jadi bagaimana cara kita melakukan pendekatan aja ya mbak dengan anak- anak”.

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada jam 10.33.



Gambar 2.12 Pembiasaan Sopan Santun Oleh Guru

Dari hasil observasi peneliti ketika mengamati kegiatan pembelajaran *daring* mata pelajaran IPS kelas IX C terdapat satu dua peserta didik yang masih celometan, membuat kegaduhan dengan mengirimkan kata atau emoticon yang kurang sopan dan ada juga yang mengirimkan video yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran pada saat itu Bapak Lutfi Irawan selaku guru IPS langsung menegur dan menasehati dengan tutur kata yang halus kemudian terlihat pada waktu itu siswa diam dan tidak ada salah satu siswa yang membantah. Begitu juga ketika waktunya pembelajaran tatap muka ada satu dua peserta didik yang tidak memperhatikan guru pada saat guru menjelaskan materi, melakukan aktivitas diluar pembelajaran seperti bergurau, berbiacara sendiri dan juga ada yang tidur.¹⁷¹

Peneliti juga mewancarai salah satu siswa kelas IX C mengenai sikap menghormati orang lain yaitu guru dan teman saat sedang berbicara atau sedang menjelaskan materi pelajaran ketika *daring* maupun *luring*, dengan alasan agar mereka mengerti dan dapat mengerjakan soal ketika ujian. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu siswa kelas IX C yang bernama Friska, mengatakan bahwa¹⁷²:

¹⁷¹ Hasil Observasi di MTs Ws Malang, pada tanggal 26 Juli 2020.

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd. Selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 23 Juli 2020 pada jam 10.40.

“Kalau ada guru yang sedang menjelaskan materi saya selalu memperhatikan dan menyimak baik- baik kak, karena saya sendiri takut tidak faham dan tidak bisa menjawab pernyataan ketika ditanya oleh bapak guru”.

Temuan lain peneliti pada saat dilapangan terkait sikap santun tampak pada saat peserta didik sedang berkomunikasi dengan guru ketika pembelajaran *daring* dengan menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik hanya beberapa peserta didik yang berbicara kurang baik kepada temannya dengan memanggil dengan nama ejekan.¹⁷³

Dari hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan mayoritas peserta didik mempunyai akhlak yang baik dilihat dari cara berbicara dan bertutur kata dengan guru maupun peserta didik lainnya, namun juga ada beberapa peserta didik yang bertutur kata kurang baik dengan temannya dengan alasan sudah terlalu akrab sehingga tidak ada batasan ketika sedang dalam pertemanan.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan tampak guru IPS mempunyai strategi tersendiri dalam menyampaikan teguran dan nasehat diantaranya menegur secara langsung dengan menggunakan tutur kata yang lembut, sederhana dalam menyampaikan pesan, dalam menyampaikan pesan diiringi dengan bersenda gurau akan tetapi menyimpan makna ataupun pesan didalamnya, dan mempraktekkan langsung.¹⁷⁴ Untuk memperkuat hasil observasi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan selaku guru IPS, beliau mengatakan bahwa:¹⁷⁵

¹⁷³ Hasil Observasi di MTs Ws Malang, pada tanggal 26 Juli 2020.

¹⁷⁴ Hasil Observasi

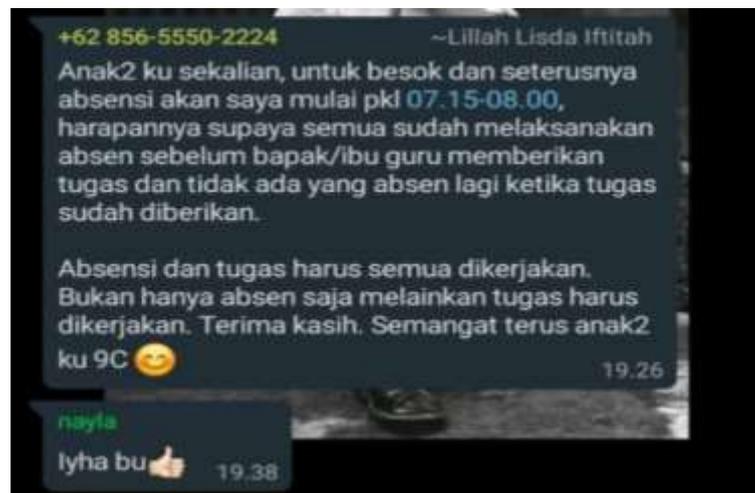
¹⁷⁵ Hasil Wawancara

“Dengan cara menasehati peserta didik di sela- sela proses pembelajaran *daring* berlangsung, jika ada yang salah dengan sikap peserta didik saya langsung menegur dan menasehatinya, tujuannya untuk memberi peringatan kepada peserta didik agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Dalam hal penyampaian teguran dan nasehat biasanya saya ada strategi tersendiri mbak bagaimana nasehat tersebut sampai kepada peserta didik dan dapat menggugah kesadaran peserta didik agar tidak mengulanginya lagi yaitu dengan penyampaian pesan yang sederhana akan tetapi sampai pada peserta didik”.

Temuan lain peneliti pada saat dilapangan terkait teguran dan pemberian nasehat pada saat pembelajaran *daring*, terlihat guru selalu memperingatkan peserta didik untuk selalu tertib dalam mematuhi peraturan pembelajaran *daring* seperti disiplin absen pembelajaran *daring*, tidak menyepelkan tugas, tugas *daring* tetap dikerjakan karena sebagian nilai tugas akan menambah nilai harian peserta didik dan sebagai prasyarat kenaikan kelas, peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tetapi absen *daring* juga dianggap zonk, memanfaatkan waktu sebaik- baiknya, grup *whatsapp* harus digunakan sebagaimana fungsinya tidak diperbolehkan membahas hal yang tidak penting yang keluar dari konteks pembelajaran dan bisa menempatkan posisi dimana saatnya serius dan tidak serius. Selain itu, peringatan dalam hal menjaga etika sopan santun seperti bertutur kata yang baik ketika berbiacara di grup *whatsapp*, saling menghormati satu sama lain, menghargai satu sama lain Dan juga peringatan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dengan wajib bermasker ketika keluar rumah, tetap di rumah, menjaga kesehatan, menghindari kerumunan di masa pandemi, tetap membantu orang tua meskipun di masa pembelajaran *daring* dan juga tetap menjalankan perintah sholat lima

waktu.¹⁷⁶ Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS yaitu:¹⁷⁷

“Biasanya mbak setelah adanya peringatan dari guru seketika itu peserta didik tidak ada yang berani membantah dan tidak mengulangi hal tersebut lagi intinya mereka masih bisa di atur meskipun anak- anak tersebut bisa dibilang sering melanggar peraturan baik itu dalam pembelajaran *daring* maupun *luring*”.



Gambar 2.14 Bentuk Teguran dan Nasehat Guru

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu siswa kelas IX C yang bernama Sofyan, dia mengatakan bahwa:¹⁷⁸

“Bentuk peringatannya biasanya ini kak misal dalam pembelajan *daring* ada salah satu siswa membuat kegaduhan dengan mengirimkan kata/ gambar emot yang kurang sopan biasanya langsung di peringatkan sama bapak/ ibu guru bahwa di grub bukan hanya ada siswa siswi MTs Walisongo tetapi juga ada bapak dan ibu guru, semoga kedepannya tidak terulang seperti itu lagi”.

¹⁷⁶ Hasil Observasi di MTs Walisongo Malang, pada tanggal 26 Juli 2020.

¹⁷⁷ Hasil Wawancara Bapak Lutfi Irawan selaku Guru IPS di ruang tamu, pada tanggal 23 Juli 2020.

¹⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Sofyan Salah Satu Siswa Kelas IX C di Ruang Kelas, pada tanggal 8 September 2020.



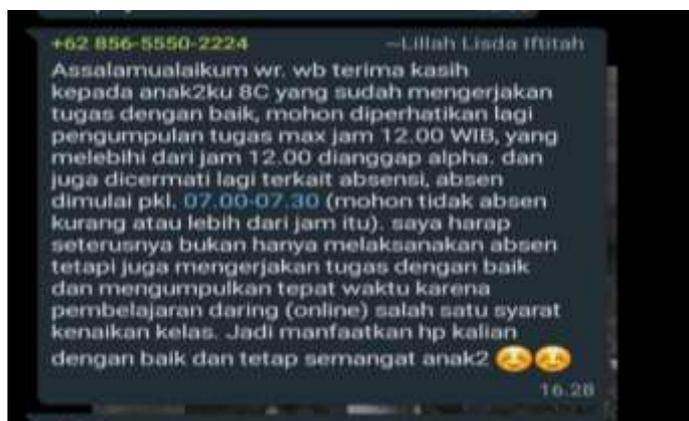
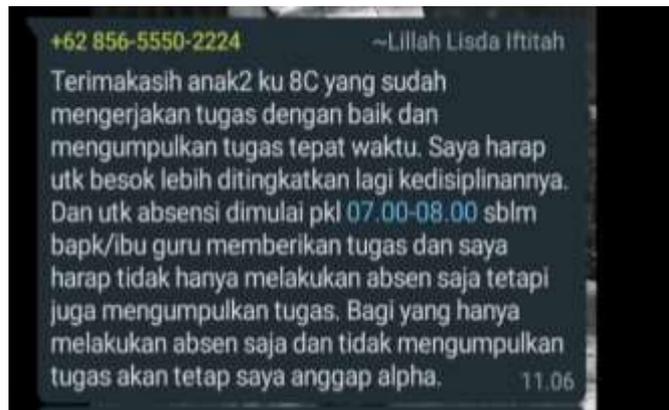
Gambar 2.14 Bentuk Peringatan kepada Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPS, dan beberapa peserta didik diatas, dapat disimpulkan bahwa di sekolah ini upaya pembentukan sikap sosial selain pola pembiasaan juga dengan pemberian nasehat dan teguran sebagaimana pun semestinya tetap terlaksana dengan baik meskipun dalam kondisi pandemi seperti ini. Pemberian teguran dan nasehat di laksanakan di sela- sela proses pembelajaran *daring* berlangsung jika mendapati sikap kurang baik pada diri peserta didik serta tidak taat pada peraturan sekolah. Adapun dalam hal penyampaian teguran maupun peringatan guru IPS mempunyai stratregi tersendiri agar nasehat tersebut dapat dengan mudah sampai pada peserta didik diantaranya menegur secara langsung dengan menggunakan tutur kata yang lembut, sederhana dalam menyampaikan pesan, dalam menyampaikan nasehat diiringi

dengan bersenda gurau akan tetapi menyimpan makna ataupun pesan didalamnya, dan mempraktekkan langsung.

Upaya lain dalam pembentukan sikap sosial selain teguran dan pemberian nasehat di MTs Walisongo yaitu dengan pemberian penghargaan (*appreciation*), hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti ketika di lapangan, bahwasanya Guru IPS dalam memberikan penghargaan ketika pembelajaran *daring* lebih menekankan pada kata- kata pujian, kata- kata penyemangat, ucapan terima kasih, dengan menggambarkan ekspresi wajah dan gerak tubuh, serta apresiasi diri yang mengandung pesan- pesan didalamnya setelah peserta didik berhasil melakukan sesuatu seperti mengucapkan selamat (*Corangtulation*) sudah melaksanakan tugas dengan baik, anak- anakku kelas IX C yang saya banggakan, good job anak- anakku! sudah disiplin dalam mengikuti pembelajaran *daring*, tetap semangat belajar meski di rumah, semoga kalian tetap sehat dan dalam lindungan Allah, tetap jaga kesehatan, terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya, Bapak Ibu sangat menghargai semua usaha kalian tapi alangkah baiknya lebih di tingkatkan lagi kedislipinannya, Alhamdulillah terima kasih anak- anak yang sudah mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tugas tepat waktu semoga besok lebih baik lagi”.¹⁷⁹

¹⁷⁹ Hasil Observasi



Gambar 2.15 Bentuk Pemberian Penghargaan atau Apresiasi

Hal yang serupa juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku Guru IPS, Beliau mengatakan bahwa¹⁸⁰:

“Pemberian penghargaan atau *reward* merupakan bentuk apresiasi yang membuat orang yang melihat atau mendengar merasa senang karena sesuatu yang dilakukan mendapat penghargaan seperti halnya yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut memberikan pesan dan kesan yang positif bagi peserta didik, karena mereka merasa bahwa yang dilakukan di akui dan di apresiasi oleh lingkungan sekitarnya”.

¹⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 24 Juli 2020 pada jam 07.20.

Selain itu Bapak Lutfi Irawan, S.Pd. selaku guru IPS kelas IX C juga mengatakan hal yang demikian serupa dalam wawancaranya dengan peneliti, beliau mengatakan¹⁸¹:

“*Reward* itu tidak harus berupa hadiah mbak bisa, saya biasanya lebih kepujian yang mengandung pesan- pesan didalamnya, dengan ucapan terima kasih, dengan menggambarkan ekspresi wajah dan gerak tubuh kalau dalam pembelajaran *daring* biasanya saya memakai gambar (emot) atau stiker, serta dengan do’a, meskipun yang saya lakukan sanget sederhana sekali tetapi menyimpan makna didalamnya”.

Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IX C MTs Walisongo Malang dapat disimpulkan bahwa upaya guru IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui penghargaan ((*appreciation*) lebih menekankan pada kata- kata pujian, ucapan terima kasih, dengan menggambarkan ekspresi wajah dan gerak tubuh dalam pembelajaran *daring* guru menggunakan gambar (emot) atau stiker, serta diikuti dengan penyampaian pesan yang bermakna peringatan. Dari sinilah tampak jelas bahwa yang dilakukan guru IPS setelah adanya pemberian penghargaan kepada peserta didik memberikan dampak positif peserta didik lebih semangat dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran *daring*.

Dari beberapa uraian hasil wawancara dan observasi peneliti dengan kepala sekolah, guru IPS, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas dan peserta didik kelas IX C di MTs Walisongo Malang tampak jelas telah banyak usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya pembentukan sikap sosial peserta didik selain melalui pola pembiasaan, pemberian nasehat, teguran, dan penghargaan juga

¹⁸¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 24 Juli 2020 pada jam 07.25.

terdapat cara lain yakni dengan mensosialisasikan segala bentuk program baru dan peraturan baru di sekolah selama masa *learn from home* (belajar dari rumah) agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal melalui komunikasi yang terjalin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk mengatasi masalah- masalah yang dihadapi di MTs Walisongo Malang selaku pihak sekolah tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan sikap sosial peserta didik meskipun belajar dari rumah (BDR), hal ini dilakukan dengan berbagai cara seperti halnya pihak sekolah membuat beberapa program serta peraturan pelaksanaan pembelajaran *daring* yang didalamnya dapat membentuk sikap sosial peserta didik dengan sendirinya melalui kegiatan- kegiatan tersebut, lambat laun akan membentuk kebiasaan peserta didik dan kebiasaan tersebut yang akan membentuk sebuah karakter yang baik dalam diri peserta didik. Beberapa bentuk sikap sosial yang dihasilkan melalui usaha- usaha yang dilakukan dalam membentuk sikap sosial dilihat dari hasil observasi dan wawancara tampak jelas bahwasanya mayoritas peserta didik sangat baik sikap disiplinnya, tanggung jawab, dan sopan santunnya dan rata- rata taat pada aturan- aturan yang berlaku di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran *daring*

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang

Dalam sebuah pendidikan terdapat beberapa pihak yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembentukan sikap sosial diantaranya yaitu peserta didik itu sendiri, orang tua dan lingkungan sekitar baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang paling penting setelah keluarga dalam hubungannya dengan pembentuk sikap sosial peserta didik, karena di lingkungan sekolah inilah peserta didik banyak melakukan interaksi baik dengan guru maupun dengan anggota sekolah lainnya. Seiring dengan masa pembelajaran *daring* sekarang intensitas waktu siswa antara di sekolah dan di rumah lebih banyak di rumah, sehingga sekarang berbanding terbalik yang memberikan kontribusi paling besar dalam pencapaian sikap sosial adalah lingkungan keluarga, dimana peserta didik menjalin komunikasi lebih dengan orang tua bukan dengan guru. Maka darinya peran orang tua harus lebih dioptimalkan lagi di masa pandemi ini setelah itu, baru lingkungan sekolah, jadi ditangan keduanya inilah faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran *daring* peserta didik. Dalam Penelitian ini yang akan dikaji yaitu mengenai upaya- upaya guru apa saja yang berhubungan dengan pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* di MTs Walisongo Malang dan faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi sikap sikap sosial peserta didik.

Dari hasil penelitian di MTs Walisongo Malang ini peneliti memperoleh data- data melalui informan yang didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi bahwasanya di sekolah ini setiap peserta didik mempunyai latar belakang sosial

yang berbeda- beda terutama di kelas IX C terdapat beberapa peserta didik berlatar belakang dari keluarga panti asuhan dan sebagian berlatar belakang tinggal bersama orang tua. Oleh karena pengaruh latar belakang tersebut, maka perkembangan sikap sosial pun dari setiap individu peserta didik juga berbeda. Dalam kondisi seperti ini tampak pihak sekolah terus berusaha dan terus melakukan berbagai upaya dalam menghadapi berbagai perkembangan sikap sosial masing- masing peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku guru IPS, beliau mengatakan bahwa¹⁸²:

“Dari beberapa peserta didik kelas IX C sebagian memang ada yang tinggal di panti dikarenakan latar belakang sosial keluarga ya mbak ada yang peserta didik dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis *broken home*, yatim dan piatu, kondisi perekonomian keluarga kurang mampu, dan kondisi antar rumah dengan sekolah jauh. Meskipun mereka kurang memperoleh kehangatan dari keluarga sendiri akan tetapi bukan menjadi suatu penghalang untuk percaya diri dan malu (*Insecure*) untuk melakukan sesuatu justru mereka lebih membuktikan kepada orang disekitarnya bahwa mereka sama seperti yang lain. Hal ini juga dikarenakan dari faktor yang ada didalam diri individu dan faktor diluar individu yaitu dari lingkungan panti itu sendiri yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik”.

Berhubungan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS Bapak Lutfi Irawan, S.Pd mengenai pembentukan sikap sosial di lingkup keluarga, beliau mengatakan bahwa¹⁸³:

“Sejauh ini saya melihat peran orang tua dalam penanaman karakter belum sepenuhnya terlaksana dengan baik mbak di MTs Walisongo ini, hal ini dikarenakan hubungan antara orang tua dengan peserta didik kurang terjalin dengan baik, kurangnya komunikasi antara orang tua dengan peserta didik

¹⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 24 Juli 2020 pada jam 07.32.

¹⁸³ Hasil Wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd. selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 24 Juli 2020 pada jam 07.31.

dikarenakan orang tua sibuk bekerja mulai dari pagi sampai sore, sehingga perhatian dan kasih sayang orang tua kurang tercurahkan dengan baik. Sedikit berbeda dengan peserta didik yang tinggal di panti hubungan antara orang tua asuh dengan peserta didik sangat terjalin dengan baik. Hal tersebut menjadi alasan adanya perbedaan pada sikap peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh salah satu siswa kelas

IX C yang tinggal di Panti yang bernama Yunita, dia mengatakan bahwa¹⁸⁴:

“Di Panti ini kak bunda sama ayah (orang tua asuh) sudah seperti layaknya orang tua kandung sendiri begitupun sebaliknya bunda dan ayah juga menganggap saya seperti anak kandung sendiri, meskipun saya belum pernah merasakan kasih sayang dari ayah dan ibu kandung saya sendiri karena orang tua saya *broken home* akan tetapi ayah dan bunda orang tua asuh) bagi saya sudah lebih dari cukup seperti orang tua kandung sendiri. Dari berbagai kondisi anak- anak di panti yang berbeda- beda semua diperlakukan sama, bunda sama ayah selalu mencurahkan kasih sayang kepada semuanya tanpa terkecuali, dengan memberikan perhatian yang lebih, memberikan bimbingan dan arahan. Selain itu segala kebutuhan anak-anak panti juga tercukupi baik kebutuhan untuk pendidikan (biaya pendidikan dan fasilitas- fasilitas yang menunjang seperti perpustakaan) maupun kebutuhan- kebutuhan lainnya.

Pendapat yang serupa dengan pendapat salah satu siswa bernama Ria Eka

kelas IX C yang tinggal di Panti, dia mengatakan bahwa¹⁸⁵:

“Di Panti selalu diajarkan untuk disiplin dan tanggung jawab dalam melakukan segala sesuatu terutama dalam hal yang berhubungan dengan peraturan- peraturan panti yang harus ditaati oleh masing- masing anak yang tinggal di panti diantaranya harus disiplin dan berperan aktif dalam kegiatan panti seperti harus tepat waktu sholat berjamaah, mengaji dan kegiatan panti lainnya apabila ada yang melanggar peraturan tersebut ada hukumannya sendiri kak. Selain itu dalam hal pengumpulan HP batas maksimal pengumpulan HP jam 17.00 kalau hari aktif sekolah HP wajib dikumpulkan kecuali hari sabtu dan minggu, kalau pas *daring* juga demikian

¹⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Yunita anak yang tinggal di Panti yang bersekolah di MTs Walisongo Kelas IX C, di ruang kelas tanggal 8 September 2020 pada jam 09.23.

¹⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ria Eka anak yang tinggal di Panti yang bersekolah di MTs Walisongo Kelas IX C, di ruang kelas tanggal 8 September 2020 pada jam 09.28.

diperbolehkan memegang HP dengan catatan batas pengumpulan tetap jam 17.00, batas jam belajar mulai habis ngaji sampai pukul 21.00 tepat jika ada yang masih melakukan aktifitas lain diberi peringatan sama bunda, dan batas perpulangan hanya 3 bulan sekali kecuali sakit dan ada keperluan lain diperbolehkan pulang”.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak anak yang tinggal di Panti ini segala hal kehidupannya terjamin baik dilihat secara fisik (sandang, pangan, papan dan yang berhubungan dengan kebutuhan pendidikan) maupun non-fisik (perhatian, kasih sayang, dan lain sebagainya).

Peserta didik yang tinggal di panti dilihat dari segi materi fisik dan non fisik sangat baik mulai dari sarana tempat tinggal, pendidikan, dan kebutuhan hidup sangat terjamin. Nilai- nilai sosial dan rasa kekeluargaan di yayasan tersebut masih sangat kental, sejak dari awal masuk mereka sudah ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, gotong royong, peduli satu sama lain, saling menjaga satu sama, dan juga sikap kemandirian. Meskipun mereka mengalami kesulitan dalam menggambarkan figur orang tua dan kebutuhan kasih sayang kurang terpenuhi akan tetapi bukan menjadi penghalang bagi perkembangannya sama dengan anak- anak pada umumnya yang tidak mengalami masalah- masalah sosial dalam keluarga, ketika pembelajaran baik *daring* maupun *luring* IPS mereka terlihat menampakkan sikap kedewasaannya dalam berfikir dan bertindak. Begitu juga dengan kondisi anak yang tinggal bersama orang tuanya, meskipun sama- sama karena faktor latar belakang orang tua dari segi materi fisik maupun non fisik tidak menuntut kemungkinan terdapat sedikit perbedaan pada sikap peserta didik didalam pembelajaran. Peserta didik yang tinggal dengan orang tua dilihat dari segi materi fisik kurang terpenuhi dalam menyediakan fasilitas belajar yang memadai

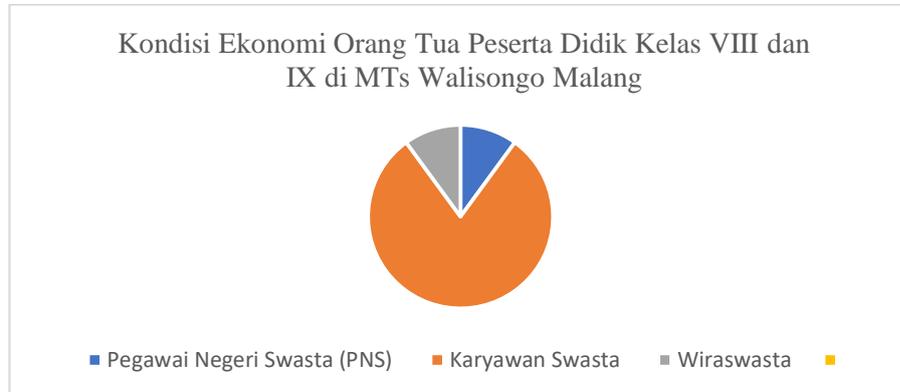
pada masa pembelajaran *daring*, selain itu dari segi non fisiknya kurangnya peran orang tua dalam memantau dan memberikan perhatian terhadap perkembangan anak- anaknya sehingga beberapa dari peserta didik kurang disiplin, tanggung jawab dan sopan santun.

Berdasarkan uraian- uraian hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar peserta didik dengan orang tua kurang karena orang tua sibuk bekerja sehingga ada beberapa dari peserta didik jika berada di sekolah menuntut perhatian yang lebih kepada guru, sedikit berbeda dengan anak yang tinggal di Panti komunikasi antara peserta didik dengan orang tua asuh sangat terjalin dengan baik sehingga peserta didik lebih menampakkan sikap sosial ke arah yang positif, karena pengaruh lingkungan inilah sedikit banyaknya akan mempengaruhi sikap sosial dalam diri peserta didik.

Dari hasil dokumentasi peneliti di lapangan mayoritas peserta didik MTs Walisongo Malang berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah dengan status ekonomi rata- rata kurang mampu.¹⁸⁶

¹⁸⁶ Hasil Dokumentasi

Tabel Diagram 2.1 Kondisi Ekonomi Orang Tua Peserta Didik di MTs Walisongo Malang



Hal ini sesuai dengan pengakuan Kepala Sekolah MTs Walisongo Bapak Drs, Nurkholis, M.Si dalam wawancara dengan peneliti:¹⁸⁷

“Kami tidak membebankan biaya apapun pada peserta didik karena anak yang bersekolah disini dari ekonomi rata- rata menengah kebawah, anak- anak bisa bersekolah dan mau bersekolah kami sudah sangat bersyukur bisa membantu mengusahakan pendidikan mereka. Untuk membeli bukupun mbak kalau semua materi pelajaran diharuskan mereka keberatan, jadi untuk mata pelajaran tertentu saja diharuskan mempunyai buku pegangan peserta didik seperti mata pelajaran IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris”.

“Di saat Pandemi Covid- 19 seperti ini ada hal lain yang menghambat selain sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran daring yaitu keterbatasan teknologi pada peserta didik ada beberapa peserta didik yang tidak mempunyai HP dan tidak mempunyai kuota internet sehingga tidak bisa melaksanakan pembelajaran daring. Dalam hal ini mbak kami mencari alternatif bagaimana peserta didik terutama yang mempunyai kendala agar tetap bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Upaya yang kami lakukan diantaranya yaitu dengan kunjungan rumah (*Home Visit*) bagi peserta didik dengan keterbatasan teknologi atau bisa juga dengan peserta didik datang langsung ke rumah guru yang paling dekat mbak atau boleh juga ke rumah teman paling dekat untuk melaksanakan pembelajaran *daring* dan absen *daring*, dalam hal ini guru menyesuaikan dengan kondisi aja sih mbak.

¹⁸⁷ Wawancara dengan saudara Bapak Kepala Sekolah pada tanggal 09 Maret 2020 pukul 08.00.

Hal lain yang berbungangan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik menurut pemaparan Ibu Lillah Lisda, S.Pd selaku wali kelas IX C, beliau mengatakan bahwa¹⁸⁸:

”Kalau di masa pembelajaran *daring* ini mbak rentang ya yang namanya anak- anak jenuh belajar dengan suasana yang sama yaitu di rumah terkadang juga *mood* untuk belajar gampang berubah kadang semangat kadang juga sebaliknya. Belum lagi ditambah kurangnya pengawasan dari orang tua karena kesibukan orang tua bekerja. Pada kondisi inilah yang menjadi tantangan bagi setiap *stakeholder* terutama guru membangun motivasi dan semangat belajar peserta didik dengan harapan semangat peserta didik bangkit kembali seperti kondisi sebelum pandemi. Dalam Pembelajaran *daring* sekarang yang terpenting mbak tidak memberatkan anak- anak dengan tugas, tugas diberikan sesuai dengan kebutuhan saja, karena ditakutkan apabila tugas diberikan terlalu banyak justru menambah beban anak- anak. Tentunya selain dalam pembelajaran *daring* dengan pembelajaran *luring* ya sekarang yang bisa dilakukan untuk membangkitkan semangat peserta didik dengan adanya pembelajaran *luring* tersebut anak- anak mulai antusias dan semangat lagi belajarnya, mereka beranggapan bahwa pembelajaran di kelas merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bisa bertemu dan berkomunikasi dengan guru dan peserta didik lainnya secara langsung. Sehingga tentunya selain dapat membangkitkan semangat peserta didik kami juga dapat membentuk sikap sosial melalui kegiatan pembelajaran *luring*”.

Hal tersebut serupa dengan pendapat Halizha, salah satu siswa kelas IX C, dia mengatakan bahwa¹⁸⁹:

“kalau belajar *daring* di rumah biasanya saya belajar sendiri kak tanpa dampingi orang tua, ibu dan ayah sibuk kerja setiap harinya, terkadang juga hanya sekedar menyuruh tapi tidak membantu karena pagi sudah berangkat kerja, untuk masalah yang lain seperti dalam bersikap orang tua saya cukup

¹⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Lillah Lisda, S.Pd selaku Wali Kelas, di ruang tamu tanggal 20 Agustus 2020 pada jam 08.50.

¹⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Halizha anak yang tinggal dengan orang tua yang bersekolah di MTs Walisongo Kelas IX C, di ruang kelas tanggal 8 September 2020 pada jam 09.33.

perhatian jika ada yang salah dengan sikap saya ibu langsung memperingatkan”.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Viant, salah satu siswa kelas IX C dia mengatakan bahwa¹⁹⁰:

“dimasa pandemi waktu satu hari serasa satu minggu kalau pas *daring* jenuh bosan setiap hari dengan suasana yang sama rasanya pengen cepet- cepet masuk sekolah apalagi jarang ketemu orang tua di rumah setiap hari ayah ibu kerja berangkat pagi pulang sore, malemnya juga sudah capek sehingga waktu bersama orang tua sangat terbatas karena disibukkan dengan aktivitas masing- masing. Kalau di suruh memilih enak mana antara di sekolah dan di rumah saya lebih memilih di sekolah karena di sekolah masih ada yang memperhatikan yaitu bapak dan ibu guru”.

Selanjutnya, pendapat dari salah satu siswa kelas IX C yang bernama Galuh, dia mengatakan bahwa¹⁹¹:

“Kalau *daring* biasanya Ibu hanya menemani aja kak tidak bisa membantu mengerjakan karena ibu gagap teknologi dan tidak bisa dengan pelajaran sekarang karena ibu hanya lulusan SD”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial orang tua dilihat dari segi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial anak dengan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda terutama anak yang tinggal di panti sangat mempengaruhi perkembangan sikap sosial peserta didik, ditambah dengan pandemi yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan dengan secara *daring*, hal inilah yang mendasari berbagai perbedaan pada sikap sosial peserta didik.

¹⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Viant anak yang tinggal dengan orang tua yang bersekolah di MTs Walisongo Kelas IX C, di ruang kelas tanggal 8 September 2020 pada jam 09.40.

¹⁹¹ Hasil Wawancara dengan Galuh anak yang tinggal dengan orang tua yang bersekolah di MTs Walisongo Kelas IX C, di ruang kelas tanggal 8 September 2020 pada jam 09.45.

Selanjutnya, hal serupa di jelaskan oleh Ibu Lillah Lisda I, S.Pd selaku wali kelas saat melakukan wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa¹⁹²:

“Dalam pembentukan sikap sosial ini juga tidak terlepas dari kebiasaan orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anak di rumah, jika di sekolah sendiri sikapnya sudah agak melenceng berarti menandakan bahwa yang diajarkan orang tua di rumah juga demikian dan di sekolah ini ada memang peserta didik yang seperti itu tapi hanya beberapa di kelas IX”.

Selain faktor dari latar belakang sosial keluarga faktor lain yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik kelas IX C MTs Walisongo Malang ini adalah faktor yang ada dalam diri peserta didik. Dengan kata lain individu merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses pembentukan sikap sosial selain faktor keluarga. Hal ini tampak dijelaskan oleh Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku guru IPS, beliau mengatakan bahwa¹⁹³:

“Pihak sekolah sebagai faktor pendorong sudah berusaha semaksimal mungkin dalam upaya pembentukan sikap sosial peserta didik mbak kalau untuk hasil semua kembali pada diri masing- masing peserta didik bagaimana peserta didik menerima dan mengolah pengaruh- pengaruh tersebut”.

Menurut beberapa penjelasan dari Bapak Lutfi Irawan, S.Pd dan Ibu Lillah Lisda I, S.Pd dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dalam upaya pembentukan sikap sosial semata- mata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor yang dalam diri peserta didik itu sendiri atau faktor psikologis peserta didik.

¹⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu Lillah Lisda I, S. Pd. Selaku Wali Kelas IX C, di ruang guru tanggal 20 Agustus 2020 pada jam 08.55.

¹⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, s.Pd. selaku Guru IPS, di ruang guru tanggal 25 Juli 2020 pada jam 07.40.

3. Kebijakan Sekolah Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik di MTs Walisongo Malang.

Pembentukan sikap sosial melalui kebijakan sekolah di MTs Walisongo Malang sudah sepenuhnya diterapkan oleh semua pihak sekolah tanpa terkecuali mulai dari kepala sekolah, guru- guru dan staf- staf sekolah lainnya. Kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya berbasis budaya sekolah seperti penetapan aturan mematuhi protokol kesehatan dimasa pandemi, penetapan tata tertib sekolah, penetapan aturan terkait pelanggaran, penerapan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), kegiatan rutin sekolah yaitu apel pagi sebagai upaya pendisiplinan peserta didik serta keteladanan.

. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. beliau mengatakan bahwa¹⁹⁴:

“Dalam pembentukan sikap sosial peserta didik semua pihak sekolah harus saling mendukung satu sama lain baik dari saya sendiri, guru kelas, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas, staf- staf guru lainnya. Di sekolah ini mempunyai ciri khas tersendiri mbak dalam kegiatan pembentukan karakter diantaranya melalui kebijakan sekolah seperti penetapan peraturan protokol kesehatan dimasa pandemi, penetapan tata tertib sekolah, penetapan peraturan terkait pelanggaran, penerapan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), program rutin sekolah yaitu apel pagi sebagai upaya pendisiplinan peserta didik dan keteladanan. Dimasa pandemi ya memang apa yang menjadi program- program sekolah sedikit terhambat mbak akan tetapi tidak merubah apa yang sudah menjadi budaya sekolah tetap seperti biasanya sebelum pandemi *Covid*”.

Hal serupa juga diungkapkan Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan masa pandemi *Covid* memberikan pelajaran kepada

¹⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah tanggal 28 Juli 2020 pada pukul 08.30.

peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai- nilai karakter sebagai upaya keikutsertaan pencegahan seperti disiplin dalam mematuhi protokol dan menumbuhkan sikap peduli sesama dengan saling menjaga kesehatan agar terhindar dari wabah *Covid- 19*.¹⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran tatap muka (*luring*) dimasa pandemi *Covid* yang dapat mendukung pembentukan sikap sosial disiplin di MTs Walisongo Malang diantaranya peraturan- peraturan yang di harus di taati peserta didik di masa pandemi *Covid* seperti wajib mematuhi protokol kesehatan ketika pembelajaran tatap muka di sekolah. Hal ini dipertegas dengan penjelasan Ibu Titik Lusianah, S. Si selaku Waka Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa¹⁹⁶:

“ketika pembelajaran tatap muka di sekolah mbak peserta didik diwajibkan dengan protokol kesehatan lengkap seperti memakai masker atau *face shield*. Mayoritas mematuhi peraturan tersebut akan tetapi juga terdapat beberapa peserta didik yang melanggar peraturan rata- rata cowok mbak di sekolah ini yang tidak mengenakan masker atau *face shield* malah terkadang tidak memakai masker juga, bagi yang tidak mengenakan masker atau *face shield* biasanya saya suruh mengambil masker kalau tidak gitu saya beri ancaman bagi yang tidak memakai masker tidak akan dikasih soal atau materi baru. Selain protokol kesehatan, hal- hal yang harus di patuhi di masa pandemi yaitu seperti pengecekan suhu badan sebelum masuk kelas, mencuci tangan sebelum masuk kelas, larangan untuk berjabat tangan baik antar siswa maupun peserta didik, jika bertemu dengan guru mbak kami hanya menganjurkan untuk memberi hormat dan mengagukkan kepala mbak atau dengan cara menegur dengan sapaan BU, PAK, selain itu salah satu cara menjaga jarak dan menghindari kerumunan yaitu dengan sistem pembagian sesi pada pembelajaran *luring*. Hal lain upaya yang dilakukan pada *social*

¹⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah tanggal 28 Juli 2020 pada pukul 09.00.

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Titik Lusianah, S.Si selaku Waka Kesiswaan, di ruang guru tanggal 10 Agustus 2020 pada jam 09.20.

distancing dengan memberi jarak pada setiap bangku peserta didik dan memberi batasan satu bangku ditempati untuk satu anak”.

Hal demikian didukung dengan temuan peneliti di MTs Walisongo Malang tampak semua guru dan staf- staf sekolah taat mematuhi protokol kesehatan ketika peserta didik ke sekolah tidak mengenakan masker peserta didik diharuskan kembali ke rumah untuk mengambil masker.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti di lapangan terdapat poster mengenai peraturan mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan di sekolah seperti pengecekan suhu tubuh, memakai masker, mencuci tangan, jaga jarak dan menghindari kerumunan dan larangan berjabat tangan. Berikut table uraian hasil dokumentasi peneliti ¹⁹⁷

Tabel 2.2 Protokoler Kesehatan MTs Walisongo Malang

Peraturan yang harus ditaati selama masa pandemi di MTs Walisongo Malang	Konsekuensi yang harus diterima ketika peserta didik melanggar
1. Pengecekan Suhu Badan	Peringatan
2. Peraturan memakai masker	Peserta didik diharuskan mengambil masker dan tidak diberi soal dan materi baru.
3. Mencuci tangan secara berkala	Peringatan
4. Jaga Jarak dan Hindari Kerumunan	Peringatan
5. Dilarang berjabat tangan	Peringatan

¹⁹⁷ Hasil Dokumentasi Poster Terkait Peraturan Mematuhi Protokol pada Masa Pandemi, yang diperoleh di depan Kantor MTs Walisongo Malang.



Gambar 2. 16 Protokoler Kesehatan yang Wajib ditaati oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah tersebut masih menerapkan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) pada peserta didik. Hal tersebut tampak ketika peserta didik bertemu dengan guru peserta didik lebih dulu menyapa dengan sapaan BU, PAK dan memberi hormat dengan menganggukkan kepala selama masa pandemi.¹⁹⁸



Gambar 2. 17 Budaya 5S Peserta Didik Ketika Bertemu dengan Guru.

Madsasah ini juga menerapkan kesopanan saat berkendara bagi peserta didik, banyak diantara mereka yang membawa sepeda motor, tampak ketika peneliti di lapangan peserta didik diharuskan mematikan mesin dan menuntun motor

¹⁹⁸ Hasil Observasi di MTs Walisongo Malang.

tersebut mulai dari pintu masuk sampai dengan parkir belakang, meskipun jarak antar pintu masuk sampai parkir belakang jaraknya lumayan jauh, namun hal ini tetap dilaksanakan oleh peserta didik tanpa ada yang melanggar.¹⁹⁹

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Titik Lusianah, S.Si selaku waka kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwa²⁰⁰:

“hal yang sudah menjadi kebiasaan di Madrasah ini diantaranya dalam hal kesopanan, bagi peserta didik yang membawa sepeda motor ke sekolah harus mematikan mesin dan menuntun motor tersebut mulai dari pintu masuk sampai dengan parkir belakang dengan harus tertib tidak boleh berdesak desakan. Hal tersebut juga dilakukan oleh semua guru MTs Walisongo tanpa terkecuali bagi yang membawa sepeda motor”.

Temuan lain ketika peneliti di lapangan dalam hal pelayanan administrasi tampak tertulis disamping meja resipsonis bahwa petugas tidak akan melayani peserta didik yang tidak berpakaian sopan, rapi dan bersepatu. Penanaman kedisiplinan ini juga berlaku bagi peserta yang sudah lulus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang berhubungan dengan kebijakan sekolah selain penetapan protokol kesehatan yaitu kegiatan rutin apel pagi sebagai upaya pendisiplinan peserta didik. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Titik Lusianah, S. Si selaku Waka Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa²⁰¹:

“sebelum masuk kelas kami selalu mengagendakan kegiatan rutin apel pagi pukul 06.45 tepat di lapangan belakang sekolah. Dalam kegiatan apel pagi tersebut di awali dengan pendisiplinan siswa, kemudian setelah itu peserta

¹⁹⁹ Hasil Observasi di MTs Walisomgo Malang.

²⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah, S.Si selaku Waka Kesiswaan, di ruang Kesiswaan tanggal 12 Agustus 2020 pada pukul 11.30.

²⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah, S.Si selaku Waka Kesiswaan, di ruang guru tanggal 10 Agustus 2020 pada jam 09.00.

didik membaca sholawat nariyah tiga kali dan dilanjut dengan membaca do'a mau belajar dengan dipimpin oleh guru piket pada hari tersebut, kemudian setelah berdo'a kegiatan pemberian motivasi oleh guru, setelah itu penyampaian informasi terkait dengan kegiatan sekolah, selanjutnya pengecekan kelengkapan atribut sekolah dan di akhiri dengan kegiatan siswa baris berurutan untuk bersalam- salaman dengan guru sebelum masuk kelas. Jika ada peserta didik yang datang terlambat ke sekolah lebih dari 10 menit siswa tersebut tidak diperkenankan memasuki barisan dan harus berdiri terlebih dahulu di depan barisan seluruh siswa sebagai pertanggung jawaban atas keterlambatannya hingga kegiatan apel selesai, selanjutnya akan dikenakan sanksi dan point sesuai dengan kriteria yang dilanggar”.



Gambar 2. 18 Kegiatan Rutin Apel Pagi di MTs Walisongo Malang

Melalui berbagai upaya- upaya pembentukan sikap sosial dilingkungan sekolah tidak terlepas dari guru sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi pusat perhatian peserta didik, maka dari itu segala bentuk kepribadian (kompetensi personal) guru akan menjadi sebuah keteladanan yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik, hal ini sesuai dengan pemaparan Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. selaku kepala sekolah MTs Walisongo Malang, beliau mengatakan bahwa²⁰²:

“Semua yang dilakukan guru baik dari cara bersikap, berbicara, berpakaian akan ditiru oleh peserta didiknya. Semua kebiasaan- kebiasaan guru akan menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, karena pada dasarnya

²⁰² Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah tanggal 28 Juli 2020 pada pukul 08.45.

guru adalah digugu dan ditiru. Maka dari itu guru sebagai *modelling* dimana guru seakan akan menjadi idola bagi peserta didiknya. Penanaman sikap melalui proses *modelling* ini yang dilakukan disini tidak hanya dengan cara memberi mencontoh, tetapi perlunya anak diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Dalam hal pembentukan sikap sosial sendiri saya sebagai kepala sekolah juga harus menjadi pribadi yang baik agar kebiasaan baik saya bisa ditiru oleh anak-anak, tidak hanya saya saja, guru yang lain pun juga harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anak”.

Hal ini sebagaimana sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Titik Lusianah, S.Si selaku waka kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwa²⁰³:

“Saya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, saya berusaha setiap harinya bisa berangkat ke sekolah minimal jam 07.30 sudah sampai di sekolah, dikarenakan ketika *luring* anak-anak masuk jam 08.00 tepat, kemudian jam 08.00 kurang saya sudah stand by di halaman sekolah mbak untuk pendisiplinan siswa seperti pengecekan mengenai protokol kesehatan masuk ke sekolah harus bermasker, dan pengecekan suhu badan,

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Lutfi Irawan, S.Pd selaku guru IPS MTs Walisongo Malang, beliau mengatakan bahwa²⁰⁴:

“Kalau mengenai pembentukan sikap sosial melalui pembelajaran *daring* juga demikian saya selalu memberikana contoh yang baik kepada anak-anak misal mengenai pendisiplinan jam 06.30 saya sudah start di depan HP untuk mengingatkan anak-anak mulai jam 07.00 harus sudah mulai absen sampai batas maksimal yaitu jam 08.00 tepat, pemberian tugas saya start jam 08.00 tepat, jika saya berhalangan hadir ataupun telat saya harus izin dan menyerahkan tugas kewali kelas agar wali kelas menyampaikannya kepada anak-anak”.

²⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah, S.Si selaku Waka Kesiswaan, di ruang Kesiswaan tanggal 12 Agustus 2020 pada pukul 11.41.

²⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Lutfi Irawan, S.Pd. selaku Guru IPS, di ruang Kelas H. Maryam tanggal 25 Juli 2020 pada pukul 07. 59.

Hal ini didukung dengan observasi peneliti di lapangan terlihat dari kepala sekolah sendiri, guru, dan staf- staf sekolah lainnya sudah mencerminkan sikap yang baik dalam bertindak dan bertingkah laku didepan peserta didik baik dalam pembelajaran *daring* maupun *luring*, seperti halnya kedisiplinan dalam mematuhi protokol kesehatan hal demikian juga ditaati oleh semua guru dan staf- staf sekolah lainnya, tidak hanya demikian ketaatan guru dalam mematuhi peraturan yang lainnya di sekolah juga dicerminkan seperti ketepatan waktu hadir datang ke sekolah, dan cara berpakaian guru rapi dan sopan.

Mengenai beberapa hasil wawancara dan hasil observasi peneliti di MTs Walisongo Malang dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keteladanan juga masuk dalam kebijakan sekolah. Hal ini dikarenakan terkait hasil temuan peneliti semua kegiatan yang berhubungan dengan kebijakan sekolah di MTs Walisongo selalu dibarengi dengan pemberian contoh yang baik oleh guru pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti berhubungan penetapan tata tertib sekolah di MTs Walisongo diantaranya bertindak sopan kepada guru/ karyawan sekolah/ teman, tidak boleh meninggalkan sekolah sebelum waktunya tanpa izin, terlambat hadir kesekolah lebih dari 10 menit, tidak makan pada waktu KBM, tidak mengaktifkan HP pada waktu KBM kecuali ketika sedang diperlukan, tidak diperkenankan memalsu tanda tangan ataupun surat izin, tidak boleh melakukan aktivitas diluar konteks pembelajara seperti main bola, tidak diperkenankan menaiki sepeda motor dihalaman sekolah, tidak diperkenankan parkir sepeda motor di luar sekolah, tidak boleh merusak dan mengotori sarana sekolah, tidak berkelahi didalam/ diluar sekolah dalam keadaan berseragam sekolah, tidak

boleh merokok didalam/ diluar sekolah dalam keadaan berseragam sekolah, tidak boleh membawa rokok dan senjata tajam, tidak boleh mengancam teman atau mengintimidasi teman dalam hal apaun, tidak boleh menarget ataupun mencuri barak milik orang lain, dan tidak boleh terlibat dalam penggunaan, pemasaran, penyimpanan obat terlarang/ miras dan narkoba”.²⁰⁵

Sejalan dengan upaya- upaya lain yang berhubungan dengan pembentukan sikap sosial peserta didik dilingkungan sekolah yaitu dengan adanya peraturan bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah akan dikenakan hukuman berupa sanksi dan point. Hal ini sejalan dengan dengan pemaparan ibu Titik Lusianah, S.Si selaku waka kesiswaan MTs Walisongo, beliau mengatakan bahwa²⁰⁶:

“selama pandemi ini mbak saya selalu mempertegas kepada anak- anak mengenai apa yang sudah menjadi peraturan sekolah, peraturan tetap berjalan dengan semestinya meskipun tidak bisa maksimal seperti kondisi sebelum pandemi karena keterbatasan waktu ya mbak sehingga terkait dengan penanganan atau sanksi yang diberikan ketika peserta didik melanggar tidak bisa berjalan seperti biasanya karena mengingat pembelajaran *daring* waktunya sangat singkat, sehingga untuk penanganan pelanggaran yang berupa kegiatan fisik (sanksi) hanya bisa di laksanakan ketika pembelajaran tatap muka aja mbak, selain sanksi mbak pemberian point sesuai dengan kriteria pelanggaran juga masih berlaku mbak. Kalau untuk pembelajaran *daring* upaya penanganan pelanggaran lebih ke teguran sama peringatan”.

²⁰⁵ Hasil observasi dan Dokumentasi di MTs Walisongo Malang.

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Titik Lusianah, S.Si selaku Waka Kesiswaan, di ruang tamu tanggal 10 Agustus 2020 pada jam 09.30.

Mengarah pada kebijakan sekolah dalam pembentukan sikap sosial melalui hukuman (sanksi), hal ini sejalan pernyataan Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. selaku kepala sekolah MTs Walisongo Malang, beliau mengatakan bahwa²⁰⁷:

“hukuman tidak harus identik dengan kekerasan fisik, bentakan, dan celaan karena dengan model seperti tidak membuat anak menjadi lebih baik, justru anak akan merasa terkekang dengan hukuman tersebut. Pemberian sanksi bertujuan untuk mencegah, menghentikan, merubah perbuatan buruk dan membangun kesadaran peserta didik agar mereka memahami kesalahannya dan bisa memperbaikinya dengan tidak mengulanginya dikemudian hari. Dalam hal ini pemberian hukuman yang dilakukan di sini bukan semerta-merta hanya untuk memberikan pelajaran untuk peserta didik agar tidak mengulanginya lagi ya mbak akan tetapi pemberian hukuman bersifat mendidik maksudnya memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa perbuatan tersebut itu salah dan melanggar, setelah mereka tahu kemudian memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai peraturan yang wajib ditaati oleh semua peserta didik dan konsekuensi apa yang harus diterima setelah melakukan kesalahan, selanjutnya peserta didik yang akan menentukan pilihan, menerima hukuman dengan tidak mengulanginya lagi ataupun sebaliknya menerima hukuman akan tetapi mengulanginya lagi”.

Hal yang terkait dengan sanksi menurut pemaparan Ibu Titik Lusianah, S.Si selaku Waka Kesiswaan bahwasanya: ²⁰⁸

“Sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar diantaranya seperti membersihkan halaman sekolah atau lapangan, membuang sampah (ditiap ruang kelas atau halaman) ke TPA, membeli kapur minimal 2 kotak, apabila seragam tidak lengkap (dasi, sabuk, bed) maka disarankan untuk membeli di kopsis, kebijakan atas sanksi yang lain diserahkan sepenuhnya kepada petugas piket sesuai kebutuhan.

²⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah tanggal 28 Juli 2020 pada pukul 09.15.

²⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah, S.Si selaku Waka Kesiswaan, di ruang Kesiswaan tanggal 12 Agustus 2020 pada pukul 11.50.

Selanjutnya sesuai pemaparan Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. selaku kepala sekolah MTs Walisongo Malang, beliau mengatakan bahwa²⁰⁹:

“di MTs Walisongo ini terdapat pemberlakuan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Pemberian hukuman tersebut berupa sanksi dan point dilihat dari bentuk pelanggaran dan bobot pelanggarannya. Terdapat tahapan- tahapan penanganan pelanggaran yaitu ada kategori pelanggaran ringan dengan rentang skor 30-50, pelanggaran sedang dengan rentang skor 51- 90, dan pelanggaran berat dengan rentang skor 9-250. Tindak lanjut dari penanganan pelanggaran tersebut yakni bagi pelanggaran ringan adanya peringatan lisan ke I yang diselesaikan oleh guru piket, kemudian bagi pelanggar sedang ada peringatan lisan ke II diselesaikan oleh waka kesiswaan dan peringatan tertulis ke I, kemudian bagi pelanggar berat dialihkan ke saya dengan pemberian peringatan tertulis II yaitu surat perjanjian dalam satu bulan tidak mengulangi pelanggaran lagi dan apabila masih mengulanginya dipanggilkan orang tua, apabila sekolah sudah tidak bisa mengatasi dikembalikan lagi ke orang tua”.

Hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi peneliti di MTs Walisongo Malang terdapat buku kriteria pelanggaran dan buku catatan pelanggaran peserta didik. Buku pelanggaran tersebut didalamnya memuat tentang bentuk- bentuk sanksi yang diberikan, tahapan penanganan pelanggaran, dan bobot pelanggaran.²¹⁰

Tabel 2.3 Tahapan Penanganan Pelanggaran

No	Kategori Pelanggaran	Rentang Skor	Tindak Lanjut
1	Pelanggaran Ringan	30- 50	Peringatan Lisan Ke I
2	Pelanggaran Sedang	51- 75	Peringatan Lisan II
		76- 90	Peringatan Tertulis Ke I
3	Pelanggaran Berat	91- 100	Peringatan Tertulis II
		101- 120	Panggilan Orang Tua Ke I

²⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah tanggal 28 Juli 2020 pada pukul 09.05.

²¹⁰ Dokumentasi Buku Kriteria Pelanggaran di MTs Walisongo Malang, pada tanggal

Sejalan dengan hasil observasi peneliti di MTs Walisongo mengenai upaya sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik diantaranya bagi peserta didik yang dikenakan point akan direkap oleh wali kelas pada buku catatan pelanggaran harian peserta didik sesuai dengan bobot point pelanggaran, pada setiap akhir tahun ajaran point pelanggaran tersebut akan ditotal secara keseluruhan dan menduduki kategori pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, ataupun pelanggaran berat. Apabila peserta didik menduduki point batas maksimal akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan). Rekap point tersebut digunakan sebagai bahan untuk mengisi nilai raport dan juga mengisi buku aplikasi tata tertib.²¹¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu siswa kelas IX C MTs Walisongo Malang yang bernama Safitri, dia mengatakan bahwa:²¹²

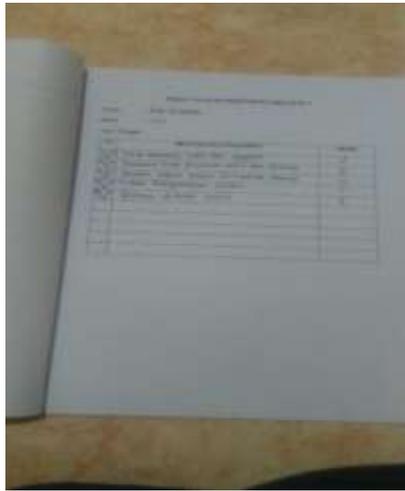
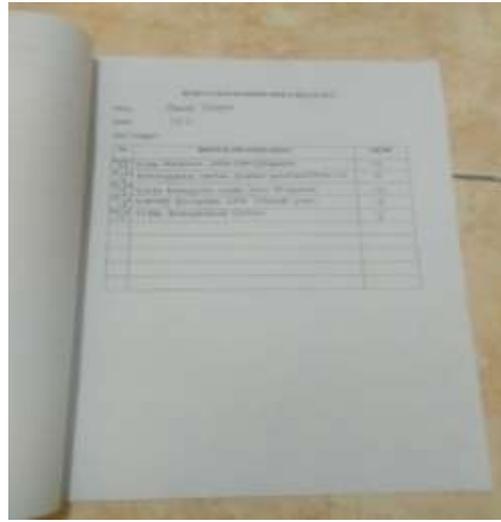
“Saya merasa takut kak jika melanggar peraturan karena pada setiap pelanggaran diberikan sanksi dan point tergantung pelanggaran yang dilakukan dan nantinya point- point tersebut akan direkap di akhir semester yang juga dapat mempengaruhi nilai akhir”.

Sejalan dengan pemaparan Mirna salah satu siswa kelas IX C MTs Walisongo Malang mengatakan bahwa:

“Prosedur bagi pelanggar yang terkena point biasanya mengambil kartu pelanggaran terlebih dahulu di kantor kemudian peserta didik menuliskan bentuk pelanggarannya apa selanjutnya memberikan kartu pelanggaran tersebut kepada guru yang bertugas menjaga piket untuk di catat di buku catatan pelanggaran harian peserta didik sesuai dengan kelasnya”.

²¹¹ Hasil Observasi di kelas IX C MTs Walisongo Malang, pada tanggal 21 September 2020 pukul 11.00 WIB.

²¹² Hasil Wawancara dengan Safitri dan Mirna siswi Kelas IX C.



Gambar 2.20 Buku Catatan Pelanggaran Siswa Kelas IX C MTs Walisongo

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru IPS dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Daring* IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang

Sikap sangat menentukan timbulnya suatu jenis perbuatan maupun tingkah laku seseorang dalam hubungannya dengan suatu objek baik benda, orang, kelompok, peristiwa, lembaga, norma, nilai dan lain sebagainya, maka dari itu sikap tidak dapat berdiri sendiri melainkan selalu berhubungan dengan objek- objek tersebut.²¹³

Sikap ketika dihadapkan dengan rangsangan atau stimulus yang positif akan cenderung bereaksi memberikan timbal balik yang positif, tergantung penerimaan seseorang dalam menanggapi rangsangan tersebut. Selain itu, sikap tidak hanya terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek sikap, melainkan pengalaman-pengalaman pribadi individu juga ikut berperan penting dalam pembentukan sikap seseorang.²¹⁴ Hal inilah yang memberikan perbedaan yang mendasar mengenai sikap seseorang antara individu satu dengan individu yang lainnya sebagai akibat pengaruh yang diterima.²¹⁵

Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears dalam bukunya mengemukakan bahwa terdapat 3 komponen sikap yang terlibat dan sifatnya saling keterkaitan antara satu dengan lainnya diantaranya sebagai berikut : 1) *Cognitif*

²¹³ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 162.

²¹⁴ Saifudin Azwar, "*Sikap Manusiawi: Teori dan Pengukurannya*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm 3.

²¹⁵ Abu Ahmadi, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm 156-157.

component (komponen kognitif) yang berkaitan dengan pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan, dan keyakinan. 2) *Affectif componen* (koomponen afektif) terdiri dari emosi atau perasaan seseorang terhadap stimulus, dan sifatnya evaluative baik positif ataupun negatif. 3) *Behavioral component* (komponen behavioral) cara seseorang untuk bertindak dalam merespons stimulus.²¹⁶

Dalam pembentukan sikap tidak terlepas lingkungan terdekat yang akan membawa pengaruh yang sangat besar bagi seseorang khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan belajar.²¹⁷ Hal ini juga diperkuat Abu Ahmadi bahwa sikap sosial dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan seseorang.²¹⁸

Berhubungan dengan teori sikap salah satu diantaranya “teori belajar” juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara aspek kognitif dan afektif dalam pembentukan sikap. Teori ini mengasumsikan bahwa sikap dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan pada umumnya. Pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan seperti hal-hal lain yang dipelajari. Konsep-konsep teori belajar ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) *Classical Conditioning Theory*, (2) *Instrumental Conditioning* (3) Belajar Melalui Observasi (*Modelling*).²¹⁹

²¹⁶ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm165.

²¹⁷ Abu Ahmadi. Op. Cit. hlm 156-157.

²¹⁸ Abu Ahmadi. Op. Cit. hlm 149.

²¹⁹ David O Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, “*Psikologi Sosial*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm 141-149.

Sebagaimana mengacu pada kurikulum 2013 yang memberikan penekanan pada pengembangan karakter peserta didik yang direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Nilai- nilai yang dimaksud diantaranya meliputi **jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, sopan santun, toleransi, peduli dan percaya diri.**

Seperti yang diungkapkan oleh Syamsyul Kurniawan dalam bukunya²²⁰ :

“Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang perlu dikembangkan, dieksplesitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari- hari peserta didik”.

Penjelasan tersebut tampak jelas bahwa pelaksanaan pendidikan karakter sendiri yang dilaksanakan di sekolah haruslah diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran. Sehingga pendidikan karakter bukan hanya menjadi tugas sebagian guru tertentu saja, melainkan menjadi tugas dan tanggung jawab bersama termasuk didalamnya seluruh guru mata pelajaran. Sesuai dengan penelitian ini proses pendidikan karakter telah dilaksanakan di MTs Walisongo Malang terutama pada mata pelajaran IPS sesuai dengan teori diatas dimana dalam pelaksanaannya telah diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS Terpadu sesuai dengan kurikulum 2013.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Evi Gusviani pada Sekolah Dasar yang menggunakan kurikulum 2013 menunjukkan hasil yang lebih besar pada sikap sosial peserta didik dengan rata- rata 6,46%.²²¹

²²⁰ Syamsyul Kurniawan, Op. Cit. hlm 110.

²²¹ Evi Gusviani, Op. Cit., hlm 99.

Penelitian ini relevan dengan teori mengenai konsep dua modus pembelajaran yaitu pembelajaran langsung (*instructional effect*) dan pembelajaran tidak langsung atau dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan psikomotorik peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar.²²² Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung ini berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap peserta didik. Pembelajaran tidak langsung tidak dapat dicapai secara langsung melainkan melalui beberapa tahapan- tahapan yang mengiringi proses pembelajaran.

Kedua modus pembelajaran tersebut sesuai dengan yang diimplementasikan di MTs Walisongo Malang. Dalam pembelajaran langsung dikembangkan melalui mata pelajaran masing- masing khususnya dalam pembelajaran IPS yang di kaji dalam penelitian ini. Begitupun dalam pembelajaran tidak langsung atau yang berhubungan dengan pengembangan nilai dan sikap ini dikembangkan lewat kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran *daring* IPS dengan pembelajaran sikap- sikap sosial didalamnya seperti sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun.

²²² Guru SMAN 1 Pulung, “*Penilaian Sikap dalam Konteks Nurturanr Effect*”, <https://giksugiyanto.blogspot.com/2016/10/penilaian-sikap-dalam-konteks-nurturant.html>, Pada Tanggal 18 Februari 2021 Pukul 1.45.

Guru merupakan orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap sosial peserta didik sewaktu berada di lingkungan sekolah. Guru berkedudukan sebagai pengganti orang tua peserta didik ketika di sekolah, akan tetapi di masa pandemi *Covid* berbalik posisi orang tua yang menjadi guru di rumah, sehingga dalam hal ini peran sepenuhnya dikembalikan ke orang tua, karena guru tidak bisa sepenuhnya mengontrol dan mengawasi peserta didik ketika di rumah.

Pada proses pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* salah satu alternatif dalam pembentukan sikap sosial sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini yaitu dengan mengemas kegiatan pembelajaran *daring* IPS yang dapat membentuk sikap sosial didalamnya terutama sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun di MTs Walisongo Malang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Walisongo Malang salah satu alternatif lain dalam upaya pembentukan sikap sosial pada saat pandemi ini selain pembelajaran *daring* juga diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran tatap muka (*luring*) yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, peserta didik masuk secara bergilir yang dibagi menjadi dua sesi pembelajaran.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru IPS di MTs Walisongo Malang dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran tatap muka (*luring*) dapat menjalin hubungan interaksi diantara keduanya sehingga guru dengan mudah membentuk sikap sosial peserta didik melalui kegiatan pembelajaran *luring* IPS. Peserta didik juga beranggapan bahwa sekolah kegiatan yang sangat menyenangkan bisa bertemu dengan guru- guru dan teman- teman lainnya, pada saat pembelajaran

daring di rumah mereka mudah jenuh, kurang konsentrasi dan semangat belajar menurun.

Hal ini relevan dengan pendapat Rizqon Halal Syah Aji sekolah dipandang sebagai media interaksi antara peserta didik dengan guru dan peserta dengan peserta didik lainnya guna membangun kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang mulia.²²³ Sesuai dengan pendapat Roucek dan Warren Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.²²⁴

Berhubungan dengan temuan peneliti mengenai sikap sosial peserta didik kelas IX C dalam pembelajaran *daring* IPS di MTs Walisongo menunjukkan sikap sosial peserta didik bervariasi mayoritas peserta didik taat pada peraturan yang ada, hanya ada sebagian dua sampai tiga peserta didik yang melanggar, terutama pada sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun. Hal yang mendasari perbedaan sikap peserta didik adalah karena pengaruh latar belakang sosial peserta didik yang berbeda, maka perkembangan sikap sosial dari masing-masing peserta didik juga berbeda. Diataranya dikelas IXC ada beberapa peserta berlatar belakang sosial dari keluarga panti asuhan dan sisanya berlatar belakang tinggal bersama orang tuanya. Hal lain yang mendasari perbedaan sikap pada peserta didik yaitu dari *background* latar belakang orang tua peserta didik rata-rata kondisi ekonomi

²²³ Rizqon Halal Syah Aji, “*Dampak Covid- 19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Ketrampilan, dan Proses Pembelajaran*”, Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i Vol. 7 Nomer 5, 2020, hlm 396.

²²⁴ Soerjono Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar”, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1990), hlm 67.

menengah kebawah. Selain itu, hal lain yang mendasari perbedaan sikap peserta didik diantaranya kurangnya komunikasi antara orang tua dengan peserta didik dikarenakan kesibukan orang tua bekerja sehingga perhatian dan kasih sayang orang tua kurang tercurahkan, berbeda halnya dengan peserta didik yang tinggal dipanti meskipun masing- masing dari mereka berlatar belakang sosial yang berbeda seperti dari keluarga *Broken Home*, yatim maupun piatu, kondisi ekonomi menengah kebawah dan anak yang tidak diharapkan orang tua, akan tetapi mereka masih mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orang tua asuhnya, setidaknya ada yang memberikan perhatian dan kasih sayang meskipun bukan dari orang tuannya sendiri. Selain perhatian orang tua asuh hal lain diantaranya yaitu segala kebutuhan pokok peserta didik yang tinggal di panti cukup terpenuhi dengan baik seperti kebutuhan belajar, fasilitas belajar dan lain- lainnya, sehingga dalam hal ini sedikit banyak mempengaruhi sikap sosial peserta didik.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan sikap sosial peserta didik yang tampak dalam pembelajaran *daring* IPS diantaranya sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Berikut ini beberapa bentuk- bentuk sikap sosial yang dihasilkan melalui pembelajaran *daring* IPS kelas IX C di MTs Walisongo Malang.

Tabel 2.4 Indikator- Indikator Sikap Sosial Peserta didik MTs Walisongo Malang

No	Sikap Sosial	Indikator- Indikator Sikap Sosial Peserta Didik
1.	Sikap Disiplin	a. Mayoritas peserta didik absen Pembelajaran tepat waktu sebelum batas waktu yang telah ditentukan hanya ada beberapa peserta didik tidak absen <i>daring</i> b. Mayoritas peserta didik mengerjakan tugas <i>daring</i> dengan tuntas hanya beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas.

		<p>c. Kehadiran peserta didik dalam pembelajaran <i>daring</i> cukup baik hanya ada beberapa yang tidak mengikuti pembelajaran <i>daring</i>.</p> <p>d. Beberapa peserta didik tidak izin ketika tidak mengikuti pembelajaran <i>daring</i></p> <p>e. Peserta didik tertib dalam mengikuti pembelajaran <i>daring</i> hanya ada beberapa peserta didik yang tidak tertib mengikuti pemb. <i>daring</i></p>
2.	Tanggung Jawab	<p>a. Peserta didik melaksanakan absen <i>daring</i> sebelum batas waktu yang telah ditentukan</p> <p>b. Mayoritas peserta didik menyelesaikan tugas <i>daring</i> dengan baik hanya ada beberapa peserta didik yang hanya absen tetapi tidak mengumpulkan tugas <i>daring</i>.</p> <p>c. Mayoritas peserta didik mengumpulkan tugas <i>daring</i> tepat waktu</p> <p>d. Peserta didik siap menerima resiko dari tindakan menyimpang yang dilakukannya</p>
3.	Sopan Santun	<p>a. Sikap sopan dan santun peserta didik cukup baik</p> <p>b. Ada beberapa peserta didik kurang menghormati guru dengan membuat kegaduhan di grup <i>whatsapp</i>, mengirimkan gambar maupun video yang tidak ada hubungannya dengan tema pembelajaran.</p> <p>c. Beberapa peserta didik membicarakan sesuatu hal yang tidak penting yang keluar dari konteks pembelajaran</p> <p>d. Masih ada beberapa peserta didik yang saling mengejek peserta didik yang lain dengan menggunakan istilah nama lain.</p>

Dari hasil diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa indikator- indikator sikap sosial yang dihasilkan selaras dengan teori yang telah dijelaskan di bab tiga bagian kajian teori mengenai indikator- indikator sikap sosial yang harus

diimplementasikan oleh lembaga pendidikan diantaranya yang dikaji dalam penelitian ini sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.²²⁵

Mengarah pada indikator- indikator sikap sosial yang dihasilkan melalui pembelajaran *daring* IPS di MTs Walisongo tersebut tentunya tidak terlepas dari upaya- upaya yang dilakukan guru dan staf- staf sekolah dalam penentukannya diantaranya dengan berbagai pendekatan oleh guru IPS melalui pola- pola pembiasaan sikap disiplin, dan tanggung jawab, pemberian teguran dan nasehat, serta dengan penghargaan. Berikut beberapa pembahasan mengenai tahapan upaya- upaya pembentukan sikap sosial yang dilaksanakan di MTs Walisongo melalui proses pembelajaran IPS diantaranya sebagai berikut:

a. Pola Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang- ulang. Pembiasaan hendaklah dilaksanakan secara konsisten (tetap tidak berubah- ubah), berulang- ulang, berkelanjutan (terus- menerus), dan terprogram sehingga dapat membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan sukar untuk berubah.²²⁶

Model pembiasaan merupakan salah satu teknik dalam pendidikan yang prosesnya dilakukan secara bertahap dengan membiasakan hal- hal yang baik

²²⁵ Isnatul, Skripsi: “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm 24-28.

²²⁶ Ulil Amri Syafri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur’an*”, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012). Hlm 140.

sebagai rutinitas peserta didik sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Adapun pembiasaan secara umum yang dilakukan di sekolah dalam hal ini di implementasikan melalui kegiatan- kegiatan dalam pembelajaran, kegiatan- kegiatan diluar pembelajaran atau kegiatan sekolah meliputi (kegiatan literasi, ekstrakurikuler, serta penetapan tata tertib sekolah), dan program- program sekolah yang dapat membentuk sikap sosial didalamnya.

Proses pembiasaan tersebut terdiri atas kegiatan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan. 1) **Kegiatan rutin** diantaranya seperti berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kegiatan apel pagi, pembacaan asmaul husna, pendisiplinan siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pengecekan kelengkapan atribut, berdoa di akhir pelajaran. 2) **Kegiatan spontan** seperti membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru dan staf- staf sekolah, membiasakan bersikap sopan santun, taat pada peraturan yang ada, membiasakan menjaga kebersihan, membiasakan meminta izin masuk keluar kelas atau ruangan, membiasakan menghargai pendapat orang lain, dan saling menolong satu sama lain. 3) **Kegiatan terprogram** meliputi kegiatan *Class Meeting*, memperingati hari besar nasional, dan memperingati hari- hari besar islam. 4) **Kegiatan keteladanan** seperti membiasakan berpakaian rapi, membiasakan datang tepat waktu, membiasakan bertutur kata baik, membiasakan bersikap ramah

dengan bertegur sapa ketika bertemu dengan guru maupun anggota sekolah lainnya.²²⁷

Sesuai dengan yang dilakukan Skinner dalam teorinya *operant Conditioning* belajar membentuk sikap melalui pola pembiasaan. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.²²⁸

Dalam proses pembelajaran *daring* IPS di MTs Walisongo Malang terutama kelas IX C upaya guru dalam membentuk sikap sosial peserta didik salah satunya yaitu melalui pola pembiasaan yang diajarkan melalui pembelajaran *daring* IPS. Selain itu peneliti melihat ketika dilapangan pola pembiasaan sikap sosial juga diajarkan lewat pembelajaran tatap muka atau *luring*.

Selanjutnya pembiasaan dalam membentuk sikap sosial peserta didik yang dilaksanakan di MTs Walisongo terutama di kelas IX C relevan dengan teori diatas dimana prosesnya dilaksanakan melalui kegiatan- kegiatan dalam pembelajaran, kegiatan- kegiatan diluar pembelajaran atau kegiatan sekolah, dan program-program sekolah serta peraturan- peraturan sekolah yang dapat membentuk sikap

²²⁷ Munawir Gazali, “*Internalisasi Nilai- Nilai Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu*”,

²²⁸ Wina Sanjaya, Op. Cit., hlm 277- 278.

sosial didalamnya. Kegiatan- kegiatan tersebut meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan.

Pembiasaan yang dilakukan di MTs Walisongo Malang dalam membentuk sikap sosial peserta didik diantaranya sebagai berikut pembiasaan dalam hal kedisiplinan mengikuti pembelajaran *daring* IPS seperti peserta didik diwajibkan absen *daring* mulai pukul 07.00 dan diakhiri pukul 07.30 di grup *whatsapp* dengan mengelist nama di grub beserta pukul absen, kolom komentar di grup *whatsapp* akan di non aktifkan sementara jika peserta didik absen *daring* melebihi batas waktu yang telah ditentukan, peserta didik dianggap hadir apabila absen sesuai dengan batas yang ditentukan yaitu pukul 07.30 tepat, pengumpulan tugas demikian peserta didik dianggap mengumpulkan tugas sesuai batas maksimal pengumpulan tugas tepatnya pukul 12.00 tepat, peserta didik dianggap tidak hadir dan nilai tugas (*diminus*) apabila peserta didik hanya absen tidak mengumpulkan tugas *daring* IPS, peserta didik tidak diperkenankan untuk meninggalkan kegiatan pembelajaran *daring* sebelum batas akhir pembelajaran *daring* berakhir, grup selama pembelajaran *daring* hanya boleh dipergunakan sebagai sarana komunikasi terkait pembelajaran tidak diperbolehkan untuk hal- hal lain di luar konteks pembelajaran, peserta didik diharuskan izin jika tidak hadir dalam pembelajaran *daring*.

Upaya pembentukan sikap sosial selain sikap disiplin yang diberikan pola-pola pembiasaan oleh guru IPS diantaranya sikap tanggung jawab seperti memberikan batasan waktu maksimal pengumpulan tugas dan absen *daring* IPS, setelah mengerjakan tugas peserta didik wajib mengumpulkan tugas melalui chat

pribadi kepada guru, kemudian guru mengonfirmasikan kepada peserta didik nama-nama yang sudah mengumpulkan dan yang belum mengumpulkan tugas bagi peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas nilai tugas dikurangi (*diminus*), penanganan khusus untuk anak yang sering tidak mengumpulkan tugas diberi tambahan tugas mandiri dengan batas waktu pengumpulannya. Selain itu upaya pembiasaan lain yang dilakukan guru melalui pemberian kuota internet gratis 10 GB bagi peserta didik dengan sistem pengambilan kuota harus memenuhi syarat telah melaksanakan tugas dengan baik dan tuntas, HP aktif sebagai bukti peserta didik aktif absen *daring*, telah melaksanakan semua tugas dari tugas yang pertama sampai terakhir, dan tidak melakukan pelanggaran terkait dengan peraturan di sekolah.

Selain sikap disiplin dan tanggung jawab upaya-upaya pembentukan sikap sosial yang diberikan pola-pola pembiasaan oleh guru yaitu sikap sopan santun diantaranya sebagai berikut ketika berkomunikasi dengan peserta didik guru selalu mengawali sesuatu dengan adab memberi salam baik diawal pembelajaran maupun diakhir pembelajaran *daring*, membiasakan memulai pembelajaran *daring* dengan diawali doa, guru membiasakan peserta didik dengan adab memberi izin, guru membiasakan bertutur kata baik didepan peserta didik, saling menghormati satu sama lain ketika peserta didik melakukan kesalahan guru tidak sampai mencemooh peserta didik, ketika peserta didik bertindak kurang sopan guru menegur dengan tutur kata yang baik melalui grup *whatsapp* pembelajaran *daring*, membiasakan peserta didik untuk bersikap sabar ketika guru tidak langsung membalas chat.

Hasil penelitian mengenai upaya pembentukan sikap sosial peserta didik yang telah dipaparkan diatas relevan dengan teori *Classical Conditioning Theory* bahwasanya pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang pasif., mereka dihadapkan pada stimulus, mereka belajar melalui suatu proses belajar dan kegiatan belajar ini yang menentukan sikap seseorang.

b. Melalui Teguran dan Nasehat

Teguran harus bersifat mendidik artinya mengandung unsur- unsur pesan didalamnya. Dalam pembelajaran guru dapat memberikan teguran dan nasehat kepada peserta didik jika melanggar peraturan- peraturan yang berlaku di sekolah. Strategi yang paling efektif dalam memberikan teguran pada peserta didik yaitu dengan menegur secara langsung diikuti dengan tutur kata yang lembut dan mengandung unsur- unsur pesan didalamnya, justru bukan sebaliknya merendahkan peserta didik. Selanjutnya menurut Abdullah Nashi Ulwan ada beberapa metode yang pernah dimanfaatkan oleh Rosulullah SAW dalam menyampaikan nasehat salah satunya dengan menggunakan tutur kata yang lembut, sederhana dalam menyampaikan pesan, dan memanfaatkan momen penting yang sesuai.²²⁹

Sebagaimana didalam Al- Qur'an metode yang digunakan oleh Allah SWT dalam memberikan peringatan kepda hambanya yaitu dengan melalui teguran dan nasehat seperti dalam Q.S Al- Ankabut ayat 45:²³⁰

قُلْ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

²²⁹ Munawir Al- Ghazali, Op. Cit. hlm 55.

²³⁰ Kementrian Agama RI, "Al- Jamil", (Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara), 2012), hlm 401.

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah kitab (*Al- Qur'an*) yang telah diwahyukan kepadamu (*Muhammad*) dan laksanakanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (*salat*) itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan tampak guru IPS mempunyai strategi tersendiri dalam menyampaikan teguran atau peringatan diantaranya menegur secara langsung dengan menggunakan tutur kata yang lembut, sederhana dalam menyampaikan pesan, dalam menyampaikan pesan diiringi dengan bersenda gurau akan tetapi menyimpan makna ataupun pesan didalamnya, dan mempraktekkan langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan ketika pembelajaran *daring* berlangsung terlihat guru selalu memperingatkan peserta didik untuk selalu tertib dalam mematuhi peraturan pembelajaran *daring* seperti disiplin waktu, tidak menyepelkan tugas, tugas *daring* tetap dikerjakan karena sebagian nilai tugas akan menambah nilai harian peserta didik dan sebagai prasyarat kenaikan kelas, memanfaatkan waktu sebaik- baiknya, grup *whatsapp* harus digunakan sebagaimana fungsinya tidak diperbolehkan membahas hal- hal yang tidak penting yang keluar dari konteks pembelajaran dan bisa menempatkan posisi dimana saatnya serius dan tidak serius ketika KBM berlangsung, peringatan menjaga etika sopan santun. Selain itu, peringatan untuk mematuhi protokol kesehatan dengan wajib bermasker ketika keluar rumah, menjaga kesehatan serta menghindari kerumunan di masa pandemi.

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam menyampaikan teguran maupun peringatan terkait dengan sikap disiplin, tanggung jawab dan sikap sopan santun peserta didik selaras dengan teori diatas bahwasanya dalam pelaksanaannya guru mempunyai stratregi tersendiri diantaranya menegur secara langsung dengan menggunakan tutur kata yang lembut, sederhana dalam menyampaikan pesan, dan memanfaatkan momen penting yang sesuai seperti dalam penelitian ini moment tersebut yakni momen pembelajaran *daring* pada masa pandemi *Covid- 19*.

c. **Pemberain Penghargaan (*Apresiasi*)**

Pada umumnya ganjaran diberikan setelah anak mencapai prestasi yang diraih atau menghasilkan sesuatu yang dapat dibanggakan, akan tetapi dalam konteks pembelajaran bukan prestasi baik saja, melainkan juga karena telah melakukan kegiatan yang positif dan kegiatan yang patut diapresiasi seperti halnya dalam kegiatan- kegiatan pembelajaran yang patut diapriasi oleh guru diantaranya sebagai berikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, melaksanakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas tepat waktu, taat pada peraturan, menjalin kerjasama dengan baik antar guru dan teman, menghormati guru, taat pada guru, menghargai guru, serta saling membantu ketika dalam kesulitan.

Menurut Ngalim Purwanto ganjaran merupakan alat untuk mendidik peserta didik agar merasa senang karena apa yang dilakukannya mendapatkan penghargaan.²³¹

²³¹ M. Ngalim Purwanto, Op. Cit. hlm 182.

Berikut beberapa bentuk- bentuk penghargaan menurut Roestiyah yang dapat diaplikasikan melalui pembelajaran sebagai berikut 1) kata- kata penyemangat, 2) kata- kata pujian yang menyenangkan, 3) tanda- tanda berupa mimik dan pantomimik, 4) benda, 5) angka- angka.²³²

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Walisongo Malang melihat bahwasanya upaya lain dalam membentuk sikap sosial peserta didik yaitu dengan pemberian penghargaan (*appreciation*), dimana dalam hal tersebut menurut pengakuan Bapak Lutfi Irawan S. Pd. (guru IPS) bahwa pemberian penghargaan merupakan bentuk apresiasi yang bisa membuat orang yang melihat atau mendengarnya merasa senang karena sesuatu yang dilakukannya diakui dan diapresiasi oleh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Ngalim Purwanto dalam teorinya diatas. Selanjutnya diperkuat oleh Mulyana Sumantri dan Nana Syaodih dalam teorinya mengenai fungsi hadiah yaitu sebagai alat untuk mendidik.

Dari hasil observasi dan wawancara di MTs Walisongo Malang tampak peneliti melihat guru IPS mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan penghargaan diantaranya melalui kata- kata pujian, kata- kata penyemangat, ucapan terima kasih, dengan menggambarkan ekspresi wajah dan gerak tubuh, serta diikuti dengan penyampaian pesan yang bermakna peringatan. Selaras dengan Roestiyah dalam pemaparannya mengenai bentuk- bentuk penghargaan yang dapat diaplikasikan melalui pembelajaran sebagai berikut 1) kata- kata penyemangat, 2)

²³² Roestiyah. N. K. “*Didaktik Metodik*”, (Jakarta: Bina Aksara. 1998), hlm 62.

kata- kata pujian yang menyenangkan, 3) tanda- tanda berupa mimik dan pantomimik, 4) benda, 5) angka- angka.

Berhubungan dengan teori sikap sosial *Instrumental Conditioning* (teori belajar) bahwa seseorang berperilaku tertentu untuk mendapatkan sesuatu. Penerapan prinsip pada teori ini yakni prinsip pemberian hadiah dan hukuman terhadap munculnya respon- respon dari subjek. Respon yang muncul sesuai dengan yang dikehendaki diberi hadiah, sedangkan respon yang muncul tidak sesuai dengan yang dikehendaki maka dikenakan hukuman.²³³

Banyak ditemui dari beberapa penelitian dengan penggunaan konsep ini, dapat menunjukkan hasil mengenai pembentukan sikap yang sangat maksimal, tanpa disengaja pandangan orang tersebut akan terarah dengan cepat apabila diberi hadiah. Meskipun bentuk hadiah yang diberikan terlihat kecil, seperti pemberian pujian dengan “bagus” atau “*good job*”. Semakin sering pemberian hadiah diterapkan maka semakin positif pula sikap yang terbentuk. Menurut beberapa ahli, bahwa penggunaan teori ini sangat cocok diterapkan dalam pembentukap sikap seseorang. Dapat disimpulkan bahwa program pemberian penghargaan di MTs Walisongo Malang bentuk penerepannya disesuaikan dengan teori *Instrumental Conditioning* (teori belajar) yakni dengan prinsip pemberian hadiah atau *reward*.²³⁴ Dapat disimpulkan bahwa program pemberian penghargaan di

²³³ David O Sears, Jonathan L. Freedman dkk, “*Psikologi Sosial*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm 141-149.

²³⁴ David O Sears, Jonathan L. Freedman dkk, Op. Cit., 141- 149.

MTs Walisongo Malang bentuk penerapannya *Instrumental Conditioning* (teori belajar) yakni dengan prinsip pemberian hadiah

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS di kelas IX C MTs Walisongo Malang yaitu dengan pola pembiasaan, teguran, nasehat serta dengan pemberian ganjaran atau penghargaan.

Selaras dengan teori proses pembentukan sikap menurut Wina Sanjaya yaitu dengan pola pembiasaan dan *modelling* (proses asimilasi atau proses mencontoh).²³⁵

Hal tersebut juga relevan dengan penjelasan A. Fatih Syuhud menurutnya pendapat yang lebih implementatif dan sederhana adalah rumusan yang disampaikan oleh Muhammad Quth dalam *Manhaj at Tarbiyah al- Islaiiyah* (metode pendidikan islam) dan Abdullah Naih ‘Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (pendidikan anak dalam islam) yang membagi metode pendidikan islam dalam lima tahapan diantaranya sebagai berikut:²³⁶

- a) Melalui Keteladanan atau *Qudwah*
- b) Melalui pembiasaan *adah*
- c) Melalui pemberian nasihat atau *mau'idzah*

²³⁵ Wina Sanjaya, Op. Cit. hlm 277- 278.

²³⁶ A. Fatih Syuhud, “*Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Salih, Smart, dan Pekerja Keras*”, (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2011), hlm 109-110.

d) Dengan melaksanakan kontrol atau *mulahadzah* Metode pendidikan melalui sistem sanksi atau *uqubah*, dalam istilah pendidikan modern disebut dengan *reward and punishment*.

B. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring IPS Kelas IX MTs Walisongo Malang

Menurut Abu Ahmadi dikutip oleh Eni Purwaaktari dalam hal pembentukan sikap tentunya tidak terlepas dari faktor- faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya ada faktor intern dan faktor ekstern dalam diri individu:

- 1) Faktor intern yaitu faktor faktor yang terdapat dalam pribadi seseorang yang bersangkutan sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh pengaruh yang datang dari luar.
- 2) Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi orang yang bersangkutan. Faktor ini berupa timbal balik langsung antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.²³⁷ Beberapa faktor tersebut yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang.

Sebagaimana dalam sebuah hadits Rosulullah mengingatkan tentang pentingnya memilih lingkungan dan teman yang baik, beliau bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِذَا أُنْ يُحْذِيكَ وَإِذَا أُنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِذَا
أَنْتَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِذَا أُنْ يُحْرِقُ ثِيَابَكَ وَإِذَا أُنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

²³⁷ Eni Purwaaktari, “Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul”, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol. 8 No. 1, 2015, hlm 98.

“Sesungguhnya perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk adalah seperti menjual minyak wangi dan pandai besi. Seseorang penjual minyak wangi bisa memberimu atau membeli darinya, kamu akan mendapatkan wanginya. Dan seorang pandai besi bisa membuat pakaianmu terbakar, atau kamu mendapat baunya yang tidak sedap”. (Hadits Shahih, riwayat Bukhori [no. 5534], dan Muslim [no.2638]).²³⁸

Berikut ini sebagaimana hasil penelitian peneliti mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik kelas IX C di MTs Walisongo Malang dapat disimpulkan:

a. Faktor Keluarga

Menurut Sukmadinata keberhasilan pendidikan pertama adalah keluarga terutama orang tua, karena dalam lingkungan inilah anak pertama mendapat pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan.²³⁹ Diantara fungsi keluarga adalah sebagai tempat terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak- anak agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik.

Lingkungan keluarga secara substansinya menjadi tempat tumbuh suburnya nilai- nilai karakter. Sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Muslim RA Nabi Muhammad SAW bersabda:²⁴⁰

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمجِسَانِهِ

Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya beliau berkata bahwa rosulullah SAW bersabda “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua ibu bapak lah yang menyahudikan, memajuskannya atau menasranikannya”. (H.R. Bukhori, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad).

²³⁸ A. Fatih Syuhud, “Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras”, (Pagelaran Malang:Pustaka Al- Khoirot, 2011), hlm 89.

²³⁹ Desi Anggraini, Op. Cit. hlm 77.

Menurut Asikin dalam penelitiannya orang tua merupakan pembangun pondasi utama dalam penanaman pendidikan karakter, orang tua sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan keluarga perlu melakukan pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan melalui penegakan aturan untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak.²⁴¹

Sebagaimana dalam Al- Qur'an yang menjelaskan tentang konsep pendidikan seperti dalam surat Al- Lukman ayat 13.²⁴²

وَأَذِّقْ لُحْمًا يُغْتَمِرُ لَوْبَهُ وَهُوَ يُعْطَىٰ بِنَبِيِّ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar".(Q.S AL- lukman Ayat 13).

Konsep yang terkandung didalam ayat tersebut terdapat dua kategori apabila dihubungkan dengan pendidikan karakter, yang pertama metode yang digunakan oleh Luqman dalam membentuk karakter anak, yang kedua mengenai pelajaran- pelajaran yang diberikan Lukman dalam membentuk karakter anak. Ayat tersebut tampak jelas menekankan pada pendidikan karakter yang harus dilakukan orang tua dirumah dengan memberikan arahan, bimbingan, serta pelajaran- pelajaran sesuai dengan ajaran agama, disamping itu ayat tersebut juga menjelaskan mengenai prinsip- prinsip dasar pendidikan karakter yang terdiri dari pendidikan akhlak, tauhid, ibadah sosial, dan ilmu pengetahuan.

²⁴¹ Agus Setiawan, Op. Cit. hlm 321.

²⁴² Kementerian Agama RI, "Al- Jamil", (Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara), 2012), hlm 412.

Masa pandemi *Covid-19* merupakan situasi yang baik untuk mengembangkan pendidikan karakter dilingkup keluarga terutama bagi orang tua yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Yoga Purandina dan I Made Astra Winaya bahwa hasil penelitian ini menunjukkan dalam pembelajaran jarak jauh nilai-nilai yang mampu dikembangkan dari aktivitas yang dilakukan peserta didik di rumah seperti: nilai karakter religius, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kreatif, dan rasa ingin tahu.²⁴³ Hal tersebut sedikit bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Walisongo dikarenakan beberapa faktor yang akan dijelaskan selanjutnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa informasi yang didapat peneliti di MTs Walisongo Malang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik di kelas IX C peneliti menemukan setiap peserta didik mempunyai latar belakang sosial yang berbeda-beda terutama di kelas IX C terdapat beberapa peserta didik berlatar belakang dari keluarga panti asuhan dan sebagian berlatar belakang tinggal bersama orang tua. Oleh karena pengaruh latar belakang tersebut, maka perkembangan sikap sosial pun dari setiap individu peserta didik juga berbeda.

Menurut pemaparan guru IPS sebagian peserta didik yang tinggal dengan latar belakang keluarga kurang harmonis (*Broken Home*), yatim dan piatu, kondisi perekonomian keluarga kurang mampu, dan kondisi antar rumah dengan sekolah

²⁴³ I Putu Yoga Purandina dan I Made Astre Winaya, "Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jauh pada Masa Pandemi Covid_19", Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 3 No. 2, 2020, hlm 279- 285.

jauh. Meskipun ada beberapa peserta didik yang mempunyai latar belakang berbeda dengan yang lainnya tidak menuntut kemungkinan berbeda dengan peserta didik yang lain justru peserta didik yang tinggal di Panti lebih menampakkan sikap positif dari pada peserta didik yang tinggal bersama orang tuanya sendiri, karena mendapat perlakuan yang baik dari orang tua asuh peserta didik.

Bertolak belakang dengan dengan penelitian Henker (1983) segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak (termasuk emosi, reaksi dan sikap orang tua) akan membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang.²⁴⁴ Perlakuan orang tua terhadap anak memberikan kesan emosi baik positif maupun negatif dalam memorinya dan secara tidak sadar akan terbawa pada kehidupan berikutnya. Sesuai dengan temuan peneliti terlihat bahwa anak yang tinggal di Panti dengan berbagai permasalahan yang dihadapi

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru IPS Bapak Lutfi Irawan di MTs Walisongo Malang, S.Pd mengenai pembentukan sikap sosial di lingkup keluarga mengatakan bahwa sejauh ini peran orang tua dalam penanaman karakter belum sepenuhnya terlaksana dengan baik dikarenakan kesibukan orang tua bekerja *full time* dari pagi sampai sore sebagai karyawan pabrik, sehingga komunikasi orang tua dengan peserta didik kurang terjalin dengan baik. Belum ditambah masa pandemi yang semestinya orang tua memberikan perhatian yang lebih dengan mendampingi dan mengawasi kegiatan anak di rumah. Hasil penelitian tersebut relevan dengan pemaparan Syamsyul Kurniawan mengenai

²⁴⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki PRESS, 2013), hlm

aspek- aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga diantaranya: (1) pola interaksi antar- anggota keluarga, (2) pertumbuhan dan perkembangan anak, (3) pola asuh anak, (4) keteladanan orang tua.²⁴⁵

Hal tersebut juga sesuai dengan pemaparan Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan bahwasanya lingkungan keluarga menjadi tempat yang pertama kali seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik maupun emosinya.²⁴⁶ Tentunya dalam hal ini interaksi yang diharapkan adalah interaksi yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang dari orang tua.

Selain pola interaksi antar anggota keluarga selanjutnya pola asuh yang diterapkan orang tua terutama. Pola asuh didefinisikan sebagai pola interaksi antar anak dengan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain- lain) dan kebutuhan non- fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya). Dengan kata lain, pola asuh yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kedepannya, dan sebaliknya pola asuhan yang kurang baik tentunya akan berdampak buruk kedepannya.²⁴⁷

²⁴⁵ Syamsyul Kurniawan, “Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Perguruan Tinggi”, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017), hlm 65-66.

²⁴⁶ Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan, “Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa”, *Journal of Social Science and Education* Vol. 2 Issue 1, 2021, hlm 117.

²⁴⁷ Agus Setiawan, Op. Cit. hlm 321

Berhubungan dengan pembahasan diatas menunjukkan bahwa sedikit berbeda dengan peserta didik yang berlatar belakang dari keluarga Panti hubungan antara peserta didik dengan orang tua asuh sangat terjalin dengan baik, baik dilihat dari interaksi antara peserta didik dengan pengasuh maupun pola asuh yang diberikan selama peserta didik tinggal di Panti.

Hal tersebut di dukung dengan dengan pengakuan Yunita salah satu peserta didik yang tinggal di panti bahwasanya orang tua asuh memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak- anak yang tinggal di panti selayaknya seperti anak kandung sendiri. Menurut pengakuan Yunita perhatian yang diberikan orang tua asuh tidak hanya dari segi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti biaya pendidikan dan fasilitas belajar) akan tetapi dalam hal lain yang sifatnya membimbing dan mengontrol seperti yang sudah diterapkan di panti.

Hal demikian juga diperkuat dengan pernyataan Ria Eka salah satu peserta didik kelas IX C yang tinggal di panti yang mengatakan bahwa orang tua asuh selalu mengajarkan dan membiasakan hal- hal yang positif kepada semua anak- anak asuhnya seperti pola pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam melakukan segala sesuatu terutama dalam hal yang berhubungan dengan peraturan- peraturan panti yang harus ditaati dan dijalankan oleh masing- masing anak- anak panti tanpa terkecuali.

Relevan dengan pendapat L.D Crow dan A Crew “Perhatian orang tua adalah suatu pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan orang tua memberikan perhatiannya kepada anaknya, maka anak tersebut

akan berusaha untuk terus maju dan bersemangat dalam belajarnya. Oleh karenanya ia tahu bahwa bukan dia saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun juga demikian”.²⁴⁸ Dengan perhatian dan kasih sayang inilah anak merasa bahwa dirinya mendapat perlakuan yang baik dari orang tuanya, sehingga sebaliknya ketika anak diperlakukan baik oleh orang tuanya maka anak juga memberikan perlakuan yang baik pula terhadap orang-orang disekitarnya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang tinggal di Panti ini segala hal kehidupannya terjamin baik dilihat secara fisik (sandang, pangan, papan serta yang berhubungan dengan kebutuhan pendidikan) maupun non-fisik (perhatian, kasih sayang, dan lain sebagainya). Sedikit ada perbedaan pada peserta didik yang tinggal bersama orang tuanya sendiri dalam kehidupannya yang berhubungan dengan kebutuhan pendidikan belum terjamin dengan baik karena kondisi ekonomi orang tua peserta didik rata-rata menengah kebawah, dan kesibukan orang tua bekerja sebagai karyawan/ buruh pabrik sehingga hubungan antar orang tua dengan peserta didik kurang terjalin dengan baik,

Sesuai dengan pendapat Simarta bahwa keluarga ikut andil dalam mengembangkan karakter anak, ketika anak diperhatikan keberadaannya diterima dan diakui serta kebutuhan pokoknya dipenuhi oleh orang tua, maka karakter dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang dengan baik.²⁴⁹

²⁴⁸ Oemar Hamalik, “*Psikologi Belajar dan Mengajar*”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm 104.

²⁴⁹ Agus Setiawan, Op. Cit. hlm 323.

Dampak pandemi *Covid- 19* ini mempertegas peran orang tua dalam membentuk karakter anak mengingat sementara waktu peran orang tua bergeser posisi menjadi pengganti guru selama pembelajaran *daring* di rumah. Hasil penelitian Trisnowati dan Sugito menunjukkan orang tua menjadi fasilitator sekaligus guru dalam pembelajaran di rumah dengan memberikan fasilitas belajar, melakukan pendampingan belajar, serta pembelajaran mengenai *Covid*.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo ini sesuai dengan kondisi sekarang yakni pembelajaran *daring*. Berhubungan dengan pemaparan Ibu Lillah Lisda, S.Pd selaku wali kelas IX C bahwasanya di masa pembelajaran *daring* peserta didik rentang yang namanya jenuh belajar dengan suasana yang sama yaitu di rumah terkadang peserta didik semangat terkadang juga sebaliknya. Salah satu upaya yang dilakukan guru di MTs Walisongo ini dengan tidak memberatkan peserta didik dengan tugas, tugas diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena ditakutkan apabila tugas terlalu banyak justru memberatkan peserta didik.

Hal ini di perkuat dengan hasil penelitian Abdul Qodir dan Berlianto Haris yang mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap sosial peserta didik pada masa pandemi *Covid- 19* di SMPI As- Shofiani Ahmadi diantaranya seperti kondisi lingkungan yang membosankan sehingga hanya terpusat pada handphone, kesibukan orang tua bekerja sehingga jarang mengontrol

kegiatan belajar dan kegiatan lain anaknya, semangat belajar peserta didik menurun, dan sebagian peserta didik tidak mau mengerjakan tugas kelompok.²⁵⁰

C. Kebijakan Sekolah dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik di MTs Walisongo Malang

1. Penetapan Aturan Mematuhi Protokol Kesehatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang berhubungan dengan kebijakan sekolah dimasa pandemi diantaranya seperti wajib memakai masker atau *face shield* ketika datang ke sekolah bagi peserta didik yang tidak mengenakan masker diharuskan pulang mengambil masker, pengecekan suhu badan sebelum masuk kelas, mencuci tangan sebelum masuk kelas, dilarang berjabat tangan baik dengan guru maupun yang lainnya jika bertemu dengan guru hanya dianjurkan memberi hormat dan menegur dengan sapaan BU, PAK. Selain itu menjaga jarak dan menghindari kerumunan (*social distancing*) salah satu alternatif yang dilakukan oleh MTs Walisongo ini dengan sistem pembagian sesi pada pembelajaran *luring*, dan penataan bangku peserta didik dengan diberi jarak pada setiap bangku peserta didik.

2. Penetapan Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara berhubungan dengan penetapan tata tertib di MTs Walisongo Malang diantaranya bertindak sopan kepada guru/

²⁵⁰ Abdul Qodir dan Berlianto Haris “*Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Sikap Sosial Siswa Pada Masa Pandemi Covid- 19 Di SMPI As- Shofiani Ahmadi*”, Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora Vol. 9 No. 7, Tahun 2021, hlm 1202.

karyawan sekolah/ teman, tidak boleh meninggalkan sekolah sebelum waktunya tanpa izin, tidak terlambat hadir ke sekolah lebih dari 10 menit, tidak boleh melakukan aktivitas diluar konteks pembelajaran seperti main bola, tidak diperkenankan menaiki sepeda motor di halaman sekolah, tidak diperkenankan parkir sepeda motor di luar sekolah, tidak boleh merusak dan mengotori sarana sekolah dan lain- lain.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah yang diprioritaskan pada lima nilai karakter diantaranya religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong.²⁵¹

3. Penetapan Aturan Pelanggaran (Hukuman)

Hukuman sering digunakan dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan. Pemberian hukuman dalam pendidikan sifatnya harus mendidik dalam artian mengarahkan dan melakukan usaha perbaikan sebuah tinglah laku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Sesuai temuan peneliti di lapangan menurut pemaparan Bapak Drs. Nurkholis, M.Si. selaku kepala sekolah MTs Walisongo Malang mengatakan bahwa pemberian hukuman yang dilakukan di sekolah ini bukan semata- merta hanya untuk memberikan pelajaran bagi peserta didik agar tidak mengulanginya lagi, akan tetapi pemberian hukuman sifatnya mendidik maksudnya memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa perbuatan tersebut itu salah dan melanggar,

²⁵¹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Op. Cit.

setelah mereka tahu kemudian memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai peraturan yang wajib ditaati oleh semua peserta didik dan konsekuensi apa yang harus diterima setelah melakukan kesalahan.

Hal tersebut relevan dengan pendapat Mulyana Sumantri hukuman yang diberikan harus bersifat konstruktif, yang dimaksud disini pemberian hukuman harus bertujuan untuk membina dan memperbaiki perilaku peserta didik, oleh karena itu jenis hukuman harus bersifat menyadarkan bahwa yang dilakukannya salah.²⁵²

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan oleh peneliti dari hasil wawancara dan dokumentasi di MTs Walisongo Malang terkait sanksi yang diberikan bagi peserta didik yang melanggar diantaranya seperti membersihkan halaman sekolah atau lapangan, membuang sampah (ditiap ruang kelas atau halaman) ke TPA, membeli kapur minimal 2 kotak, apabila seragam tidak lengkap (dasi, sabuk, bed) maka disarankan untuk membeli di kopsis, kebijakan atas sanksi yang lain diserahkan sepenuhnya kepada petugas piket sesuai kebutuhan.

Pemberian hukuman selain sanksi berupa point yang disesuaikan dengan bentuk pelanggaran dan bobot pelanggarannya. Terdapat tahapan- tahapan penanganan pelanggaran yaitu ada kategori pelanggaran ringan dengan rentang skor 30-50, pelanggaran sedang dengan rentang skor 51- 90, dan pelanggaran berat dengan rentang skor 9-250. Tindak lanjut dari penanganan pelanggaran tersebut

²⁵² Mulyana Sumantri, dkk, Op. Cit., hlm 2.39- 2.50

yakni bagi pelanggaran ringan adanya peringatan lisan ke I yang diselesaikan oleh guru piket, kemudian bagi pelanggar sedang ada peringatan lisan ke II diselesaikan oleh waka kesiswaan dan peringatan tertulis ke I, kemudian bagi pelanggar berat dialihkan ke saya dengan pemberian peringatan tertulis II yaitu surat perjanjian dalam satu bulan tidak mengulangi pelanggaran lagi dan apabila masih mengulanginya dipanggilkan orang tua, apabila sekolah sudah tidak bisa mengatasi dikembalikan lagi ke orang tua.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyana Sumantri hukuman harus diberikan secara konsisten, dalam artian bersifat tetap tidak berubah- ubah sesuai jenis kesalahan yang dilanggar. ²⁵³Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman di MTs Walisongo Malang sudah diberikan secara konsisten sesuai dengan bentuk pelanggaran dan bobot pelanggarannya.

4. Penerapan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun)

Berdasarkan hasil temuan peneliti di sekolah ini masih menerapkan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) pada peserta didik. Hal itu tampak ketika peserta didik bertemu dengan guru peserta didik lebih dulu menyapa dengan sapaan BU, PAK dan menganggukkan kepala sebagai tanda hormat peserta didik kepada guru.

Madsasah ini juga menerapkan kesopanan saat berkendara bagi peserta didik, banyak diantara mereka yang membawa sepeda motor, tampak ketika peneliti

²⁵³ Mulyana Sumantri, dkk, Op. Cit., hlm 2.39- 2.50

di lapangan peserta didik diharuskan mematikan mesin dan menuntun motor tersebut mulai dari pintu masuk sampai dengan parkir belakang, meskipun jarak antar pintu masuk sampai parkir belakang jaraknya lumayan jauh, namun hal ini tetap dilaksanakan oleh peserta didik tanpa ada yang melanggar.

Selain pembiasaan sikap kesopanan berkendara bagi peserta didik dalam hal pelayanan administrasi tampak tertulis disamping meja resipsonis bahwa petugas tidak akan melayani peserta didik yang tidak berpakaian sopan, rapi dan bersepatu. Penanaman kedisiplinan ini juga berlaku bagi peserta yang sudah lulus atau alumni.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan kebijakan yang diselenggarakan pemerintah terkait dengan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang lebih berbasis pada budaya sekolah diantaranya seperti pembiasaan nilai- nilai dalam kegiatan sehari- hari di sekolah serta dengan mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah.²⁵⁴

5. Kegiatan Rutin Apel Pagi di Sekolah sebagai Upaya Pendisiplinan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwasanya di MTs Walisongo ini mempunyai program rutin yaitu apel pagi yang dilaksanakan sebelum KBM beralangsur sebagai upaya untuk mendisiplinkan peserta didik. Rangkaian kegiatan tersebut di awal i dengan pendisiplinan siswa, kemudian setelah itu peserta didik membaca sholawat nariyah tiga kali dan dilanjutkan dengan membaca do'a mau belajar yang dipimpin oleh guru piket, kemudian

²⁵⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Op. Cit.

setelah berdo'a kegiatan pemberian motivasi oleh guru dan penyampaian informasi terkait dengan kegiatan sekolah, selanjutnya pengecekan kelengkapan atribut sekolah dan di akhiri dengan kegiatan siswa baris berurutan untuk bersalam-salaman dengan guru sebelum masuk kelas. Jika ada peserta didik yang datang terlambat ke sekolah lebih dari 10 menit siswa tersebut tidak diperkenankan memasuki barisan dan harus berdiri terlebih dahulu di depan barisan seluruh siswa sebagai pertanggung jawaban atas keterlambatannya hingga kegiatan apel selesai, selanjutnya akan dikenakan sanksi dan point sesuai dengan kriteria yang dilanggar.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan kebijakan yang diselenggarakan pemerintah disekolah terkait dengan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang lebih menekankan pada struktur kegiatan untuk menemukan ciri khasnya, sehingga sekolah menjadi sangat kaya dan unik serta mewujudkan kegiatan pembentukan karakter empat dimensi seperti yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara meliputi olah rasa, olah hati, olah pikir dan olah raga.²⁵⁵

6. Keteladanan

Keteladanan ini memang harus dimiliki oleh setiap guru terutama dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Hal ini berhubungan dengan kepribadian guru sebagai cerminan bagi peserta didik, artinya dalam hal ini kemampuan yang harus dimiliki seseorang guru adalah kompetensi kepribadian dimana diantaranya memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, jujur dan berakhlak mulia.²⁵⁶ Sikap

²⁵⁵ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Op. Cit.

²⁵⁶ Syamsyul Kurniawan, Op. Cit. hlm 118.

keteladanan ini tidak hanya diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung, namun juga harus berlangsung secara (ajeg).

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membangun karakter peserta didik, sebagaimana perintah Allah untuk meneladani perilaku Rosulullah SAW dalam Q. S Al- Ahzab ayat 33:²⁵⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Firman Allah diatas menjelaskan tentang sebagai umat Allah meniru sikap Rosulullah dalam setiap hal merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan, terutama bagi para pendidik maupun guru. Dalam hal ini, berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah bahwasanya keteladanan termasuk salah satu komponen dari lima nilai utama yang diprioritaskan di penguatan pendidikan karakter atau PPK. Keteladanan masuk pada nilai integritas dimana didalamnya berkaitan dengan sikap kejujuran, keteladanan, kesantunan dan cinta pada kebenaran yang harus diterapkan oleh masing- masing lembaga sekolah.²⁵⁸

Dari informasi yang telah di dapat peneliti di MTs Walisongo Malang Penanaman sikap melalui proses *modelling* ini yang dilakukan disini tidak hanya dengan cara memberi mencontoh, tetapi perlunya anak diberi pemahaman mengapa

²⁵⁷ Kementerian Agama RI, “Al- Jamil”, (Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara), 2012), hlm 420.

²⁵⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Op. Cit.

hal itu dilakukan. Menurut pemaparan Kepala Sekolah dalam pembentukan sikap berusaha menjadi pribadi yang baik agar kebiasaan- kebiasaan baik dapat ditiru oleh peserta didik.

Relevan dengan teori proses pembentukan sikap menurut Wina Sanjaya pembelajaran sikap dapat dilakukan melalui proses *modelling*, yaitu proses pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Proses penanaman sikap terhadap suatu objek melalui proses *modelling* pada mulanya dilakukan dengan memberi contoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan.²⁵⁹

Hal ini juga dikuatkan pendapat Lickona “bahwasanya dalam mengajarkan pendidikan karakter guru sebagai pendidik harus menggabungkan antara contoh yang baik dengan pengajaran langsung sehingga siswa mampu memahami dan meniru sikap tersebut untuk diterapkan dalam dirinya”.²⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi di MTs Walisongo baik dari kepala sekolah, guru, dan staf staf sekolah lainnya sudah mencerminkan sikap baik dalam bertindak dan bertingkah laku di depan peserta didik seperti halnya kedisiplinan dalam mematuhi protokol kesehatan , ketepatan guru hadir ke sekolah tampak guru sebelum jam 08.00 sudah hadir dan stand bay di halaman sekolah untuk pendisiplinan protokol kesehatan

²⁵⁹ Wina Sanjaya, Op. Cit., hlm 278.

²⁶⁰ Edy Surahman dan Mukminin, Op. Cit. hlm. 7.

Begitu juga dengan pembelajaran *daring* guru tampak berusaha memberikan contoh yang baik bagi peserta didik seperti halnya ketepatan guru hadir dalam pembelajaran *daring* tampak guru start di depan HP untuk mengingatkan anak- anak mulai jam 07.00 harus sudah absen *daring* sampai batas maksimal yaitu jam 08.00 tepat.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan teori belajar melalui observasi (*Modelling*) pada umumnya orang belajar menanggapi sesuatu dengan meresponnya dengan melihat dari apa yang dilakukan oleh orang sekitarnya. Anak lebih cenderung sering memperhatikan apa yang dilakukan oleh seseorang dibandingkan dengan apa yang telah didengarnya.²⁶¹

Dari berbagai pemaparan diatas yang di kaji peneliti terkait dengan upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang dan kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang, hal ini tampak jelas upaya guru dalam proses pembentukan sikap sosial sudah diimplementasikan dengan baik pada peserta didik melalui pembelajaran *daring* maupun *luring*, sehingga menghasilkan berbagai sikap- sikap sosial peserta didik di dalam pembelajaran. Dari berbagai sikap yang dihasilkan dalam penelitian tersebut peneliti mencoba melakukan pengukuran sikap dengan berbagai teknik dan metode yang dikembangkan oleh

²⁶¹ David O Sears dkk, Op. Cit., hlm 141- 149.

beberapa ahli guna mengungkapkan sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid.²⁶²

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengukur sikap sosial peserta didik yaitu teknik wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan langsung kepada peserta didik Kelas IX C MTs Walisongo Malang.

Tabel 1. 10 Daftar Pertanyaan Pengukuran Sikap Sosial MTs Walisongo

No	Sikap Sosial	Dafar Pertanyaan Peserta Didik
1.	Sikap Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ananda absen pembelajaran <i>daring</i> tepat waktu sebelum batas waktu yang telah ditentukan. 2. Apakah ananda mengerjakan tugas <i>daring</i> dengan tuntas 3. Apakah ananda hadir tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran <i>daring</i> 4. Apakah ananda izin ketika tidak mengikuti pembelajaran <i>daring</i> 5. Apakah ananda tertib dalam mengikuti pembelajaran <i>daring</i> 6. Apakah ananda melaksanakan protokoler kesehatan lengkap ketika pembelajaran <i>luring</i> di sekolah.
2.	Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ananda melaksanakan absen <i>daring</i> sebelum batas waktu yang telah ditentukan 2. Apakah ananda menyelesaikan tugas <i>daring</i> dengan baik 3. Apakah ananda mengumpulkan tugas <i>daring</i> tepat waktu 4. Apakah ananda siap menerima resiko dari tindakan menyimpang yang melanggar peraturan sekolah
3.	Sopan Santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ananda memperhatikan guru ketika guru sedang menyampaikan tugas dan materi <i>daring</i> 2. Apakah ananda pernah membuat kegaduhan di grup <i>whatsapp</i> ketika pembelajaran <i>daring</i> berlangsung

²⁶² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 90- 101).

		<p>3. Apakah ananda pernah membicarakan sesuatu yang tidak penting yang keluar dari konteks pembelajaran</p> <p>4. Apakah ananda pernah mengejar teman dengan menggunakan istilah nama lain.</p>
--	--	--

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab- bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya pembentukan sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *daring* IPS di kelas IX C MTs Walisongo Malang diantaranya (a) Melalui pola pembiasaan (disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun), (b) Melalui teguran dan nasehat, (c) dan Pemberian penghargaan (kata- kata pujian, kata- kata penyemangat, ucapan terima kasih, serta diikuti dengan penyampaian pesan yang bermakna peringatan).
2. Beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik MTs Walisongo Malang ini diantaranya (a) Faktor intern (terdapat dalam diri peserta didik yang bersangkutan), (b) Faktor ekstern (faktor yang terdapat diluar diri peserta didik yang bersangkutan) seperti faktor latar belakang keluarga peserta didik, ada beberapa peserta didik berasal dari keluarga Panti Asuhan dengan berbagai kondisi seperti keluarga kurang harmonis (*Broken Home*), yatim dan piatu, kondisi perekonomian keluarga kurang mampu dan kondisi antar rumah peserta didik dengan sekolah jauh dan sebagian peserta didik tinggal bersama orang tua dengan berbagai kondisi seperti kondisi ekonomi dari keluarga menengah kebawah, kesibukan orang tua bekerja sebagai karyawan/ buruh pabrik dan komunikasi antar orang tua dan peserta didik kurang terjalin dengan

baik. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik yaitu faktor pembelajaran *daring*.

3. Kebijakan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang diantaranya meliputi (a) Penetapan peraturan protokol kesehatan, (b) Penetapan tata tertib sekolah, (c) Penetapan peraturan terkait konsekuensi pelanggaran, (d) penerapan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), (e) Kegiatan rutin apel pagi sebagai upaya untuk menndisiplinkan peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti diatas ingin menyampaikan sedikit saran sebagai berikut:

1. Peran guru IPS sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik dikarenakan pada pembelajaran IPS tidak hanya menjadi pembelajaran yang mengedepankan teori. Namun, pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek praktis yakni menelaah, mengkaji gejala dan masalah- masalah sosial dimasyarakat. Maka dari itu guru harus menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Pandemi *Covid- 19* saat ini telah mentransformasi sebagian besar kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter yang selama ini terkesan asing (tidak biasa) dilakukan, kini menjadi sebuah kebiasaan (*habbit*) yang dilakukan. Guru dalam hal ini harus lebih banyak mengembangkan variasi pembelajaran *daring* yang dapat membentuk sikap sosial didalamnya.

3. Masa pandemi *Covid- 19* merupakan situasi yang baik untuk mengembangkan pendidikan karakter dilingkup keluarga terutama bagi orang tua yang harus dimanfaatkan dengan sebaik- baiknya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi fasilitator sekaligus guru dalam pembelajaran *daring* dengan memberikan perhatian dan dukungan yang lebih, membangun relasi belajar yang nyaman untuk peserta didik, bisa membagi waktu antara bekerja dengan mendampingi anak belajar *daring*, bisa meluangkan waktu lebih bersama anak di rumah, memberikan fasilitas belajar yang baik, membangun komunikasi yang baik antar orang tua dengan peserta didik dan mengontrol perkembangan peserta didik terlebih dimasa pandemic waktu belajar peserta lebih lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah.
4. Penelitian yang telah dilaksanakan ini memberikan wawasan dan informasi baru yang bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya lebih dikembangkan agar menjadi wawasan yang lebih luas dan memberikan manfaat terutama bagi peneliti sendiri, lembaga yang terkait, dan khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukardjo, M dan Ukim Komarudin.2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Kamus Pembinaan, Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka). edisi 2.
- Syah Aji, Rizqon Halal. 2020. “Dampak Covid- 19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Ketrampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i* Vol. 7. No 5.
- Purwanto, Agus. Pramono, Rudy. Dkk. 2020. “Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”. *Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Fatma Dewi, Wahyu Aji. 2020. “Danpak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No 1
- Agus Setiawan.2020. “Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid- 19 Berbasis Keluarga”. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol 7. No. 1.
- Pujiyanto, Yohanes. 2021. “Adaptasi Kebiasaan Baru Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran IPS Secara Daring Menggunakan Model Homeschooling”. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah* Vol 2. No. 1.
- Asmuni. 2020. “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* Vol. 7 No. 4.
- Mansyur, Abd. Rahim. 2020. “Dampak Covid- 19 Terhadap Dinalika Pembelajaran Daring di Indonesia”, *Jurnal Education and Learning Journal* Vol. 1 No.2.
- _____. 2020. “Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No. 1.
- Hidayah, Nurul. Ulya, Rifky Khumairo. 2017.“Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial Kelas 1V MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran”.
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol. 4 Nomor 1.

Fitriana. Wiwin Nuris. 2020. “Pembentukan Sikap Sosial Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang”. Skripsi. Malang: UIN Malang.

MTs Walisong, “<https://mtswalisongkrebet.blogspot.com/>”, 24 Februari 2020.

Sujarwo. 2014. “Pembentukan Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi Kualitatif Deskriptif di SMP Negeri 22 Bandar Lampung”. Jurnal Lentera Vol. 1.

Hanurawan, Fattah 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fieldman, Robert S. 1985. *Social Psychology*. New York : Mc. Graw Hill Book Company Inc.

Mahmudah, Siti. 2009. *Psikologi Sosial sebuah pengantar*. Malang: UMM Press.

_____. 2009. *Psikologi Sosial sebuah pengantar*. Malang: UMM Press.

Taylor, Shelley dkk. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana.

Gagne. M, Robert dkk. 1974. Principles of Instructional Design. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

_____. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.

_____. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta:Andii Offset.

- _____. 1991. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta:Andii Offset.
- _____. 2009. *Psikologi Sosial sebuah pengantar*. Malang: UMM Press.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmarawati, Endah. Riyadi dkk. 2016. Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri Di Kecamatan Purwodadii. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol. 4 No. 1.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dayakisni, Tri. Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- _____. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Mahmudah, Siti. 2012. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Isnatul. 2018. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar”. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- _____. 2020. Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII CDi SMP Brawijaya Smart School Malang. Skripsi. Malang: UIN Malang.
- Surahman, Edy. Mukminin 2017. “Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP”. *Jurnal Pendidikan IPS Harmoni Sosial* Vol. 4 No. 1.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Sikap Manusiawi: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Fakultas Psikologi UI, Tim Penulis. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito W. Minarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santosa, Slamet. 2010. *Teori Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Purwaaktari, Eni. 2015. “Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul ”. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 8 No. 1.
- Suparto. 2019. “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2019. “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatih Syuhud. A. 2011. *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras*. Pagelaran Malang: Pustaka Al- Khoiroth.
- _____. 2011. *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras*. Pagelaran Malang: Pustaka Al- Khoiroth.
- Husin, Azizah. 2020. “Dampak Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Fungsi Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal”. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Anggraini, Desi. 2012. “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi* Vol. 1 No. 2.
- Kurniawan, Syamsyul. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan, 2021. ”Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa”. *Journal of Social Science and Education* Vol. 2 Issue 1.

- Setiawan, Agus. 2021. "Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid- 19 Berbasis Keluarga". *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 7 No.1.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki PRESS.
- Suyono, Akhmad. 2012. "Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Yang Dimediasi Oleh Fasilitas Belajar". *Jurnal Pendidikan Akuntansi* Vol. 1 No. 2.
- Mansyur, Abd. Rahim. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia". *Education and Learning Journal* Vol. 1, No. 2.
- Puradina, I Putu Yoga. Winaya, I Made Astre. 2020. "Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jauh pada Masa Pandemi Covid- 19". *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 2.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kemenag.<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>. 21 September 2021. 14.00.
- Gusviani, Evi. 2016. "Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 8. No.1.
- Santika, Wayan Eka. 2020. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring" *Indonesian Values and Character Education Journal* Vol. 3 No. 1.
- Sanjaya, Wina. 2018. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajeneq 50, Telpom (0341) 822288 Faksim (0341) 822288, Malang http://www.uin-malang.ac.id, email : info@uin-malang.ac.id</p>
Nomor	: 1180/Uh.03.1/TL.00.1/07/2020
Sifat	: Penting
Lampiran	: -
Hal	: 1 (satu) Lembar
Kepada	: Yth. Kepala MTs Walibongo Malang
Di	: Malang
Assalamu'alaikum W. W.	
Dengan Hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama	: Amur Eza Fitriana
NIM	: 16130137
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester/Tahun Akademik	: Genap 2019/2020
Judul Skripsi	: Upaya Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPS Kelas IX C MTs Walibongo Malang
Lama Penelitian	: Juli 2020 sampai dengan September 2020 (3 Bulan)
diberikan izin untuk penelitian di lembaga Amatanal yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.	
Demikian atas keramahan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik diampikan terima kasih.	
<p>Dekan,</p>  <p>Dr. H. Agus Halmun, M.Pd. NIP. 19650817 199803 1 003</p>	
Tembusan	
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS	
2. Arsip	

BUKTI KONSULTASI

Nama : Annur Eza Fitriana

NIM : 16130137

Jurusan : PIPS

Dosen Pembimbing : Drs. M. Yunus, M.Si.

Judul Skripsi : Upaya Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Daring* Mata Pelajaran IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang

No	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	5- 12- 2019	Pengajuan Judul Proposal	
2	6- 12- 2019	Pengajuan Judul Baru	
3	13- 12- 2019	Acc Judul	
4	27- 02- 2020	BAB 1- 2	
5	02- 03- 2020	ACC Proposal	
6	24- 07- 2020	Konsultasi variable judul	
7	27- 07- 2020	Konsultasi BAB I- III	
8	7 – 05- 2021	ACC BAB I- III dan Konsultasi BAB IV	
9.	21- 05- 2021	Konsultasi BAB IV	
10.	29- 11- 2021	Konsultasi BAB V- VI	
11.	13- 12- 2021	Skripsi BAB I- CI ACC	

Ketua Jurusan PIPS



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 197107012006042001

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Guru IPS, Waka Kurikulum, Wali Kelas, dan Waka Kesiswaan

Judul: Upaya Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Daring* Mata Pelajaran IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang

1. Bagaimana menurut bapak sikap disiplin peserta didik kelas IX C dalam pembelajaran *daring* IPS di MTs Walisongo Malang?
2. Bagaimana sikap tanggung jawab peserta didik kelas IX C dalam pembelajaran *daring* IPS MTs Walisongo Malang?
3. Bagaimana sikap sopan santu peserta didik kelas IX C dalam pembelajaran *daring* IPS MTs Walisongo Malang?
4. Apakah dalam pembelajaran *daring* terdapat peraturan yang wajib di patuhi oleh peserta didik
5. Bagaimana upaya dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran *Daring* mata pelajaran IPS kelas IX C MTs Walisongo Malang?
6. Apakah terdapat perubahan pada sikap sosial peserta didik setelah adanya proses pembentukan sikap sosial oleh guru melalui pembelajaran *Daring*?
7. Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang?
8. Apakah di kelas IX C ini beberapa peserta didik berlatar belakang berbeda dengan peserta didik lainnya?

B. Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX C

Judul: Upaya Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran

Daring Mata Pelajaran IPS Kelas IX C MTs Walisongo Malang

1. Bagaimana sikap disiplin siswa- siswi kelas IX C dalam pembelajaran *daring* mapel IPS di MTs Walisongo Malang?
2. Bagaimana sikap tanggung jawab siswa- siswi kelas IX C dalam pembelajaran *daring* mapel IPS di MTs Walisongo Malang?
3. Bagaimana sikap sopan santun siswa- siswi kelas IX C MTs Walisongo Malang dalam pembelajaran *daring* mapel IPS di MTs Walisongo Malang?
4. Apakah mayoritas siswa- siswi kelas IX C taat pada peraturan pembelajaran *daring*?
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai usaha guru dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab dan sopan santun siswa kelas IX C?
6. Apa saja usaha guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa- siswi kelas IX C di MTs di Walisongo Malang?
7. Apakah di kelas IX C ini ada siswi yang tinggal di Panti Asuhan?
8. Mengapa memilih tinggal di Panti Asuhan bersama orang tua asuh?
9. Bagaimana perasaan anda tinggal di Panti Asuhan?
10. Bagaimana hubungan orang tua asuh dengan anak- anak asuhnya di Panti?
11. Bagaimana hubungan orang tua dengan peserta didik selain yang tinggal di Panti?
12. Bagaimana komunikasi orang tua dengan peserta didik selain yang tinggal di Panti?

13. Apakah orang tua selalu menyempatkan waktu untuk mendampingi belajar *daring*?

14. Bagaimana perasaan anda ketika belajar *daring* tidak didampingi orang tua karena orang tua sibuk bekerja?

15. Apakah mayoritas siswa kelas IX C rata-rata dari keluarga kurang mampu?

C. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru IPS dan Waka

Kesiswaan

Judul: Kebijakan Sekolah dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik di

MTs Walisongo Malang

1. Bagaimana menurut Bapak sikap sosial peserta didik didalam pembelajaran dikelas?
2. Kebijakan- kebijakan apasaja yang diterapkan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MTs Walisongo Malang?
3. Bagaimana dengan perkembangan sikap sosial peserta didik setelah adanya penerapan oleh pihak sekolah terkait kebijakan dalam membentuk sikap sosial di MTs Walisongo Malang?
4. Apakah di Madrasah ini mempunyai ciri khas tersendiri dalam membentuk sikap sosial peserta didik?
5. Apakah di Madrasah ini mempunyai program tersendiri yang dapat mendukung pembentukan sikap sosial peserta didik?
6. Dimasa pandemi bagaimana dengan kebiasaan- kebiasaan atau budaya di madrasah yang sudah dilakukan setiap hari apakah masih berjalan dengan baik?

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Proses Wawancara dengan Guru IPS di MTs Walisongo Malang



Gambar 1. Proses Wawancara dengan Waka Kesiswaan di MTs Walisongo Malang

Lampiran 6: Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



Nama : Annur Eza Fitriana
NIM : 16130137
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 24 Desember 1997
Fakultas/ Jurusan : FITK/ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2016
Alamat : Jl. Moh Yamin RT 15 RW 05 Desa Codo
Kecamatan Wajak Kabupaten Malang
No HP : 082302098727
Email : annureza2412@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
TK : RA Darul Huda Codo Wajak
MTs : MTs Daarul Huda Codo Wajak
MA : MA YPI Turen
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang